

SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM

**Membangun Relevansi Masa Lalu dengan Masa Kini
dan Masa Depan**

SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM

**Membangun Relevansi Masa Lalu
dengan Masa Kini dan Masa Depan**

Prof. Dr. Hasan Asari, MA



Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana

SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM
Membangun Relevansi Masa Lalu dengan Masa Kini
dan Masa Depan

Penulis: Prof. Dr. Hasan Asari, MA

Copyright © 2018, pada penulis
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Penata letak: Samsidar
Perancang sampul: Aulia@rt

Diterbitkan oleh:

PERDANA PUBLISHING

Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana
(ANGGOTA IKAPI No. 022/SUT/11)

Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224

Telp. 061-77151020, 7347756 Faks. 061-7347756

E-mail: perdanapublishing@gmail.com

Contact person: 08126516306

Cetakan pertama: September 2018

ISBN 978-602-5674-37-2

Dilarang memperbanyak, menyalin, merekam sebagian atau seluruh bagian buku ini dalam bahasa atau bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis



KATA PENGANTAR

Puji bagi Allah dan salawat kepada Rasulullah, bahwa, pada akhirnya, buku ini mencapai bentuknya yang sekarang: dapatlah dikatakan selesai dan siap dihantarkan ke hadapan sidang pembaca. Harapan saya, tentu saja, bahwa buku ini akan dimanfaatkan dan memberi manfaat bagi para pembelajar Sejarah Pendidikan Islam. Harapan saya juga, kiranya para pembaca menelaah buku ini dengan mata dan pikiran kritis sehingga membuka ruang bagi perbaikannya di masa mendatang.

Buku ini adalah perwujudan dari sebuah mimpi yang telah berusia cukup tua. Sebagai seorang pembelajar sejarah, saya telah lama memimpikan menulis buku Sejarah Pendidikan Islam yang dapat dipakai sebagai buku ajar perkuliahan. Paragraf pertama dari naskah buku ini pun ternyata telah lama sekali saya ketikkan. Ketika naskah buku ini akhirnya mencapai paragrafnya yang terakhir, rupa-rupanya proses penulisannya telah memakan waktu mendekati delapan tahun. Penelusuran jejak elektronik menunjukkan bahwa *file* buku ini untuk pertama kali dibuat, diberi nama, dan di-*save* pada medio 2010. Untuk sesaat saya sendiri terkejut, juga menyesal, betapa panjang waktu yang saya butuhkan untuk menyelesaikan buku kecil semacam ini. Tetapi, memang begitulah adanya, begitulah sejarahnya.

Jila menoleh ke belakang, ternyata fragmen-fragmen dari buku ini saya tulis sembari mengerjakan sejumlah hal lain, yang kebanyakannya sama sekali tidak akademik. Barulah dalam setahun terakhir saya dapat lebih fokus pada penyelesaiannya. Catatan-catatan pinggir menunjukkan bahwa ternyata draft buku ini telah saya bawa-bawa ke beberapa negara. Sebagian besar dari buku ini memang ditulis di Indonesia. Akan tetapi

ada pula bagian-bagian yang ternyata saya tuliskan di beberapa tempat di Malaysia, Singapura, India, Australia, Saudi Arabia, Qatar, dan Iran. Juga di berbagai bandara di dalam dan di luar Indonesia. Saya khawatir bahwa sejarah penulisan buku ini malah lebih menarik dari isinya sendiri!

Niat awalnya, buku ini ditulis berdasarkan kurikulum mata kuliah Sejarah Pendidikan Islam yang diberikan di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Akan tetapi, bentuk final buku ini tampaknya tidaklah sepenuhnya setia kepada kurikulum itu. Boleh jadi hal tersebut karena harus mengejar kurikulum mata kuliah yang tak kalah gesit berkembang dan bergeser. Begitu pun, sebagian besar dari isi buku ini tetaplah mengacu kepada topik-topik mata kuliah Sejarah Pendidikan Islam.

Buku ini merangkumkan sejarah pendidikan Islam dari periode awal hingga masa kontemporer, dengan memberikan fokus pada berbagai aspek sesuai dengan perkembangan periodenya. Secara umum, buku ini mengikuti periodisasi yang menekankan pada gelombang naik-turun kualitas pendidikan Islam dalam garis waktu. Karenanya, setelah membahas sedikit tentang Sejarah Pendidikan Islam sebagai ilmu, dilanjutkan lah dengan membahas periode peletakan dasar-dasar dan prinsip pendidikan Islam oleh Nabi Muhammad saw. dan para sahabat generasi paling awal. Bab-bab sesudah itu membahas masa-masa pendidikan Islam mencapai puncak kejayaannya; lalu kemudian memasuki masa kemandekan, untuk kemudian berupaya bangkit kembali dalam priode pembaruan pendidikan Islam. Satu bab khusus disediakan untuk membahas fenomena sejarah pendidikan Islam Indonesia untuk mengakomodir kebutuhan khusus silabus, serta untuk memberikan penekanan di sana sini. Beberapa pragraf akhir merangkum dan mengajak pembaca berrefleksi.

Dalam buku ini, saya tidak menerapkan sistem transliterasi, tetapi cenderung berpatokan kepada kebiasaan dan keumuman semata. Pembaca yang menginginkan akurasi tinggi dalam hal ini terpaksa saya biarkan untuk mencari sendiri lafaz dan tulisan persis dari sejumlah kosa kata berbahasa asing, khususnya Arab. Perihal keterangan waktu, dalam kebanyakan kasus saya telah mencoba konsisten mencantumkan keterangan waktu (abad, tahun) dalam dua sistem kalender: Hijriyah lalu diikuti Masehi, diselingi garis miring. Keterangan waktu yang ditulis sendirian selalu mengacu kepada penanggalan Masehi.

Sejumlah individu telah membantu dalam proses penyelesaian buku ini. Beberapa kolega dan mahasiswa telah menyediakan diri menjadi teman diskusi yang baik: memberi masukan dan kritik di sana sini. Terkait sejarah pendidikan Islam Indonesia, saya harus mencatatkan secara khusus kontribusi buku-buku Prof. Haidar Putra Daulay. Sebagai begawan kajian Sejarah Pendidikan Islam Indonesia, buku-bukunya telah sangat membantu saya dalam memahami struktur sejarah pendidikan Islam Indonesia dan menjembatani saya ke berbagai sumber yang relevan. Bersama ini ucapan terima kasih kepada guru, kolega dan mahasiswa, saya rekamkan dengan segala kerendahan hati. Akhirnya, buku ini takkan mampu saya selesaikan tanpa kasih, persahabatan dan dukungan dari istri saya, Fujiati Hutagalung. Sebait canda, sembari menghantar secangkir kopi, tak jarang menjadi awal terselesaikannya beberapa halaman dari buku ini.

Akhirnya kepada para pembelajar sejarah, buku ini dihantarkan. Mudah-mudahan bermanfaat adanya. Amin.

Medan, Juli 2018

HA

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
BAB I SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM: SEBUAH	
PENDAHULUAN	1
A. Sejarah	1
B. Sejarah Pendidikan Islam	3
C. Objek Sejarah Pendidikan Islam	4
D. Metode Sejarah Pendidikan Islam	6
E. Peridodisasi Sejarah Pendidikan Islam	9
F. Signifikansi Sejarah Pendidikan Islam	11
BAB II PELETAKAN DASAR DAN PRINSIP	
PENDIDIKAN ISLAM.....	14
A. Pendidikan Bangsa Arab Pra-Islam dan Lahirnya Pendidikan Islam	15
B. Alquran dan Pendidikan	16
C. Lembaga Pendidikan	24
D. Isi Pendidikan	27
E. Metode Pendidikan	29
F. Ijtihad: Fondasi Pengembangan Ilmu Pengetahuan	29
BAB III PERKEMBANGAN AWAL HINGGA PUNCAK	
KEJAYAAN PENDIDIKAN ISLAM	32
A. Konteks Historis Secara Umum	32
B. Faktor-faktor Perkembangan	33

C. Lembaga Pendidikan	36
D. Isi Pendidikan	50
E. Metode Pendidikan	54
F. Aspek Pendanaan Pendidikan	55
G. Tradisi Keilmuan: Tradisi Menulis, Rihlah Ilmiah, Kebebasan Akademik	56
 BAB IV KEMANDEKAN PENDIDIKAN ISLAM	 61
A. Kemandekan Peradaban Islam	61
B. Faktor-faktor Kemandekan Pendidikan Islam ...	63
C. Karakteristik Pendidikan Islam	65
 BAB V PEMBARUAN PENDIDIKAN ISLAM	 69
A. Latar Belakang Pembaruan dalam Islam	69
B. Faktor-faktor Pembaruan Pendidikan Islam	72
C. Pola Pembaruan Pendidikan Islam	74
D. Aspek Pembaruan Pendidikan Islam	79
 BAB VI PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA	 87
A. Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia	87
B. Pendidikan Islam pada Masa Kerajaan Islam ...	97
C. Pendidikan Islam pada Masa Penjajahan	102
D. Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia	112
E. Pendidikan Islam Setelah Kemerdekaan	117
F. Survei Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Indonesia	124
 BAB VII PENUTUP: SEBUAH REFLEKSI	 143
A. <i>Iqra'</i> : Fondasi Peradaban Klasik Islam	143
B. <i>Iqra'</i> : Fondasi Renaisans Peradaban Islam	145
 BIBLIOGRAFI	 147



BAB I

SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM: Sebuah Pendahuluan

A. Sejarah

Almarhum Prof. Kuntowijoyo secara sangat padat mendefinisikan sejarah sebagai “*rekonstruksi masa lalu.*”¹ Hanya saja tentu saja sejarah tidak menjadikan seluruh masa lalu sebagai objeknya. Pada pokoknya sejarah berporos pada *masa lalu manusia*. Karenanya, bagaimana alam tercipta, pergeseran lempeng bumi, bagaimana proses benua dan pulau-pulau terbentuk, atau berbagai hal tentang fosil binatang purba, bukanlah bagian dari penelitian sejarah. Yang menggarapnya adalah astronomi, geologi, arkeologi, atau antropologi fisik. Sejarah membicarakan manusia dari sudut pandang *waktu*. Dalam waktu dapat terjadi banyak hal, antara lain: perkembangan, kesinambungan, pengulangan, dan perubahan. Perubahan dapat terjadi dengan cara sangat cepat, cepat, lambat, atau dengan cara sangat lambat. Itulah sebabnya periodisasi menjadi sangat penting dalam sejarah; yakni agar dalam masing-masing periode dapat dilihat secara jelas ciri-ciri dan karakteristik perubahannya.

Sejarah memilih hal-hal yang *bermakna secara sosial* untuk menjadi objek pembahasannya. Tidak semua hal dipandang relevan terhadap

¹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, cet. 5 (Yogyakarta: Bentang, 2005), h. 18.

perkembangan dan perubahan masyarakat manusia. Namun demikian sesuatu yang dalam tataran umum terasa 'biasa' dapat saja memiliki makna sosial yang sangat penting dalam masa dan tempat tertentu. Dengan kata lain, apa yang bermakna secara sosial dapat dirumuskan secara bervariasi dari orang ke orang, dari waktu ke waktu. Yang prinsip adalah bahwa sejarah memperhatikan yang bermakna, bukan yang sia-sia. Dalam pada itu, sifat dasarnya membuat sejarah senantiasa melihat objeknya sebagai sesuatu yang *unik*, dan karenanya maka penjelasan yang diberikan pun dengan sendirinya bersifat unik dan sedapat mungkin mendetail. Sejarah tidak mengupayakan generalisasi, sebagaimana dalam ilmu-ilmu sosial lainnya seperti sosiologi dan antropologi.²

Oleh karena masa lalu manusia itu sangat panjang dan sangat luas, maka dalam praktiknya sejarah dibagi ke dalam banyak cabang berdasarkan objek yang menjadi fokus perhatiannya.

Sejarah kerap dibagi berdasarkan wilayah kajiannya:

1. Sejarah Indonesia
2. Sejarah India
3. Sejarah Mesir
4. Sejarah Asia Barat
5. Sejarah Asia Timur
6. Sejarah Asia Tengah
7. Sejarah Asia Tenggara
8. Sejarah Timur Tengah
9. Sejarah Afrika
10. Sejarah Australia
11. Sejarah Eropa, dan seterusnya.

Di samping pembagian berdasarkan wilayah, sejarah juga lumrah dibagi berdasarkan tema atau topik pembahasannya, sehingga dikenal:

1. Sejarah Sosial
2. Sejarah Ekonomi
3. Sejarah Militer

² *Ibid.*, h. 13-17.

4. Sejarah Kesenian
5. Sejarah Diplomasi
6. Sejarah Tata Negara
7. Sejarah Transportasi
8. Sejarah Agama
9. Sejarah Agraria
10. Sejarah Pemikiran
11. Sejarah Pendidikan, dan seterusnya.

Pembagian berdasarkan wilayah dan tema ini ditujukan untuk memberi batasan pembahasan yang lebih sempit, sehingga pembahasan akan dapat lebih detail dan tuntas. Dalam kasus-kasus tertentu pembagian ini masih dikaitkan dengan dimensi periode atau waktu, sehingga menjadikan fokusnya lebih spesifik dan lebih terbatas lagi. Misalnya:

1. Sejarah Yunani Kuno
2. Sejarah Politik Eropa Masa Pencerahan
3. Sejarah Politik Zaman Umayyah
4. Sejarah Pendidikan Zaman Abbasiyah
5. Sejarah Indonesia Masa Kerajaan Islam
6. Sejarah Indonesia Zaman Penjajahan
7. Sejarah Pelayaran Nusantara
8. Sejarah Haji Masa Kolonial Belanda
9. Sejarah Indonesia Modern
10. Sejarah Politik Indonesia Pascareformasi,
11. Sejarah Pesantren Pascakemerdekaan, dan sebagainya.

B. Sejarah Pendidikan Islam

Pembahasan sebelumnya menegaskan bahwa Sejarah Pendidikan Islam adalah satu bagian dari sejarah dalam artiannya yang umum. Di sini perhatian difokuskan pada upaya rekonstruksi masa lalu umat Muslim, itu pun hanya pada hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan saja. Pemaknaan pendidikan pun dapat saja berbeda-beda dari satu sudut pandang ke sudut pandang lainnya. Misalnya, secara terbatas, seseorang

dapat memaknai pendidikan Islam sebagai kegiatan pewarisan nilai, ilmu pengetahuan, dan keterampilan yang berlangsung di kalangan umat Islam.

Akan tetapi, dalam tulisan ini, pendidikan Islam dilihat dalam kemungkinan makna yang paling luas. Di sini, pendidikan Islam tidak dibatasi pada proses pewarisan semata, namun mencakup aspek yang lebih luas, seperti kurikulum, metode dan strategi, lembaga, dan aspek sosiologisnya. Dalam bahasa yang agak longgar, pendidikan di sini lebih mendekati pada makna kegiatan intelektual. Dengan demikian Sejarah Pendidikan Islam dalam pembahasan ini adalah peristiwa-peristiwa penting dalam kegiatan kependidikan umat Islam sejak masa yang paling awal hingga masa sekarang.

C. Objek Sejarah Pendidikan Islam

Di antara tema-tema pembahasan dalam kajian Sejarah Pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1. Konteks Hitoris Secara Umum

Salah satu aspek penting yang menentukan relevansi dan arti penting sejarah, atau penggalan sejarah, adalah konteks yang mengitarinya. Dalam kenyataannya, konteks tidak hanya sekedar perlu, tetapi seringkali malah menentukan dipahami atau tidaknya peristiwa sejarah secara memadai. Tak jarang, pengetahuan akan konteks yang melatarbelakangi peristiwa historis benar-benar menentukan pemahaman yang muncul dari peristiwa historis.

Dalam kaitan inilah maka pengetahuan tentang konteks yang lebih luas yang melatarbelakangi proses perkembangan pendidikan Islam menjadi perlu dibahas. Misalnya saja, pertumbuhan awal kegiatan pendidikan dalam Islam sudah barang tentu terkait erat dengan keadaan sekeliling Arabia menjelang dan awal Islam. Katakanlah kegiatan ilmiah daerah-daerah Sasaniah dan Bizantium yang bertetangga dengan Arabia. Konteks yang lebih luas ini juga, pada gilirannya, sangat berguna untuk memahami secara benar perkembangan ilmu-ilmu rasional di kalangan Muslim klasik. Begitu pulalah pada masa-masa berikutnya.

2. Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan merupakan aspek lain yang menjadi pembahasan Sejarah Pendidikan Islam. Sesuai dengan watak alamiahnya, kegiatan kemanusiaan yang berlangsung lama dan dipandang penting oleh masyarakat yang melakukannya, pasti akan mengalami proses pelembagaan. Seperti politik, ekonomi, atau budaya, kegiatan pendidikan pun mengalami proses pelembagaan. Dalam konteks Sejarah Pendidikan Islam, sejumlah lembaga pendidikan terbukti tumbuh dalam rentang sejarah peradaban Islam, memberi ruang dan dukungan bagi peningkatan kualitas kegiatan pendidikan. Pembahasan mengenai kelembagaan ini akan mencakup masjid, madrasah, dar Alquran, dar al-Hadis, khanqah, zawiyah, dan sebagainya.

3. Isi Pendidikan

Apa yang menjadi isi pendidikan (lebih formalnya, kurikulum) umat Islam dari masa ke masa jelas sangat penting untuk diketahui dan dianalisis. Ini akan menunjukkan kepada kita pergeseran realitas pengetahuan umat Islam di satu sisi dan cita-cita kependidikan mereka di sisi lain. Secara umum, dapat dikatakan bahwa pendidikan umat Islam bermula dengan kitab suci Alquran sebagai materinya. Lalu, isi pendidikan ini berkembang mencakup ilmu-ilmu yang sangat bervariasi. Sebagian dari ilmu pengetahuan yang menjadi isi pendidikan umat Islam berasal dari pengembangan secara internal, tetapi sangat banyak pula yang merupakan hasil adopsi dan adaptasi dari tradisi keilmuan bangsa-bangsa lain dari luar. Terbentuknya ilmu-ilmu klasik Islam, seperti ulum Alquran, ulum al-hadis, sejarah, kalam, fikih, tasawuf adalah cerminan kreativitas intelektual umat Islam. Di sisi lain, bangkitnya sains dan filsafat dalam sejarah peradaban Islam jelas merupakan paduan dari kreativitas itu dengan keberanian melakukan interaksi dengan khazanah pengetahuan bangsa-bangsa lain yang sudah leih dahulu maju secara intelektual. Dalam kenyataannya, bukan hanya perkembangan isi pendidikan saja, tetapi bagaimana perkembangan tersebut direspon oleh umat Islam, juga sangat menarik untuk dipelajari.

4. Metode Pendidikan

Perkembangan pendidikan dari sisi isi dan kelembagaan senantiasa diikuti oleh perkembangan di bidang metodologi pendidikan. Hal yang sama terjadi dalam Sejarah Pendidikan Islam. Dari kesederhanaan metodologi pendidikan yang diterapkan pada zaman awal, umat Islam kemudian dikenal sebagai umat yang mengembangkan berbagai metode pendidikan. Sebagai sebuah statemen umum, peradaban Islam dicatat sebagai peradaban yang mengembangkan metode-metode empiris dalam pengembangan sains maupun ilmu-ilmu keagamaan.

5. Kehidupan Masyarakat Akademis

Akhirnya, sebagai sebuah upaya rekonstruksi masa lalu, tidaklah mungkin melupakan para aktor yang menjalankan roda Sejarah Pendidikan Islam. Karenanya kehidupan masyarakat akademis (ilmuan, penuntut ilmu, pengelola lembaga pendidikan, dan lain-lain) adalah juga merupakan bagian penting dari pembahasan Sejarah Pendidikan Islam. Akan sangat menarik untuk mengetahui gambaran kehidupan mereka secara umum, proses profesionalisasi dalam kegiatan pendidikan, mobilitas sosial mereka, atau apresiasi sosial yang diberikan kepada mereka.

D. Metode Sejarah Pendidikan Islam

Sejarah Pendidikan Islam adalah bagian atau cabang dari sejarah secara umum yang mengkhususkan diri pada fenomena pendidikan di kalangan umat Islam. Oleh karena itu metode penelitian dalam kajian Sejarah Pendidikan Islam tidak berbeda dengan cabang-cabang kajian sejarah lainnya. Kuntowijoyo menjelaskan bahwa langkah-langkah metodologis dalam kajian sejarah dapat disederhanakan ke dalam lima, yakni 1) pemilihan topik; 2) pengumpulan sumber; 3) verifikasi sumber; 4) interpretasi; dan 5) penulisan sejarah.³

³ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, h. 90-107.

1. Pemilihan Topik

Sebelum melakukan penelitian dan penulisan sejarah, seseorang perlu memilih dan menentukan topik. Alasan untuk memilih satu topik dapat bervariasi. Tetapi, secara umum, di satu sisi topik mestilah menarik perhatian calon peneliti, di sisi lain topik tersebut layak secara intelektual. Meneliti suatu topik yang memiliki kedekatan emosional terhadap seseorang dapat membantu motivasi dan fokus dalam pelaksanaan penelitian. Pada saat yang sama topik mestilah mungkin untuk diteliti, baik dari sudut objektif topik penelitian maupun dari sudut kemungkinan-kemungkinan calon peneliti.

2. Pengumpulan Sumber

Sumber sejarah (data sejarah) dapat mengambil berbagai bentuk. Secara umum, sumber sejarah diklasifikasikan ke dalam tiga: sumber tulisan, sumber benda (artefak), dan sumber lisan. Sumber yang dibutuhkan dalam penelitian sejarah ditentukan oleh topik. Jika misalnya seseorang akan meneliti salah satu pesantren tertua di Sumatera Utara, maka yang bersangkutan perlu mengumpulkan semua (atau sebanyak mungkin) dokumen tertulis yang ada, seperti dokumen pendirian (akta), surat-surat, dokumen rapat, berita surat kabar, dan seterusnya. Sumber artefak mencakup bangunan, foto, dan benda-benda lainnya yang terkait dengan topik penelitian. Para inisiator, pendiri, dan fungsionaris generasi awal merupakan sumber lisan yang paling penting untuk diwawancarai.

3. Verifikasi Sumber

Dalam sebuah penelitian ilmiah, sumber tidak serta merta diakui dan diterima. Diperlukan proses verifikasi. Sekurang-kurangnya perlu dipastikan bahwa sumber adalah otentik dan kredibel. Sebagian sumber sejarah menjadi objek pemalsuan, biasanya karena nilai arkeologis, artistik, dekoratif, ekonomis, historis, atau lainnya, sehingga mesti diperlakukan secara hati-hati. Peneliti juga mesti berhati-hati untuk menentukan mana sumber yang dapat dipercaya. Sumber sejarah dapat saling bertentangan, khususnya jika berkaitan dengan topik-topik yang kontroversial.

4. Interpretasi

Data sejarah yang terkumpul perlu ditafsirkan, agar menjadi bermakna. Penafsiran sejarah mengandung resiko subjektivitas, dan karenanya memerlukan kehati-hatian. Di sinilah perlunya kejujuran dan ketelitian sejarawan untuk mencantumkan sumbernya, agar orang lain dapat mengetahuinya. Perlu diingat bahwa data sejarah yang sama dapat melahirkan penafsiran yang berbeda. Dalam penafsiran digunakan dua modus utama dalam berpikir: analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan data, sintesis artinya menyatukan data. Kedua modus berpikir tersebut terkadang berjalan secara simultan.

5. Penulisan Sejarah

Sejarah ditulis dengan memperhatikan kronologi dan perubahan yang terjadi dalam tahapan-tahapan kronologis tersebut. Kronologi biasanya terbentuk dari proses pembacaan dan analisis terhadap data sejarah yang ada. Sejarah kemudian menjelaskan faktor-faktor terpenting yang menjadi pendorong perubahan dalam setiap tahapan atau periode. Penulisan sejarah juga perlu menekankan arti penting dari penulisan bagi masyarakat (*social significance*).

Sebagai sebuah disiplin ilmu yang fokusnya pada kejadian masa lalu (jauh maupun dekat) Sejarah Pendidikan Islam harus menerima kenyataan bahwa tingkat kesempurnaan rekonstruksi yang dapat dilakukan sangatlah bervariasi. Artinya, ada sepenggal masa lalu yang dapat direkonstruksi secara menyeluruh dan relatif mendetail, sehingga kita merasa telah berhasil secara 'sempurna' menangkap masa lalu itu dan mempresentasikannya kembali dalam bentuk paparan historis. Namun banyak sekali bagian dari masa lalu yang sangat ingin kita ketahui, namun tidak mampu direkonstruksi secara memadai.

Tingkat kesempurnaan rekonstruksi masa lalu ini biasanya terkait dengan tiga hal mendasar: 1) ketersediaan sumber sejarah; 2) tingkat perkembangan kajian sejarah pada bidang berkenaan; dan 3) tingkat kemampuan sejarawan. Sejarawan mesti memiliki sumber yang baik untuk bisa bekerja dengan baik. Tetapi kualitas maupun kuantitas sumber sejarah selalu bervariasi dari satu kasus ke kasus lainnya. Semakin baik sumber yang ada semakin

baik pula kualitas rekonstruksi yang dapat diharapkan. Misalnya saja, secara umum semakin kuna sebuah topik, semakin sedikit sumber sejarah tentang topik tersebut. Masyarakat yang sudah mengenal tulis baca lumrahnya akan meninggalkan sumber sejarah yang lebih banyak dan lebih baik dibandingkan dengan masyarakat yang belum mengenal tulisan. Demikian juga, sumber sejarah tentang bagian atas masyarakat (*elite*) hampir selalu tersedia lebih banyak dibandingkan sumber sejarah tentang masyarakat bawah (*grass root*).

Tingkat perkembangan kajian sejarah pun bervariasi dari bidang ke bidang lainnya oleh karena banyak faktor. Ketersediaan sumber dapat menjadi salah satu faktor yang menentukan kecenderungan kajian sejarah. Ideologi dan keadaan politik tak jarang mengarahkan dan melarang kajian di bidang tertentu, hingga memengaruhi perkembangan kajian. Demikian pula halnya dengan 'selera' para pengkaji sejarah, dapat menentukan variasi perkembangan kajian sejarah. Untuk kasus peradaban Islam, misalnya, Ahmad Syalabi mengeluhkan bahwa setidaknya hingga medio 1950-an, kajian sejarah pendidikan Islam sangat tertinggal dibandingkan dengan kajian pada bidang lain dari peradaban Islam.⁴ Bidang politik dan kekuasaan tampaknya merupakan bidang yang paling luas dibahas.

Tentu tak kalah menentukan dalam memengaruhi kualitas rekonstruksi adalah kualitas objektif para pengkaji. Hanya saja, aspek ini adalah sebuah keniscayaan belaka. Itulah sebabnya setiap kajian ilmiah di bidang apa pun senantiasa saling mengoreksi dan saling menyempurnakan. Dalam prosesnya, setiap kajian yang serius mengandung dimensi perbaikan terhadap hasil kajian sebelumnya. Lalu, melalui proses perbaikan yang terus menerus, pengetahuan mengalami akumulasi dari waktu ke waktu.

E. Periodisasi Sejarah Pendidikan Islam

Waktu merupakan satu variabel penting dalam kajian sejarah. Sebab, sejarah berupaya menerangkan objeknya dalam satu kronologi atau runtut waktu. Objek kajian yang melibatkan waktu panjang memerlukan

⁴ Ahmad Syalabi, *A History of Muslim Education* (Beirut: Dar al-Kasysyaf, 1954), h. 5.

periodisasi atau pembabakan, yakni membagi penjelasan ke dalam beberapa periode untuk memudahkan. Sejarah Pendidikan Islam juga memerlukan adanya periodisasi, karena rentang waktu yang sudah dilalui oleh Islam sudah mencaai 14 abad lebih (21 September 2017 = 1 Muharram 1439).

Ada tiga jenis periodisasi yang paling umum digunakan dalam kajian Sejarah Pendidikan Islam. Yang *pertama* adalah periodisasi yang mengacu pada pergantian kekuasaan. Dalam periodisasi model ini perkembangan pendidikan Islam dibagi ke dalam:

1. Pendidikan Islam pada masa Rasulullah saw.,
2. Pendidikan Islam pada masa *Al-Khulafa' al-Rasyidun*,
3. Pendidikan Islam pada masa Dinasti Umayyah,
4. Pendidikan Islam pada masa Dinasti Abbasiyah,
5. Pendidikan Islam pada masa Tiga Kerajaan Besar
6. Pendidikan Islam pada masa Penjajahan Barat
7. Pendidikan Islam pada masa Negara Bangsa, dan seterusnya

Model periodisasi yang *kedua* adalah periodisasi yang lebih mengacu pada satuan waktu yang dilalui sejarah peradaban Islam secara umum. Di sini Sejarah Pendidikan Islam dibedakan menjadi tiga periode:

1. Pendidikan Islam pada masa klasik (600-1250),
2. Pendidikan Islam pada masa pertengahan (1250-1800),
3. Pendidikan Islam pada masa modern (1800 dan seterusnya).⁵

Model periodisasi yang *ketiga* membagi Sejarah Pendidikan Islam dengan merujuk pada dinamika kualitatif pendidikan Islam itu sendiri. Model ini melahirkan periodisasi sebagai berikut:

⁵ Gustav von Grunebaum membagi sejarah peradaban Islam menjadi periode klasik 600-1258, periode pertengahan 1258-1800, dan masa modern, sejak 1800. Lihat trio karya Grunebaum: *Classical Islam: A History 600-1258*. Terjemahan Katherine Watson (London: George Allen & Unwin, 1970); *Medieval Islam: A Study in Cultural Orientation* (Chicago: The University of Chicago Press, 1966); dan *Modern Islam: The Search for Cultural Identity* (Westport, Connecticut: Greenwood Press, 1983). Grunebaum dianggap sebagai peletak model priodisasi ini, yang kemudian ramai diikuti oleh para pengkaji belakangan, seperti Marshall G. S. Hodgson dan Harun Nasution.

1. Pendidikan Islam pada masa peletakan dasar
2. Pendidikan Islam pada masa perkembangan awal
3. Pendidikan Islam pada masa kejayaan
4. Pendidikan Islam pada masa kemandekan
5. Pendidikan Islam pada masa pembaruan

Ketiga model periodisasi di atas pada dasarnya dapat dipergunakan untuk pemetaan perkembangan pendidikan Islam. Masing-masing model memiliki kekhasan dan keistimewanya sendiri.

Model yang pertama relatif mudah dipergunakan karena secara struktur sudah mengacu pada tradisi umum penulisan sejarah peradaban Islam sejak zaman awal. Hanya saja perkembangan dunia pendidikan Islam tidak selalu mengikuti secara paralel bangun dan jatuhnya kekuasaan politik. Seringkali, suatu perkembangan penting di bidang pendidikan Islam berproses dalam satu rentangan waktu yang justru melampaui titik pergantian kekuasaan politik. Jadi pergantian kekuasaan politik sesungguhnya tidak dapat dipergunakan sepenuhnya sebagai indikator perkembangan dunia pendidikan Islam.

Model periodisasi yang kedua lebih mudah mawadahi Sejarah Pendidikan Islam karena memang tidak menentukan satu kriteria perkembangan tertentu sebagai indikator. Hanya saja, pembabakan yang terlalu umum sedemikian itu tampaknya kurang praktis untuk digunakan.

Periodisasi model ketiga mewakili satu upaya membangun informasi sejarah yang khusus membahas pendidikan Islam. Model ini tidak mengikat dirinya pada perkembangan politik. Dengan meletakkan Sejarah Pendidikan Islam sebagai satu bidang kajian tersendiri, periodisasi ini mengacu pada dinamika substantif pendidikan Islam secara mandiri. Ini tidak berarti pengingkaran terhadap adanya pengaruh berbagai aspek kehidupan lainnya (politik, militer, budaya, ekonomi, dan lain-lain) terhadap perkembangan pendidikan Islam.

F. Signifikansi Sejarah Pendidikan Islam

Lalu apa perlunya Sejarah Pendidikan Islam dipelajari? Ibarat sebuah

pohon, sejarah adalah akar masa lalu dari sebuah kelompok masyarakat. Karenanya, praktik pendidikan Islam yang berlangsung pada masa sekarang ini dalam satu atau lain hal adalah merupakan perkembangan dari praktik pendidikan yang dilaksanakan oleh umat Islam di masa lalu. Atau dengan kata lain, sejarah pendidikan Islam itu adalah akar dan fondasi bagi pendidikan Islam masa sekarang.

Kegunaan Sejarah Pendidikan Islam dapat diuraikan mulai dari tingkat yang paling filosofis dan teoretis hingga yang paling praktis. Di antara kegunaan tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Sebagai ilmu pengetahuan.* Sejarah Pendidikan Islam yang sedemikian panjang dipelajari untuk mengetahui perkembangan pendidikan Islam dari masa ke masa dan dari satu wilayah ke wilayah lainnya. Dasar-dasar ajaran Islam dengan sangat tegas menyatakan bahwa ilmu pengetahuan adalah sesuatu yang positif dan sangat penting.⁶ Ilmu pengetahuanlah yang menentukan keberhasilan sebuah masyarakat dalam pengembangan peradabannya. Dengan mengetahui Sejarah Pendidikan Islam maka seseorang paham sejauh mana praktik pendidikan Islam saat sekarang ini mengacu pada akar-akar kesejarahannya atau malah sebaliknya.
2. *Sebagai contoh untuk ditiru.* Sebagai sebuah sejarah pendidikan yang membentang lima belas abad lamanya, pastilah dalam Sejarah Pendidikan Islam ada banyak hal yang istimewa. Dalam pengalaman generasi atau masa keemasan Islam terpendam berbagai praktik terbaik (*best practices*) yang perlu digali dan dipahami secara baik oleh generasi sekarang. Lalu dari berbagai praktik yang baik tersebut dilihat bagian-bagian yang masih relevan dan bermanfaat untuk ditiru dan dipraktikkan kembali dalam aktivitas pendidikan Islam masa sekarang ini.
3. *Sebagai contoh untuk dikritik dan dihindari.* Bagaimana pun juga, adalah naif untuk mengasumsikan bahwa Sejarah Pendidikan Islam sepenuhnya

⁶ Dapat dicatat bahwa penggalan wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad saw. mengandung perintah membaca (*iqra'*). Dari perspektif historis, posisi sebagai ayat pertama adalah sesuatu yang sangat penting dan menunjukkan betapa perintah tersebut adalah fundamenetal dalam ajaran Islam. Sejumlah besar ayat Alquran lainnya dan juga sejumlah hadis berulang-ulang menegaskan pentingnya ilmu pengetahuan dan pendidikan.

berisi praktik yang benar dan baik. Sebagai kumpulan pengalaman manusia, tidak dapat tidak di dalamnya juga telah terjadi praktik-praktik yang kurang baik. Itu pula sebabnya pendidikan Islam mengalami masa kejayaan, tetapi kemudian mengalami kemandekan serius. Praktik-praktik yang kurang baik dan keliru perlu juga untuk dibaca, dianalisis, dan dipahami sebaik mungkin, agar tidak diulangi dalam pendidikan Islam masa sekarang dan masa depan.

4. *Sebagai penguat identitas keislaman.* Kegunaan lain dari mempelajari Sejarah Pendidikan Islam adalah untuk memperkuat identitas keislaman. Pengalaman masa lalu sebuah masyarakat adalah merupakan landasan bagi pembentukan identitasnya. Generasi muslim saat ini sangat penting mengetahui capaian-capaian masa lalu yang pernah diukir oleh generasi pendahulu. Sebab capaian-capaian tersebut dapat memberi rasa bangga bagi mereka dan membangun kepercayaan diri dalam menghadapi tantangan masa kini dan juga dalam membangun kemajuan di masa depan. Tentu saja perlu diingatkan bahwa mereka yang mempelajari masa lalu tidak boleh sampai terjebak oleh sikap bernostalgia. Seperti dijelaskan pada poin terdahulu, sejarah mestilah dilihat secara kritis dan objektif.
5. *Sebagai 'ibrah.* Dalam Alquran dinyatakan bahwa tujuan akhir dari mempelajari kejadian-kejadian masa lalu adalah untuk memperoleh 'ibrah. 'Ibrah adalah pelajaran hidup dari mengetahui dan merenungkan kejadian-kejadian masa lalu yang berguna dalam merumuskan sikap dan tindakan pada masa kini. Sejarah tidak bertujuan akhir untuk mengawetkan masa lalu, sebagaimana diupayakan oleh arkeologi. Misalnya, 'ibrah yang sangat penting dapat diperoleh dengan merenungkan aktivitas ilmiah yang dilakoni oleh para tokoh dunia pendidikan masa lalu. Pembaca yang kritis segera akan melihat bahwa semua kegiatan mereka dibangun di atas sebuah fondasi sikap keuletan tanpa kenal lelah, daya kritik yang kuat, dan keberanian yang luar biasa. Inilah yang kemudian memungkinkan mereka menjadi ilmuwan-ilmuan besar di bidangnya. 'Ibrah yang dapat diperoleh adalah bahwa waktu boleh berjalan terus; akan tetapi semangat yang sama masih merupakan syarat mutlak keberhasilan di dunia ilmiah hingga kini dan hingga di masa mendatang.



BAB II

PELETAKAN DASAR DAN PRINSIP PENDIDIKAN ISLAM

Seperti peradaban lainnya, peradaban Islam lahir dalam sebuah kesederhanaan lalu kemudian berkembang secara berangsur menjadi lebih kompleks. Ia bermula dalam satu konteks ruang yang sempit, katakanlah Makkah dan Madinah, lalu mencakup Jazirah Arabia, namun kemudian meluas secara berangsur menjadi peradaban yang menguasai teritori yang sangat luas.

Kegiatan pendidikan Islam pun berkembang mengikuti pola yang tak jauh berbeda dengan peradaban Islam secara umum. Pendidikan dalam Islam mulai dengan sesuatu yang sederhana, lalu menjadi lebih kompleks dan kemudian mencapai tingkat yang sangat tinggi. Bab ini akan membahas beberapa aspek dari kegiatan pendidikan Islam pada periode yang paling awal, yakni masa Nabi saw. dan masa *al-khulafa' al-rasyidun*. Dari sudut pandang sejarah pendidikan, tak salah kalau kita menyebut periode ini sebagai sebuah awal yang sederhana. Sederhana dalam bentuk dan struktur, namun demikian menentukan arah dan sifat perkembangan pendidikan Islam di masa-masa berikutnya. Pada masa awal ini, pendidikan Islam berjalan sederhana, namun sangat penting.

A. Pendidikan Bangsa Arab Pra-Islam dan Lahirnya Pendidikan Islam

Ketika Islam diwahyukan oleh Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw., di Makkah Jazirah Arabia pada awal abad ke-7, penduduk Makkah dikenal sebagai masyarakat pedagang yang sukses. Makkah telah menjadi pusat perdagangan yang maju untuk kawasan Jazirah Arabia. Kota ini juga merupakan kota transit bagi jalur perdagangan yang membentang dari Pantai Timur Laut Tengah hingga ke India.¹ Perdagangan, tampaknya, merupakan alasan terpenting dalam hubungan antara Jazirah Arab dan dunia luar yang secara geografis dianggap sangat 'jauh'. Sebagai ilustrasi, jarak antara Makkah-Jakarta mencapai 7.903 km dan jarak Makkah-Medan adalah 6.658 km.

Kota Makkah juga merupakan pusat keagamaan bagi kawasan sekitar, berkat keberadaan ka'bah di sana. Ka'bah adalah sebuah monumen keagamaan yang dibangun jauh sebelum turunnya agama Islam, oleh Nabi Ibrahim as. Sejak pembangunannya, fungsi keagamaan ka'bah terus berlangsung, mengalami pasang surut, dan mengalami berbagai perkembangan. Lalu, dengan datangnya Islam, ka'bah diambilalih dan menjadi bagian integral dari sistem keagamaan Islam, khususnya sebagai arah kiblat dalam salat dan salah satu sentra kegiatan dalam ibadah haji.

Akan tetapi bangsa Arab saat itu tidak dikenal sebagai bangsa yang istimewa pencapaiannya dalam hal intelektual.² Begitupun harus dicatat bahwa bangsa Arab pra-Islam sangat dikenal dengan kemampuan mereka di bidang puisi. Di bidang ini bangsa Arab sudah mencapai standar yang sangat tinggi, sehingga terus dipakai sebagai rujukan kualitas puisi Arab hingga pada masa Islam. Di samping itu, bangsa Arab juga sudah menguasai keterampilan navigasi yang cukup tinggi sehingga memungkinkan mereka mampu mengarungi padang pasir luas dalam perjalanan jauh kafilah-kafilah perdagangan mereka. Demikian pula bagi bangsa Arab yang masih

¹ Isma'il Raji al-Faruqi dan L. Lamy'a' al-Faruqi. *The Cultural Atlas of Islam* (New York: Macmillan Publishing Co., 1986), h. 150.

² Ahmad Amin, *Fajr al-Islam: Bahts 'an al-Hayat al-'Aqliyyah fi Shadr al-Islam ila Akhir al-Dawlah al-Amawiyah* (Mesir: Dar al-Kutub, 1975), h. 50.

hidup secara nomaden, keterampilan navigasi begitu esensial bagi kelangsungan hidup mereka.

Bangsa Arab pra-Islam belum mengenal tulis-baca secara meluas. Tidak pula terdapat kegiatan pendidikan yang formal di kalangan bangsa Arab. Kemampuan tulis-baca dan pendidikan formal hanya terdapat di kalangan yang sangat terbatas, kebanyakannya adalah masyarakat Yahudi dan Kristen kawasan ini. Karenanya, nilai-nilai yang terkandung dalam syair-syair mereka dan keterampilan hidup yang terbungkus dalam keahlian navigasi diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya melalui jalur transmisi lisan semata. Hal inilah yang melatar belakangi adanya kebanggaan yang sangat tinggi terhadap kemampuan hafalan di kalangan bangsa Arab.

Menarik untuk melihat bahwa ternyata daerah yang relatif kurang berkembang secara intelektual ini, dalam kenyataannya, diapit oleh dua peradaban yang memiliki akar intelektual sangat tinggi, yakni Persia di sebelah Timur dan Yunani di sebelah Barat. Kedua peradaban ini secara berurutan disangga oleh struktur politik kerajaan Sasaniyah dan Bizantium. Pada gilirannya nanti, kedua peradaban ini memiliki peran historis yang penting dalam kemajuan intelektual Muslim. Keduanya berperan sebagai penyedia bahan awal bagi aktivitas intelektual umat Islam. Bagian yang cukup besar dari sejarah intelektual Islam berkaitan dengan kedua peradaban tersebut, sebagaimana akan terlihat dalam pembahasan kemudian.

B. Alquran dan Pendidikan

Di atas telah dijelaskan secara ringkas kondisi intelektual masyarakat Arab sebelum datangnya agama Islam. Ke tengah konteks semacam itulah kitab suci umat Islam, *Alquran al-Karim*, diturunkan pada awal abad ke-7 (611M); yakni ke tengah sebuah bangsa kurang mengenal kegiatan intelektual, namun diapit oleh dua peradaban kuna yang sangat tinggi. Uniknyanya, Alquran datang dengan pesan intelektual yang sangat jelas dan kental. Alquran turun dengan ayat pertama yang berisi perintah membaca: *Iqra'*.

Dengan perintah membaca sebagai ayat pertama, Alquran menantang keseluruhan bangunan budaya keilmuan masyarakat Arab kala itu. Ini tidak lain karena membaca mengasumsikan adanya tulisan untuk dibaca, sementara di kalangan bangsa Arab saat itu aktivitas menulis bukanlah

sesuatu yang populer! Dengan begitu maka kalimat pertama dari kitab suci Alquran saja sudah menunjukkan watak aslinya: ingin membongkar dan menggantikan peradaban Arab lama dengan peradaban baru, dengan asas dan prinsip yang baru pula.

Wahyu perdana tersebut turun pada tahun 611M, ketika Rasulullah saw. berusia 40 tahun. Turunnya wahyu pertama tersebut menandai awal kerasulannya dan sekaligus menjadi tonggak awal Sejarah Islam. Lalu Rasulullah saw. terus menerima penggalan demi penggalan wahyu selama 22 tahun lebih, selama beliau menetap di Makkah maupun setelah pindah (hijrah) ke Madinah. Ayat-ayat yang turun dan diterima Rasulullah di Makkah disebut sebagai Ayat Makkiyah dan ayat-ayat yang turun dan diterima di Madinah disebut sebagai Ayat Madaniyah.³

Ayat-ayat yang diterima oleh Rasulullah saw. dari Allah swt. disampaikan kepada orang-orang di sekitarnya, yang kemudian menghafalkan ayat-ayat Alquran tersebut. Hafalan mereka secara teratur didengarkan, diperiksa dan diverifikasi oleh Rasulullah saw. secara langsung, atau di antara sesama sahabat. Di samping itu, Rasulullah saw. juga memerintahkan agar ayat-ayat Alquran mulai dituliskan oleh sahabat yang mampu menulis, di bawah koordinasi Zayd bin Tsabit. Tulisan mereka ini juga secara teratur dibacakan, diperiksa dan diverifikasi oleh Rasulullah saw. untuk memastikan kebenarannya. Proses penghafalan dan penulisan ini adalah satu langkah historis yang sangat penting dalam proses pengumpulan ayat-ayat Alquran di satu sisi, tetapi juga sangat penting sebagai proses verifikasi atau pemeriksaan akurasi dari hafalan dan tulisan tersebut.

Perhatian yang sangat baik terhadap Alquran dari Rasulullah saw. kemudian diwarisi oleh para sahabatnya. Karenanya, pada waktu berikutnya dimulailah upaya-upaya untuk menggabungkan semua tulisan Alquran yang ada. Pada akhirnya, di masa pemerintahan Usman b. 'Affan (23-35/644-656) sebuah naskah Alquran yang baku dan lengkap dihasilkan. Inilah yang kemudian populer sebagai Alquran Mushaf 'Usmani, yang banyak dipergunakan umat Islam hingga saat ini.

³ Dari 114 surat dalam Alquran, 86 surat masuk dalam kategori Makkiyah dan selebihnya, 28 surat, masuk kategori Madaniyah. Ali Audah, *Konkordansi Qur'an* (Jakarta: Litera AntarNusa, 1997), h. 817.

Dalam kaitan dengan pendidikan, Alquran dapat dilihat dalam dua perspektif. *Pertama*, Alquran sebagai landasan teologis-doktrinal pendidikan, yakni bahwa kitab suci Alquran menetapkan dan menegaskan bahwa pendidikan adalah sangat penting dan mutlak harus diperjuangkan oleh umat Islam. *Kedua*, Alquran sebagai landasan pelaksanaan pendidikan Islam. Semua aktivitas umat Islam—termasuk di dalamnya pendidikan—mestilah merujuk kepada kitab suci Alquran. Alquran berada di urutan perama dan paling penting sebagai rujukan umat Islam dalam merumuskan filsafat, teori, dan praktik pendidikan. *Ketiga*, Alquran sebagai materi pendidikan Islam. Sepanjang sejarah, Alquran selalu menjadi bagian penting dari isi atau materi pendidikan umat Islam. Materi pembelajaran Alquran merentang mulai dari pengenalan huruf dan membaca Alquran, bagaimana memahami kandungannya, hingga bagaimana melaksanakan kandungannya secara praktis.

Berikut ini adalah beberapa ayat dari kitab suci Alquran yang relevan terhadap berbagai aspek pendidikan.

1. Ilmu dan pendidikan itu sangat penting

- Alquran Surat al-Alaq/96: 1-5. Membaca mencakup makna memilkirkan, merenungkan, mencermati, mengkaji, dan meneliti yang kesemuanya adalah aktivitas dasar dalam proses pendidikan yang baik.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ① خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ② اقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ③ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ④ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ⑤

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran qalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

- Alquran Surat al-Isra'/17: 36: dalam Islam ilmu adalah sesuatu yang menyatu dengan agama. Alquran melarang orang untuk melakukan dan mengikuti sesuatu tanpa dasar ilmu pengetahuan.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿١٦﴾

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabnya.

- Alquran Surat Al-Nahl/16: 43

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِي إِلَيْهِمْ فَسَأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٤٣﴾

Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.

2. Nabi Muhammad saw. itu adalah guru

- Alquran Surat Al-Baqarah/2: 151

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِنْكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al-Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui

- Alquran Surat Al-Ma'idah/5: 67

﴿ يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴾ ﴿٦٧﴾

Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti)

kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.

- Alquran Surat Al-Nahl/16: 44

.... وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ

يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾

....Dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.

- Alquran Surat Al-Isra'/17:106

رَفَعْنَا فَرْقَنَّهُ لِنَفْذِهِ عَلَى النَّاسِ عَلَى مَكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا ﴿١٠٦﴾

Dan Al Quran itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacaknya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian.

3. Orang berilmu itu mulia

- Alquran Surat Al-Mujadilah/58: 11

.... يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا

تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

- Alquran Surat Al-Baqarah/2: 269

يُوْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا

وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٦٩﴾

Allah menganugerahkan Hikmah (kepahaman yang dalam tentang Alquran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran.

4. Berbagai aspek yang harus dipelajari/diteliti

- Alquran Surat Shad/38: 29

كُتِبَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ ۖ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٩﴾

Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran.

- Alquran Surat Yunus/10: 101

قُلْ أَنْظَرُوا مَاذَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ وَمَا تُغْنِي الْآيَاتُ وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٠١﴾

Katakanlah: “Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman”.

- Alquran Surat Al-Ghasyiyah/88: 17-20

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبْرَةِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿١٧﴾ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ﴿١٨﴾ وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ﴿١٩﴾ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ﴿٢٠﴾

Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan; Dan langit, bagaimana ia ditinggikan; Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan; Dan bumi bagaimana ia dihamparkan.

5. Metod-metode yang dianjurkan

- Alquran Surat Al-Nahl/16: 125

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

- Alquran Surat Al-An'am/6: 11

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ ثُمَّ انظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكذِبِينَ ﴿١١﴾

Katakanlah: "Berjalanlah di muka bumi, kemudian perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu"

- Alquran Surat Al-Hajj/22: 46

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ فَتَكُونُ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ
بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ﴿٤٦﴾

Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada.

Berdasarkan ayat-ayat Alquran, Nabi Muhammad saw. memberikan contoh ideal pelaksanaan pendidikan Islam melalui sunnahnya. Misalnya saja Nabi saw. menegaskan bahwa menuntut ilmu itu adalah kewajiban setiap insan beriman; bahwa bahwa ilmu adalah syarat mutlak keberhasilan, baik keberhasilan dunia maupun keberhasilan akhirat; bahwa orang

berilmu itu sangat mulia; bahwa para orang berilmu adalah pewaris para nabi; dan seterusnya.

Mengutipkan hadis-hadis pendidikan di sini jelas akan sangat berkepanjangan.⁴ Cukuplah ditegaskan bahwa ayat-ayat Alquran dan dan hadis-hadis Nabi secara kumulatif menegaskan:

1. Bahwa Islam sangat mementingkan ilmu pengetahuan, kegiatan pendidikan dan segenap upaya mengembangkan ilmu pengetahuan.
2. Bahwa dalam Islam semua cabang pengetahuan harus dikaji dan dikembangkan serta dimanfaatkan bagi kebahagiaan hidup manusia di dunia dan di akhirat.
3. Bahwa ajaran tentang ilmu tersebut merupakan sebuah peristiwa sangat bersejarah, karena diturunkan ke tengah sebuah bangsa yang kurang mengembangkan ilmu pengetahuan dan bahkan kurang mengapresiasi tulisan.
4. Bahwa ajaran tentang ilmu pengetahuan menjadi latar belakang dan landasan dimulainya sebuah era sejarah ilmu pengetahuan oleh Nabi Muhammad saw. dan kemudian dilanjutkan oleh umat Islam sesudahnya. Dengan kata lain, sejarah pendidikan Islam berakar pada ajaran dasar Islam tentang ilmu pengetahuan dan pendidikan.

Sejarah pendidikan Islam didasarkan pada Alquran dan tradisinya yang paling awal muncul secara langsung dari praktik (*sunnah*) Rasul Muhammad saw. Upayanya menyampaikan wahyu yang diterimanya dari Allah swt. kepada umatnya adalah bentuk pertama pendidikan dalam Islam. Sejarah mencatat bahwa pada masa awal perjuangan Rasulullah saw. sangatlah berat, penuh dengan penentangan dari masyarakat Makkah yang khawatir terhadap ajaran baru yang dibawanya. Penentangan yang luar biasa tersebut menjadi latar belakang keputusan Rasulullah untuk pindah (*hijrah*) dari Makkah menuju Madinah. Hijrah ke Madinah tampaknya membuka lembaran baru dalam perjuangan Rasulullah saw. Di kota baru tersebut dia memperoleh kemajuan pesat dan sukses membangun

⁴ Sekedar pengenalan dapat dilihat Hasan Asari (ed.) *Hadis-Hadis Pendidikan: Sebuah Ikhtiar Penelusuran Akar-Akar Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Citapustaka Media, 2008).

masyarakat Muslim yang kuat. Masyarakat Muslim (*ummah*) berjaya di segala bidang kehidupan: agama, ekonomi, sosial, politik, militer, intelektual, teknologi, seni, dan seterusnya.

C. Lembaga Pendidikan

Sebagai sebuah bangsa yang tidak mengembangkan tradisi menulis, maka catatan tentang keberadaan lembaga pendidikan Arabia pra dan awal Islam sangat terbatas. Beberapa yang dapat teridentifikasi adalah sebagai berikut;

1. Dar al-Arqam ibn Abi al-Arqam

Ketika Nabi Muhammad saw. menerima wahyu dari Allah swt. termasuk dalam wahyu itu adalah perintah untuk menyampaikannya kepada masyarakat luas. Oleh karena itu, dalam serba keterbatasan yang ada, Muhammad saw. tidak menyia-nyiakan waktu dan segera memulai misi mulianya: menyebarkan ajaran agama Islam.

Sejarah mencatat bahwa tempat pertama yang dimanfaatkan sebagai wadah pelaksanaan pendidikan adalah rumah seorang pengikut Muhammad saw. yang bernama Al-Arqam ibn Abi al-Arqam. Rumah tersebut menurut catatan ada di dekat kaki bukit Safa.⁵ Tidak banyak catatan sejarah tentang aktivitas di rumah Al-Arqam tersebut. Tetapi adalah masuk akal untuk menyimpulkan bahwa di rumah tersebut Rasulullah saw. membina para pengikutnya dengan menyampaikan ajaran-ajaran Alquran yang diterimanya dari Allah swt.

2. Kuttab

Lembaga pendidikan *kuttab* sesungguhnya telah berkembang di dunia Arab sebelum datangnya Islam. Lembaga ini kemudian diadopsi oleh umat Islam untuk mempercepat proses penguasaan keterampilan

⁵ Shafi al-Rahman al-Mubarakfuri, *Al-Rahiq al-Makhtum* (Madinah: Dar al-Wafa, 2004), h. 97. Dengan pengembangan Masjidil Haram yang terus menerus, saat ini lokasi rumah Al-Arqam sudah menjadi bagian dari Masjidil Haram.

menulis dan membaca. Pemanfaatan kuttab sebagai lembaga pendidikan oleh umat Islam telah bermula sejak masa Rasulullah saw.⁶ Sebagaimana diketahui, bangsa Arab sebelum Islam tidak mengembangkan tradisi tulis yang baik, dan karenanya jumlah orang yang mampu tulis baca sangatlah terbatas. Pada awal masa turunnya Alquran, orang Quraysy yang mampu tulis baca hanyalah sekitar 17 orang.⁷

Dari sudut pandang isi, pendidikan di kuttab terutama sekali berkaitan dengan pelajaran menulis dan membaca. Akan tetapi, belakangan, sejalan dengan berkembangnya masyarakat Islam, Alquran juga menjadi bagian integral dari pendidikan di lembaga kuttab, mulai dari belajar membaca, menuliskan, dan juga menghafalkan Alquran. Dapat dikatakan bahwa dalam perkembangannya, kuttab menjadi semacam lembaga pendidikan dasar bagi anak-anak muslim, sebelum melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi.⁸

3. Rumah-rumah Para sahabat

Pada masa awal perkembangan pendidikan Islam rumah-rumah para sahabat biasa digunakan sebagai tempat pembelajaran. Awalnya, hal tersebut terjadi sebagai cara menyasati keterbatasan lembaga pendidikan yang tersedia. Tradisi ini bermula dengan pemanfaatan rumah Al-Arqam yang sudah disebutkan di atas. Rasulullah saw. juga melakukan hal yang sama setelah hijrah ke Madinah. Berbagai kelompok mendatangi beliau ke rumahnya untuk mendapatkan pendidikan, dan beliau mengajari mereka di sana.

Akan tetapi, di samping kepraktisan, ada alasan lain dari penggunaan rumah sebagai lembaga pendidikan. Pelaksanaan pendidikan di rumah memungkinkan para sahabat/ulama memberikan sentuhan personal terhadap pendidikan dan para muridnya. Dengan alasan-alasan tersebut,

⁶ Jawad 'Ali, *al-Mufashshal fi Tarikh al-'Arab Qabl al-Islam* (Bagdad: Dar al-Nahdhal, 1978), vol. VIII, h. 292.

⁷ Ahmad Syalabi, *History of Muslim Education* (Beirut: Dar al-Kasysyaf, 1954), h. 16.

⁸ Informasi yang lebih lengkap dan mendalam tentang kuttab dapat diikuti dalam Hasan Asari, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam: Studi atas Lembaga-lembaga Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media, 2013), h. 24-30.

pemanfaatan rumah sebagai lembaga pendidikan tidak pernah berhenti, bahkan setelah umat Islam mengembangkan berbagai lembaga pendidikan yang lebih maju dan terspesialisasi.

4. Masjid

Masjid adalah lembaga pendidikan lain yang sudah dikenal dalam peradaban Islam sejak masa yang paling awal. Ketika sampai di Madinah dalam peristiwa hijrah (1/622), salah satu kegiatan pertama Rasulullah saw. adalah membangun sebuah masjid yang kemudian dikenal sebagai Masjid Nabawi. Masjid ini kemudian menjalankan berbagai fungsi karena keterbatasan sarana prasarana yang dimiliki umat Islam kala itu. Nabi menggunakan masjidnya sebagai tempat mengajari para pengikutnya tentang berbagai aspek ajaran Islam yang terus berkembang sejalan dengan turunnya wahyu Alquran. Tidak hanya Nabi, akan tetapi para pengikutnya juga saling belajar dan mendiskusikan berbagai hal di Masjid Nabawi. Dengan demikian tradisi menggunakan masjid sebagai tempat pendidikan diawali di Masjid Nabawi sendiri.⁹

Penggunaan masjid sebagai lembaga pendidikan Islam terus berlangsung pada masa-masa sesudahnya. Umar ibn al-Khattab mendapat tempat khusus dalam konteks ini, karena dialah yang memulai pengangkatan guru-guru secara resmi untuk mengajar di masjid-masjid. Seyyed Hossein Nasr menyatakan bahwa khalifah ini lah yang menjadikan masjid dapat disebut pula sebagai 'sekolah'.¹⁰ Di masjid-masjid para penuntut ilmu berkumpul dan mendapatkan pengajaran dari para ulama. Sebuah masjid dapat saja menjadi tempat mengajar beberapa ulama pada saat yang bersamaan. Kelompok-kelompok belajar di masjid biasa disebut sebagai *halaqah*, mengacu pada lingkaran yang terbentuk oleh para penuntut ilmu yang mengelilingi gurunya. Pada dasarnya tidak ada batasan tentang ilmu apa yang boleh diajarkan oleh seorang ulama di dalam *halaqah* masjid.

⁹ Muhammad Munir Mursi, *Al-Tarbiyah al-Islamiyyah: Ushuluha al-Nafsiyyah wa-Tathawwaruha fi Bilad al-'Arabiyyah* (Qatar: Dar al-Ma'arif, 1987), h. 202.

¹⁰ Seyyed Hossein Nasr, *Science and Civilization in Islam*, edisi 2 (Cambridge: The Islamic Texts Society, 1987), h. 65.

D. Isi Pendidikan

Dari sudut pandang historis, isi pendidikan umat Islam yang paling awal adalah Alquran serta keterampilan membaca dan menulis. Ini dengan kuat ditegaskan oleh ayat pertama yang diterima oleh Rasulullah saw., yakni perintah membaca (*iqra'*). Oleh karena Alquran diturunkan dengan cara berangsur-angsur maka ayat-ayat yang menjadi isi pendidikan Islam juga mengikuti pola berangsur tersebut. Dengan demikian pola pertumbuhan isi pendidikan (dalam hal ini Alquran) adalah mengikuti proses turunnya wahyu. Dalam periode Makkah Rasulullah saw. mengajarkan ayat-ayat yang diterimanya di Makkah (Makkiyah); setelah hijrah, materi tersebut terus disempurnakan dengan ayat-ayat Madaniyah, hingga sempurnanya proses pewahyuan kitab suci Alquran.

Secara umum dapat dikatakan bahwa isi pendidikan yang dilaksanakan oleh Rasulullah saw. adalah Alquran yang kemudian diperinci dan dicontohkan dalam bentuk hadis-hadis. Rasulullah saw. melakukan pemerincian dan memberikan contoh ilustrasi melalui perkataan, perbuatan, atau persetujuannya.¹¹ Pada zaman Rasulullah saw. isi pendidikan berkembang sejalan dengan perkembangan turunnya ayat-ayat Alquran serta hadis-hadis yang menjelaskan dan mencontohkan ayat-ayat tersebut.¹² Dengan demikian maka isi pendidikan yang dilaksanakan oleh Rasulullah saw. adalah perpaduan sempurna antara ajaran-ajaran ideal-teoretis yang terkandung dalam Alquran dengan aktualisasi dan aplikasinya dalam kehidupan nyata. Perpaduan ini terekam dalam sunnah Rasul saw.

Mengingat pentingnya Alquran sebagai sumber dan dasar ajaran Islam maka umat Islam generasi awal melakukan pembukuan dan pembakuan kitab suci Alquran yang selesai dilakukan pada masa kekuasaan Khalifah 'Usman b. 'Affan (23-35/644-656). Dalam wacana 'Ulumul Qur'an ini biasa disebut proses *tadwin*. Dengan selesainya proses *tadwin* maka sejak itu umat Islam memiliki satu kitab suci standar atau buku suci yang baku.

¹¹ Dalam wacana Ilmu Hadis ini biasa disebut sebagai *hadis qawli*, *hadis fi'li*, dan *hadis taqriri*. Tiga jenis hadis tersebut indikatif terhadap tiga dasar metode dalam pendidikan, yang akan dijelaskan kemudian.

¹² Untuk lebih rinci, dapat dirujuk informasi mengenai urutan turunnya ayat-ayat Alquran dalam literatur Ulum Alquran.

Kitab suci ini kemudian terus menerus diajarkan, baik dalam arti harfiah (yakni bunyi tekstual ayat-ayat Alquran) maupun sebagai prinsip-prinsip dasar yang kemudian dirumuskan bentuk penerapannya dalam kehidupan nyata. Hadis juga mendapat perlakuan yang relatif sama, meskipun proses kodifikasinya memakan waktu yang lebih lama, hingga pada masa Imam Muhammad b. Isma' il al-Bukhari (w. 256/870). Begitupun, para peneliti menunjukkan bahwa sesungguhnya penyalinan hadis sudah berlangsung dari masa yang jauh lebih awal.

Segera setelah wafatnya Rasulullah saw. para sahabat pengikutnya melanjutkan misi perluasan penyebaran agama Islam. Dalam masa *khilafah rasyidah* umat Islam berhasil menguasai Syria, Palestina, bahkan Mesir (masa 'Umar) dan disusul pula Irak dan sebagian Persia (masa 'Usman). Perluasan wilayah kekuasaan tersebut membawa umat Islam ke dalam satu perjumpaan kultural dengan budaya-budaya di luar jazirah Arab. Keadaan tersebut dengan sendirinya memperkaya pengalaman dan memperluas isi pendidikan umat Islam.

Patut ditekankan di sini bahwa Rasulullah saw. memang telah menanamkan sikap keterbukaan terhadap dunia luar melalui beberapa sunnahnya. Misalnya saja, beliau memerintahkan Zayd b. Tsabit untuk mempelajari bahasa Suryani (Syria kuna).¹³ Bahasa Suryani menjadi penting bagi umat Islam karena wilayah Syria bertetangga langsung dengan jazirah Arab, karena kepentingan komunikasi Rasulullah saw., dan karena bahasa tersebut mengandung warisan kebudayaan Yunani yang sangat kaya.

Dengan pengayaan konteks kultural tersebut maka bentuk dan konteks penerapan ajaran Islam ke dalam kehidupan pun dengan sendirinya semakin meluas dan bervariasi. Sejarah politik misalnya mencatat bahwa untuk memungkinkan pengelolaan politik yang lebih baik Khalifah 'Umar mempelajari lalu mengadopsi beberapa aspek pengelolaan negara yang dipraktikkan oleh bangsa Persia. Penerapan tersebut terbukti membantu umat Islam dalam membangun tata negara yang lebih baik dan dapat menyahuti perkembangan yang sedang berlangsung cepat.

¹³ Abu 'Isa Muhammad al-Tirmizi, *Al-Jami' al-Shahih* (Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1974), vol. I, h. 68.

E. Metode Pendidikan

Kajian hadis menyimpulkan bahwa hadis dapat dibagi ke dalam tiga jenis: yakni Hadis Qawli, Hadis Fi'li, dan Hadis Taqriri. Dalam konteks pendidikan, hadis mengandung metode Rasulullah saw. dalam menyampaikan, menjelaskan dan mendidihkan Islam. Selanjutnya, dengan menggunakan perspektif itu, tiga jenis hadis tersebut secara berurut indikatif terhadap dasar-dasar metode pendidikan: berbasis pembicaraan (ceramah, diskusi, seminar, dan lain-lain); berbasis aktivitas (keteladanan, eksperimen, demonstrasi, *field trip*, dan lain-lain); berbasis inisiatif dan kreativitas pembelajar (penugasan, inkuiri, *learning by doing*).

Penelusuran kesejarahan sejumlah hadis (terutama *hadis fi'li*) dengan sangat tegas menunjukkan bagaimana Rasulullah saw. menerapkan metode tertentu dalam melaksanakan pendidikan. Dalam kasus-kasus lainnya, hadis menyiratkan metode pendidikan tertentu yang diterapkan. Penelitian disertasi yang dilakukan oleh Junaidi Arsyad, menyimpulkan bahwa setidaknya Rasulullah saw. teridentifikasi pernah menerapkan metode pendidikan berikut:¹⁴

1. Metode Ceramah (*muhadarah*)
2. Metode Nasehat (*maw'izah*)
3. Metode Diskusi (*syura*)
4. Metode Kisah (*qissah*)
5. Metode Dialog (*hiwar*)
6. Metode Perumpamaan (*amsal*)
7. Metode Motivasi dan Ancaman (*targib wa tarhib*)
8. Metode Humor dan Bermain (*tarfih*)
9. Metode Keteladanan (*qudwah*).

F. Ijtihad Sebagai Fondasi Pengembangan Pengetahuan

Dalam aktivitas pendidikan umat Islam pada masa awal, Rasulullah saw. dan para sahabat adalah para guru utama. Sebagai seorang Rasul,

¹⁴ Junaidi Arsyad, "Metode Pendidikan Rasulullah saw. dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer," (Disertasi, Pascasarjana UIN SU Medan, 2015).

Muhammad saw. memperoleh keistimewaan bimbingan langsung dari Allah swt. Aktivitas pendidikan yang dilakukannya jelas merupakan penerapan bimbingan ilahiyah tersebut kepada orang di sekitarnya. Adapun para sahabat, mereka adalah generasi awal yang memperoleh pendidikannya secara langsung dari Rasulullah saw. dan memiliki penguasaan yang sangat baik tentang Islam. Tidak hanya itu, mereka juga memiliki pengalaman langsung tentang proses penyebarluasan Islam ke berbagai wilayah yang sebelumnya merupakan wilayah kekuasaan kerajaan Romawi atau Persia.

Perluasan kekuasaan Islam yang sangat cepat secara otomatis memicu mobilitas yang sangat tinggi di kalangan para sahabat. Masing-masing sahabat memainkan peranan yang sangat penting dalam masyarakat Islam sesuai dengan keahliannya. Merekalah yang menjadi para pemimpin politik di daerah taklukan baru, menjadi pemimpin militer, menjadi ahli strategi, menjadi pedagang besar, menjadi pemimpin agama, menjadi ulama, dan seterusnya. Setiap kali perluasan wilayah terjadi maka itu memunculkan kebutuhan akan adanya proses pendidikan untuk memperkenalkan Islam kepada para penduduk baru, dan memastikan agar wilayah baru tersebut dikelola berdasarkan prinsip Islam. Dengan demikian, maka para ulama mengalami mobilitas yang tinggi. Mereka berpindah dari satu tempat ke tempat lain sebagai guru untuk mengajarkan Islam.

Kasus pengiriman Mu'az b. Jabal oleh Rasulullah saw. untuk menjadi guru dan hakim ke daerah Yaman adalah sebuah penggal sejarah yang sudah sangat terkenal terkait masalah ini. Sebuah hadis merekam dialog antara Rasulullah saw. dan Mu'az, sebagai berikut:

'Jika diminta untuk menentukan hukum sesuatu, apa yang akan engkau lakukan,' tanya Rasulullah saw. Mu` az menjawab, 'Aku akan memutuskannya berdasarkan Alquran.' Rasul bertanya, 'Bagaimana jika ketentuannya tidak engkau temukan dalam Alquran?' Mu` az menjawab, 'Aku akan memutuskannya berdasarkan Sunnah Rasul.' Rasul saw. bertanya: 'Lalu, bagaimana jika ketentuannya tidak engkau temukan dalam Sunnah Rasul?' Mu` az menjawab, 'Aku akan berijtihad menggunakan akal-pikiranku.' Rasul saw. menepuk dada Mu` az sembari berkata: 'Segala puji bagi Allah yang telah membimbing utusan Rasulnya ke arah yang disukaiNya dan disukai Rasulnya.'¹⁵

¹⁵ Abu Dawud Sulayman al-Sijistani, *Sunan Abi Dawud* (Beirut: Dar al-Fikr,

Hadis ini tidak saja menunjukkan adanya upaya sistematis mengirim guru dari Madinah ke bagian-bagian lain dari wilayah Islam. Lebih dari itu, hadis ini juga menegaskan sikap Rasulullah saw. terhadap kebebasan berpikir. Hadis ini menegaskan bahwa seorang ulama dituntut untuk memikirkan dan memutuskan sesuatu dengan menggunakan pendapat profesional-individual, atau dengan kata lain berijtihad. Penegasan ini adalah sebuah batu fondasi yang sangat penting bagi perkembangan intelektual umat Islam pada masa-masa berikutnya.

Mengiringi wafatnya Khalifah ‘Usman b. Affan (35/656) terjadi perbedaan pendapat yang sangat tajam di kalangan umat Islam yang pada gilirannya melahirkan persengketaan. Rangkaian persengketaan—dalam buku-buku sejarah kerap disebut sebagai *al-fitnah al-kubra*—tersebut kemudian menjadi latar belakang bagi tumbuhnya mazhab-mazhab teologi dalam Islam. Hal ini penting untuk diungkapkan karena paham dan metodologi dari mazhab-mazhab tersebut menjadi bagian dari pendidikan Islam sejak masa itu hingga sekarang.

1994), vol. III, h. 295; hadis ini dapat juga ditemukan dalam *Sunan al-Tirmizi*, *Sunan al-Nasa’i*, dan *Sunan al-Darimi*.



BAB III

PERKEMBANGAN AWAL HINGGA PUNCAK KEJAYAAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Konteks Historis Secara Umum

Episode akhir masa *Al-Khulafa' al-Rasyidun* yang penuh gejolak dan pertentangan menjadi latar belakang bagi perubahan sistem politik umat Islam. Di bawah khalifah pertama Dinasti Umayyah, Mu'awiyah b. Abi Sufyan, sistem khilafah yang relatif terbuka beralih menjadi sistem kerajaan/dinasti. Sistem dinasti inilah yang kemudian menjadi model yang terus diterapkan di berbagai belahan dunia Islam sejak saat itu hingga menjelang masuknya era modern. Di beberapa tempat, sistem dinasti ini tetap dipakai hingga masa sekarang.

Terlepas dari pandangan yang berbeda-beda tentang sistem pemerintahan yang ideal, Dinasti Umayyah memastikan adanya stabilitas politik untuk waktu yang cukup panjang. Di bawah dinasti baru tersebut, secara umum peradaban Islam terus berkembang dalam tempo cepat. Demikian juga, perhatian terhadap kegiatan ilmiah terus berkembang pesat baik di bawah kekuasaan Dinasti Umayyah dan menjadi lebih pesat lagi di bawah patronase Dinasti Abbasiyah sesudahnya.

Sebagaimana sudah disebutkan, persentuhan umat Islam dengan kebudayaan Yunani di barat dan peradaban ilmiah Persia di belahan

timur sudah terjadi pada masa *Al-Khulafa' al-Rasyidun*. Pemindahan pusat kekuasaan politik dari Madinah ke Damaskus, Syria turut menjadi pemicu peningkatan intensitas persentuhan Islam dengan peninggalan budaya Yunani. Hasil dari persentuhan tersebut memberi pengaruh yang sangat penting bagi kegiatan pendidikan pada masa Umayyah. Umat Islam menemukan warisan ilmiah Yunani di wilayah-wilayah taklukan dalam bentuk naskah tulisan tangan (manuskrip, *makhtutat*).

Pengumpulan manuskrip merupakan satu langkah sangat penting dan sangat berpengaruh pada perkembangan pendidikan Islam. Manuskrip berharga menjadi milik umat Islam sebagai bagian dari harta rampasan perang, melalui proses pembelian, atau cara lainnya. Manuskrip yang terkumpul berisi berbagai cabang ilmu pengetahuan: filsafat, kedokteran, matematika, kimia, astronomi, biologi, dan lain sebagainya. Sebagai buah dari aktivitas ilmiah berabad-abad, manuskrip kuna tersebut mengandung ilmu pengetahuan yang sangat maju (untuk ukuran zamannya) dan belum dikuasai oleh umat Islam.

Sebagaimana jelas melalui ayat-ayat Alquran dan Hadis Nabawi, Islam sangat mendorong pengembangan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan baru yang diperoleh melalui proses penerjemahan menjadi pendorong tambahan bagi kemajuan intelektual umat Islam. Maka semenjak abad ke-3/9 sejarah mencatat akselerasi kemajuan ilmu pengetahuan yang luar biasa dalam peradaban Islam. Perpaduan antara dorongan asli dari teologi dan tradisi Islam serta dorongan tambahan yang berasal dari penerjemahan membentuk pondasi bagi zaman keemasan Islam pada bidang ilmu pengetahuan. Zaman keemasan itu tercapai lebih kurang satu abad kemudian.

B. Faktor-Faktor Perkembangan

Peletakan dasar-dasar dan prinsip-prinsip pendidikan Islam diawali secara langsung oleh Nabi Muhammad saw. dan kemudian dilanjutkan semasa kepemimpinan *Al-Khulafa' al-Rasyidun*. Perkembangan pesat kemudian terjadi setelah masa Dinasti Umayyah yang berpusat di Damaskus. Di bawah ini akan dijelaskan beberapa faktor terpenting yang telah memungkinkan dan mendorong terjadinya perkembangan pendidikan Islam yang sangat signifikan pada periode awal ini.

1. Alquran-Sunnah dan Dorongan Ilmiah

Alquran dan Sunnah sebagai sumber utama ajaran Islam menunjukkan tingginya posisi ilmu pengetahuan dalam pandangan ajaran Islam. Alquran dan Sunnah menetapkan membaca dan menuntut ilmu sebagai sebuah kewajiban—kewajiban yang langsung dititahkan Allah swt. Alquran dan Sunnah juga memerinci lebih jauh bahwa umat Islam harus mempelajari segala sesuatu yang ada di alam pemberian Allah swt. ini. Kedua sumber ajaran Islam tersebut jelas sekali merupakan sebuah faktor yang sangat penting yang menyebabkan umat Islam tumbuh menjadi umat yang mencintai ilmu pengetahuan dan kemudian mengembangkannya. Dalam Islam ilmu adalah fondasi dari kesalehan dan seluruh aktivitas kehidupan. Dengan ajaran yang sedemikian kuat tentang ilmu pengetahuan maka pendidikan hanyalah konsekuensi alamiah. Dalam Islam, pendidikan dan ilmu pengetahuan merupakan bagian dari proses beragama itu sendiri. Pelaksanaan ajaran agama senantiasa mempersyaratkan adanya pengetahuan yang memadai, karena melaksanakan agama tanpa landasan pengetahuan jelas bukan sesuatu yang ideal dalam pandangan Islam. Ringkasnya, dorongan keagamaan jelas merupakan satu faktor yang sangat penting dalam memahami perkembangan pendidikan Islam.

2. Semangat Ilmiah

Dengan fondasi keagamaan yang sedemikian kuat, maka sejarah menunjukkan betapa umat Islam generasi awal memiliki semangat ilmiah yang mengagumkan. Masih pada masa hidupnya Nabi Muhammad saw. sejumlah sahabatnya telah menunjukkan semangat ilmiah yang tinggi. Hal ini misalnya dapat terlihat dari keberadaan para penghafal kitab suci Alquran, yang populer sebagai *huffaz*. Di antara mereka ada pula yang mengabdikan dirinya pada proses penulisan ayat-ayat suci Alquran yang secara berangsur diterima oleh Nabi Muhammad saw. dari Allah swt. Sejarah juga mencatat bahwa para sahabat kerap mendatangi Nabi untuk menanyakan maksud dari ayat Alquran yang belum begitu jelas bagi mereka. Agak belakangan—terutama setelah wafatnya Nabi Muhammad saw.—lahir pula generasi penekun dan penghafal hadis-hadis Nabi. Beberapa pengkaji hadis generasi awal menunjukkan ketekunan dan komitmen

yang luar biasa dalam mengumpul, menganalisis, dan kemudian menyusun materi hadis ke dalam buku-buku standar yang sampai sekarang kita gunakan. Semangat ilmiah ini tentu saja tidaklah terbatas pada kajian Alquran dan Hadis semata, tetapi mencakup semua bidang kajian ilmiah. Semangat tinggi semacam inilah yang kemudian memungkinkan perkembangan kegiatan pendidikan Islam yang luar biasa.

3. Stabilitas Politik

Semenjak masa *Al-Khulafa' al-Rasyidun*, penguasaan umat Islam terhadap wilayah Arabia berangsur menguat. Setelah masa kegoncangan singkat mengiringi wafatnya Nabi Muhammad saw., keadaan semakin stabil dan wilayah yang dikuasai atau dipengaruhi Islam terus semakin meluas. Khalifah Umar dan Khalifah Utsman, masing-masing, tercatat sebagai pemimpin yang sukses menambahkan wilayah yang sangat luas, baik ke arah barat maupun ke arah timur. Sebagian yang cukup besar dari Persia dan pantai timur Laut Tengah telah menjadi bagian dari kekuasaan mereka yang berpusat di Madinah. Persoalan-persoalan yang terjadi sesudah kematian Usman b. 'Affan jelas memperlambat perluasan kekuasaan Islam. Akan tetapi persoalan keamanan politik perlahan tercapai kembali setelah berkuasanya Dinasti Umayyah dan memindahkan pusat kekuasaan politik ke Damaskus. Stabilitas politik ini memberi iklim yang baik bagi para pencinta untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan pendidikan. Satu hal dapat dipastikan bahwa stabilitas politik mutlak diperlukan untuk mendukung perkembangan aktivitas pendidikan.

4. Kemajuan Ekonomi

Faktor penting lainnya yang mendorong perkembangan pendidikan Islam adalah kemajuan ekonomi umat Islam. Melalui perluasan wilayah kekuasaan, kekuatan ekonomi umat Islam juga berkembang sangat pesat. Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat perkembangan kota-kota dalam sejarah Islam. Beberapa kota yang tadinya hanyalah kota kecil mengalami perkembangan dan menjadi kota besar di bawah naungan kekuasaan Islam. Makkah dan Madinah, misalnya, mengalami berbagai kemajuan sepanjang masa Dinasti Umayyah. Demikian juga dengan kota-kota besar

baru seperti Kufah dan Basrah.¹ Semua ini menunjukkan betapa ekonomi umat Islam mengalami perbaikan yang sangat signifikan. Kemajuan ekonomi tersebut pada gilirannya berkontribusi besar bagi kemajuan kegiatan pendidikan. Kenyataannya, pendidikan Islam masa klasik dilaksanakan dengan sistem pembiayaan yang sangat baik. Pembiayaan tersebut tidak hanya berasal dari negara, akan tetapi juga secara signifikan didukung oleh orang-orang kaya yang menyalurkan sebagian kekayaannya ke dunia pendidikan.

5. Kontak dengan Budaya Lain

Meskipun semangat untuk memajukan pendidikan dapat ditemukan dalam Alquran dan contoh kehidupan yang diberikan oleh Nabi Muhammad saw., perkembangan pendidikan Islam turut pula didorong oleh kontak umat Islam dengan budaya lain. Di antara budaya yang paling penting dalam kaitan ini adalah kebudayaan Yunani dan Persia. Sebagaimana diketahui bahwa perluasan wilayah Islam dari wilayah Jazirah Arab secara alamiah membawa mereka ke wilayah-wilayah yang sebelumnya dikuasai oleh kerajaan Romawi di arah barat dan kerajaan Sasaniyah di arah timur. Kedua kerajaan ini adalah merupakan kerajaan besar pada masa sebelum kedatangan Islam. Masing-masing telah mengembangkan ilmu pengetahuan yang sangat tinggi untuk ukuran masanya. Ketika umat Islam bangkit dan mulai membangun peradabannya sendiri, peninggalan ilmu pengetahuan dari kedua bangsa tersebut turut membantu mempercepat perkembangan ilmu pengetahuan dalam Islam. Umat Islam dalam kenyataannya tidak segan-segan untuk mempelajari dan kemudian mengembangkan apa pun yang mengandung faedah. Sebagaimana akan dijelaskan lebih lanjut, warisan ilmu pengetahuan kuna dari kedua peradaban tersebut secara signifikan memperluas isi pendidikan umat Islam.

C. Lembaga Pendidikan

Penerjemahan warisan ilmiah Yunani dan Persia ke dalam bahasa Arab melandasi percepatan perkembangan pendidikan Islam, sebagaimana

¹ Sekedar informasi umum dapat diikuti dalam Ira M. Lapidus, *Muslim Cities in the Later Middle Ages* (Cambridge: Cambridge University Press, 1988).

sudah disebutkan di atas. Pengayaan material dan diversifikasi metodologis dalam kegiatan pendidikan Islam mendorong pertumbuhan dan perkembangan kelembagaan. Cabang-cabang ilmu tumbuh dalam bentuk yang lebih terstruktur dan formal dan mengembangkan tradisinya masing-masing. Pada tahapan ini berbagai kecenderungan pengkajian mulai mengembangkan lembaganya yang khas. Secara agak umum, lembaga-lembaga pendidikan yang ada dapat dikelompokkan menjadi: 1) lembaga-lembaga pendidikan untuk pendidikan filsafat, sains dan teknologi; 2) lembaga-lembaga pendidikan untuk kajian ilmu-ilmu agama; 3) lembaga-lembaga pendidikan dengan nuansa sufistik yang sangat kental; 4) lembaga-lembaga pendidikan ilmu-ilmu sastra. Pengelompokan ini tidak mutlak dan hanya bersifat kecenderungan utama atau prioritas semata. Dalam kenyataannya terjadi tumpang tindih antarlembaga dalam hal ilmu-ilmu yang diajarkan di dalamnya.

Berikut ini adalah survei terhadap berbagai lembaga pendidikan yang berkembang sejak abad ke-3/9 hingga ke masa kejayaan pendidikan Islam pada abad ke-5/11.

1. Kuttab

Telah dikemukakan di atas bahwa kuttab adalah ‘warisan’ dari tradisi pendidikan bangsa Arab sejak zaman pra Islam. Lembaga ini diadopsi dan dimanfaatkan sepenuhnya oleh umat Islam sejak masa yang paling awal. Sejalan dengan perkembangan jumlah umat Islam, kebutuhan akan pendidikan dasar juga meningkat. Karena itu kuttab juga terus berkembang dan menjadi lembaga pelayanan pendidikan dasar. Pada masa keemasan Islam kota-kota utama dilaporkan ada yang memiliki ratusan kuttab; di antaranya ada tercatat memiliki hingga ribuan siswa.²

Pada puncak perkembangannya di abad pertengahan, berbagai daerah dunia Islam bahkan mengembangkan semacam ciri masing-masing dalam pendidikan kuttab-nya. Ibn Khaldun misalnya menjelaskan perbedaan antara tradisi kuttab di Al-Maghrib yang sangat menekankan pada hafalan ayat-ayat Alquran; tradisi kuttab di Andalusia yang menekankan tulis baca; tradisi kuttab di Ifriqiyya (Afrika Utara) yang menekankan pada

² Hasan Asari, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam: Studi atas Lembaga-lembaga Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media, 2013), h. 24-30.

qiraat Alquran; dan tradisi kuttab di dunia Islam Timur yang mengusung kurikulum campuran dalam kuttab.³ Dengan berbagai variasinya, kuttab berkembang dalam skala yang sangat besar sepanjang masa kejayaan Islam.⁴

2. Rumah para Ulama

Masa kejayaan Islam ditandai dengan besarnya jumlah ulama yang menekuni berbagai cabang ilmu pengetahuan. Pada zaman klasik adalah merupakan praktik yang biasa di mana seorang ulama membuka *majlis al-'ilm* di rumahnya. Di antara rumah yang tercatat digunakan sebagai tempat belajar adalah rumah Ibn Sina dan rumah Sulayman al-Mantiqi di Bagdad. Biasanya, jumlah orang yang belajar tidak terlalu besar namun mereka memiliki kedekatan intelektual, psikologis, dan spiritual dengan sang ulama.⁵

3. Masjid dan Masjid-Khan

Masjid pertama yang dijadikan sebagai lembaga pendidikan adalah Masjid Nabawi di Madinah. Praktik pendidikan di masjid terus berkembang seiring perkembangan peradaban Islam dan semakin banyaknya masjid di bangun di daerah-daerah taklukan. Perluasan wilayah Islam yang didukung oleh stabilitas politik dan kemajuan ekonomi memicu orang untuk menuntut ilmu keluar dari wilayah asalnya. Mereka bepergian ke tempat-tempat yang jauh demi mendapatkan tambahan ilmu pengetahuan dari para ulama terkemuka. Berdasarkan keadaan tersebut kemudian muncul praktik menambahkan ruang tempat menginap (biasa disebut dengan *khan*) di komplek masjid, guna mengakomodasi para penuntut ilmu yang datang dari luar kota.

Maka masjid-masjid besar di berbagai kota Islam adalah lembaga pendidikan yang sangat hidup dengan *halaqah-halaqah* para ulama dari berbagai macam keahlian. Masjid Nabawi di Madinah, Masjidil Haram

³ Abd al-Rahman b. Khaldun, *al-Muqaddimah* (Beirut: Dar al-Jayl, t.t.), h. 594-595.

⁴ Ahmad Syalabi, *History of Muslim Education* (Beirut: Dar al-Kasysyaf, 1954), h. 22.

⁵ Hasan 'Abd al-'Al, *Al-Tarbiyah al-Islamiyyah fi al-Qarn al-Rabi' al-Hijri* (Mesir: Dar al-Fikr al'Arabi, t.t.), h. 194-196.

di Makkah, Masjid ‘Amr b. Ash di Kairo, Masjid Al-Azhar di Kairo adalah beberapa contoh saja dari sangat banyak sekali masjid yang menjalankan fungsi lembaga pendidikan pada masa klasik Islam. Sejumlah masjid bahkan diberi nama sesuai dengan nama ulama yang mengajar di dalamnya—sekedar untuk menegaskan kekuatan posisi kegiatan pendidikan dalam masjid. Misalnya ada Masjid al-Syafi‘i, Masjid al-Syarmaqani, dan Masjid Abu Bakr al-Syami.⁶ Praktik *halaqah* ilmu di masjid sesungguhnya masih hidup hingga kini, akan tetapi dengan intensitas dan level akademik yang lebih rendah.

4. Istana Penguasa

Perhatian besar para penguasa muslim klasik terhadap pendidikan terlihat, antara lain, dalam kegiatan keilmuan di istana pemerintahan. Banyak dari penguasa muslim (*khalifah, sultan, amir, wazir*) adalah individu yang sangat mencintai ilmu pengetahuan; beberapa tercatat mempunyai pengetahuan tinggi dalam bidang tertentu. Minat yang tinggi terhadap ilmu pengetahuan menjadi latar belakang bagi adanya majlis ilmiah yang berlangsung di istana-istana penguasa. Misalnya, kita mengetahui bahwa Khalifah Harun al-Rasyid (Abbasiyah, 170-193/786-809) adalah seorang pencinta ilmu pengetahuan dan sastra dan karenanya mensponsori majlis ilmu pengetahuan di istananya. Dalam majlis ini berkumpul para ulama mendiskusikan berbagai masalah ilmu pengetahuan. Hal yang sama dilakukan oleh ‘Adu al-Dawlah (Buwayhi, 367-372/978-983) dan Sayf al-Dawlah (Hamdaniyyah, 356-381/967-991).⁷

Cara lain yang biasa dilakukan oleh para penguasa adalah mendukung lembaga pendidikan di luar istana dengan pendanaan yang baik melalui wakaf. Di antara yang paling terkenal dalam kaitan ini adalah Wazir Nizam al-Mulk (Saljuk, 456-485/1064-1092) yang mendirikan Madrasah Nizamiyah di berbagai kota;⁸ Khalifah Al-Mustansir bi-Allah (Abbasiyah, 623-640/

⁶ Asari, *Menyingkap Zaman*, h. 44-58.

⁷ ‘Abd al-‘Al, *Al-Tarbiyah al-Islamiyyah*, h. 199-202.

⁸ Karya paling komprehensif tentang Madrasah Nizamiyah dalam bahasa Indonesia adalah oleh Abd. Mukti, *Konstruksi Pendidikan Islam: Belajar dari Kejayaan Madrasah Nizhamiyah Dinasti Saljuq* (Bandung: Citapustaka Media, 2007).

1226-1242) yang mendirikan dan membiayai Madrasah al-Mustansiriyah di Baghdad;⁹ Sultan Shalah al-Din al-Ayyubi (Ayyubiyah, 564-589/1169-1193) atau Raja al-Manshur Qalawun (Mamluk 678-689/1280-1290) yang mendirikan Madrasah al-Manshuriyah di Kairo.¹⁰

5. Bayt al-Hikmah

Beberapa peneliti menyimpulkan bahwa Bayt al-Hikmah adalah lembaga pendidikan tinggi Islam yang pertama dalam Islam, dan karenanya menduduki posisi yang sangat penting dalam Sejarah Pendidikan Islam. Lembaga ini berawal dari sebuah perpustakaan yang mengelola manuskrip-manuskrip kuna (Yunani dan Persia) yang dikumpulkan oleh penguasa Dinasti Abbasiyah. Pada tahun 215/830 Khalifah Al-Ma'mun (Abbasiyah, 198-218/813-833) mengembangkannya menjadi Bayt al-Hikmah. Lalu dia mengundang dan mendukung para ilmuwan untuk bekerja di sana. Kegiatan utama di Bayt al-Hikmah adalah penerjemahan manuskrip-manuskrip kuna ke dalam bahasa Arab. Lembaga ini berperan sangat sentral dalam menjembatani masuknya warisan ilmiah kuna ke dalam aktivitas ilmiah umat Islam dan kemudian mempercepat perkembangan pendidikan Islam secara signifikan.¹¹ Secara lebih rinci, penerjemahan manuskrip ini sangat relevan, karena:

- a. Kandungan ilmu pengetahuan dalam manuskrip tersebut terselamatkan dari kehancuran, baik oleh faktor usia maupun faktor yang lainnya.
- b. Manuskrip yang ditulis dalam bahasa-bahasa kuna tersebut dapat diakses oleh para ilmuwan muslim.
- c. Ilmu pengetahuan yang ada di dalamnya segera menjadi bagian dari aktivitas intelektual dan pendidikan di kalangan umat Islam dan dengan demikian memperkaya muatan pendidikan Islam secara signifikan.

⁹ Hisham Nashabe, *Muslim Educational Institutions* (Beirut: Librairie du Liban, 1989).

¹⁰ Taqi al-Din al-Maqrizi, *al-Mawa'idh wa al-I'tibar bi-Dzikh al-Khithath wa al-Atsar* (Beirut: Dar Shadir, t.t.), vol. II, h. 380-381.

¹¹ Asari, *Menyingkap Zaman*, 198-201. Uraian lebih mendalam, lihat Jonathan Lyons, *The Great Bait Al-Hikmah: Kontribusi Islam dalam Peradaban Barat*, terjemahan Maufur (Jakarta: Noure Books, 2013).

- d. Melalui pendidikan, kandungan ilmu pengetahuan tersebut memengaruhi kehidupan umat Islam dalam sangat banyak bidang.
- e. Ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui penerjemahan menjadi dasar bagi akselerasi perkembangan peradaban umat Islam.

6. Perpustakaan

Dalam kenyataannya, perpustakaan bisa saja merupakan bagian dari sebuah lembaga pendidikan (masjid, madrasah, istana, khanqah, zawiyah, dan lain-lain). Akan tetapi, ada juga perpustakaan yang berdiri sendiri, tidak berafiliasi dengan lembaga pendidikan. Dalam kedua kondisi perpustakaan tetap merupakan lembaga yang sangat vital bagi pendidikan. Perintah Alquran untuk membaca bersamaan dengan faktor-faktor kesejarahan mendorong umat Islam untuk segera mengembangkan tradisi tulis yang sangat kuat. Tradisi tulis yang kuat tersebut melahirkan karya ilmiah dalam jumlah yang luar biasa besar. Perkembangan jumlah buku melahirkan kebutuhan akan lembaga untuk mengelolanya secara baik.

Disinilah perpustakaan menjadi sangat relevan. Perpustakaan memungkinkan perawatan buku yang lebih baik dan pada saat yang sama memungkinkan buku untuk dipergunakan secara optimal oleh orang banyak.

Dari sudut pandang akses dan pemanfaatannya, perpustakaan dalam sejarah peradaban Islam dapat dibagi ke dalam tiga tipe:

- a. Perpustakaan umum, yang dapat diakses oleh siapa saja yang berkepentingan dengan buku koleksinya;
- b. Perpustakaan semi-umum yang terbuka bagi kalangan tertentu saja: kalangan ilmuwan atau bangsawan saja; dan
- c. Perpustakaan pribadi, milik para ilmuwan atau kolektor buku.¹²

Pembagian tipe tersebut hanyalah berdasarkan keterbukaan akses terhadap perpustakaan; yakni berdasarkan pembatasan siapa yang boleh menggunakan buku-buku koleksinya. Yang jelas seluruh perpustakaan memberikan pelayanan yang sangat penting bagi aktivitas pendidikan

¹² Syalabi, *History*, h. 95-111.

Islam. Di zaman kejayaan Islam setiap masjid dan lembaga pendidikan memiliki perpustakaan yang baik. Di berbagai kota juga tumbuh perpustakaan-perpustakaan dari ketiga tipe di atas. Catatan menunjukkan bahwa beberapa perpustakaan sedemikian besar dan menyimpan ribuan judul buku sebagai koleksinya. Misalnya saja Perpustakaan Dinasti Fathimiyah (297-567/909-1171) di Mesir, yang memiliki 40 ruangan masing-masing berisi 18.000 buah buku (= 720.000 buku);¹³ atau Perpustakaan Istana Sultan Nuh b. Manshur (Samaniyah, 365-387/976-997), di Bukhara yang menyimpan dalam koleksinya sejumlah besar buku, sebagiannya merupakan buku filsafat yang sangat berharga.¹⁴

Di dalam perpustakaan zaman kejayaan Islam biasa terdapat fungsionaris sebagai berikut: 1) Pustakawan kepala, sebagai pemimpin perpustakaan; 2) Penerjemah untuk menerjemahkan karya yang dianggap perlu diterjemahkan; 3) Juru salin, dengan tugas memperbanyak buku yang banyak dipergunakan; 4) Petugas penjilidan, baik buku baru maupun perawatan koleksi; dan 5) Staf umum, yang bertugas menata koleksi perpustakaan dan memastikan pengguna perpustakaan merasa nyaman.

7. Observatorium

Observatorium adalah sebuah jenis lembaga pendidikan Islam yang khusus dibangun untuk mendukung kemajuan ilmu astronomi. Karena kekhususan fungsinya maka observatorium tidak tumbuh dalam jumlah yang sangat besar. Khalifah Al-Ma'mun (Abbasiyah, 198-218/813-833) tercatat sebagai orang pertama yang membangun observatorium di Bagdad pada tahun 213/828. Lalu ilmu astronomi semakin berkembang dan kemudian disusul dengan pendirian observatorium lainnya.

Di antara observatorium yang sangat terkenal dalam sejarah Islam adalah Observatorium Maragah yang dibangun oleh Hulagu Khan pada tahun 657/1261. Observatorium ini dilengkapi dengan fasilitas penelitian astronomi yang lengkap dan sebuah perpustakaan. Nashir al-Din al-Thusi (w. 672/1274) dan Quthb al-Din al-Syirazi (w. 711/1311) termasuk ilmuan

¹³ *Ibid.*, h. 79.

¹⁴ Nakosteen, *History*, h. 67.

yang pernah menjadi peneliti dan pengajar di Observatorium Maraghah.¹⁵ Ada juga catatan tentang Observatorium Samarkand yang dibangun pada abad ke-9/15 oleh Ulugh Beg (w. 853/1449) penguasa Dinasti Timuriyah (Transoksiana, 771-912/1370-1506). Di samping Ulugh Beg sendiri, Qadlizadah dan Ghiyat al-Din al-Kasyani tercatat sebagai ilmuwan yang bekerja di Observatorium Samarkand.¹⁶

8. Rumah Sakit

Rumah sakit menjalankan dua fungsi sekaligus: sebagai tempat penyembuhan dan juga sebagai tempat pendidikan. Seyyed Hossein Nasr berkata:

Rumah sakit juga merupakan lembaga pendidikan penting, sebab sebagian besar kegiatan pengajaran ilmu kedokteran klinis dilakukan di rumah sakit-rumah sakit. Sementara aspek teoritis dari ilmu kedokteran terus dikembangkan di masjid maupun *madrrasah*, aspek praktisnya biasanya diajarkan di rumah sakit-rumah sakit yang sebagian besar memiliki perpustakaan dan sekolah yang secara khusus diperuntukkan bagi tujuan tersebut. Rumah sakit tertua dalam Islam dibangun pada tahun 88/707 oleh khalifah Umayyah Walib b. 'Abd al-Malik di Damaskus...

Para khalifah Abbasiyah mengatur pendidikan kedokteran agar para mahasiswa, setelah melalui pendidikan teoretis dan praktis menulis sebuah karya—semacam tesis masa sekarang—dan dengan diterimanya karya tersebut mereka akan menerima ijazah dari gurunya [yang sekaligus berarti] izin membuka praktik kedokteran.¹⁷

Khalifah Walid b. 'Abd al-Malik (Umayyah, 86-96/705-715) adalah pendiri rumah sakit pertama dalam sejarah Islam. Ia mendirikan rumah sakit di ibu kota kerajaan, Damaskus. Khalifah Harun al-Rasyid (Abbasiyah, 170-193/786-809) juga mendirikan rumah sakit di Bagdad. Sementara itu Ahmad b. Thulun (w. 270/884), pendiri Dinasti Thuluniyah (254-292/868-905), mendirikan sebuah rumah sakit di Kairo antara tahun 258/872

¹⁵ Nasr, *Science and Civilization*, h. 80-81.

¹⁶ *Ibid.*, h. 81; Aydin Mehmed Sayili, "The Institutions of Science and Learning in the Moslem World," (Disertasi, Harvard University, 1941), h. 249-252.

¹⁷ Nasr, *Science and Civilization*, h. 89.

dan 260/874.¹⁸ Rumah sakit generasi pertama tersebut kemudian diikuti oleh sejumlah besar lainnya pada masa-masa belakangan.

Walaupun ilmu kedokteran dapat diajarkan di lembaga-lembaga pendidikan lain, tetapi rumah sakit jelas lebih unggul karena dapat memadukan secara baik antara sisi teoretis dan sisi praktis dari ilmu tersebut. Para mahasiswa calon dokter dapat melihat langsung, bahkan membantu para praktisi senior di rumah sakit. Ahli-ahli kedokteran Islam menekankan pentingnya keseimbangan antara belajar teori dan praktik. Karenanya, rumah sakit-rumah sakit Islam Abad Pertengahan biasanya dipimpin oleh para ahli kedokteran terbaik. Muhammad b. Zakariyya al-Razi (w. 313/925), misalnya, pernah memimpin rumah sakit di kota Rayy dan, pada masa berikutnya, juga di Bagdad. Di rumah sakit tersebut dia mengajar mahasiswanya.¹⁹ Jika kita perhatikan, belakangan ini di Indonesia, dalam proses pendirian Fakultas Kedokteran disyaratkan bahwa kampus mesti memiliki unit rumah sakit sebagai tempat pembelajaran (*teaching hospital*).

9. Madrasah

Madrasah adalah inovasi kelembagaan dalam Sejarah Pendidikan Islam. Madrasah-madrasah yang paling awal muncul di wilayah Khurasan, Persia pada abad ke-4/10. Akan tetapi madrasah menjadi fenomenal pada abad berikutnya, terutama setelah wazir Dinasti Saljuk, Nizam al-Mulk membangun sejumlah madrasah di hampir semua kota penting wilayah Saljuk. Maka, sejak abad ke-5/11 madrasah muncul sebagai lembaga pendidikan Islam yang paling massif dan mendapat sorotan buku-buku sejarah. Salah satu buku yang membahas sejarah madrasah dalam jumlah besar adalah *Al-Daris fi Tarikh al-Madaris*, karya Al-Nu‘aymi.²⁰

Tampaknya, inovasi lembaga madrasah berakar pada lembaga masjid. Munculnya masjid-khan, yaitu masjid yang menyediakan penginapan bagi penuntut ilmu, adalah merupakan tahapan transisi. Meskipun dengan

¹⁸ Sayili, "The Institutions of Science and Learning," h. 115-118.

¹⁹ Nasr, *Science and Civilization*, h. 46; Stanton, *Higher Learning*, h. 105.

²⁰ ‘Abd al-Qadir al-Nu‘aymi, *al-Daris fi Tarikh al-Madaris* (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1990), 2 volume.

adanya penginapan masjid dapat menampung para penuntut ilmu, misi utama sebuah masjid tetaplah sebagai tempat ibadah. Aktivitas pendidikan adalah fungsi sekunder dalam masjid. Madrasah muncul sebagai sebuah lembaga yang khusus didirikan untuk tujuan pendidikan.

Pendirian madrasah secara besar-besaran oleh para penguasa dan para pemuka masyarakat Islam menandai lahirnya profesionalisasi para ulama yang menekuni ilmu-ilmu keagamaan Islam. Sejumlah ulama besar diketahui mendapatkan pendidikan di madrasah dan kemudian meniti karir akademiknya sebagai ilmuwan juga di madrasah. Ini misalnya terlihat dalam biografi ulama besar Abu Hamid Muhammad al-Gazali (w. 508/1111) dan juga ahli pendidikan Burhan al-Din b. Jama'ah (w. 733/1333).²¹ Di samping itu lembaga madrasah juga sangat relevan dalam peningkatan kesempatan pendidikan bagi masyarakat luas, karena kebanyakan madrasah menyediakan beasiswa bagi para penuntut ilmu. Hal lain adalah bahwa madrasah membantu proses penyebaran ilmu pengetahuan dalam satu jaringan yang lebih formal.

10. Dar Alquran

Di bagian yang lebih awal sudah dikatakan bahwa materi awal pendidikan yang dilaksanakan oleh Rasulullah saw. di Makkah adalah ayat-ayat kitab suci Alquran, berkembang dan berangsur mengikuti proses mempelajari Alquran karena posisinya sebagai dasar dan sumber ajaran Islam. Pada dasarnya semua lembaga pendidikan yang tumbuh dalam Sejarah Pendidikan Islam mengajarkan Alquran sebagai bagian integral dari pengembangan ilmu pengetahuan.

Dalam perkembangannya, di seputar pengkajian Alquran terbentuk satu rumpun ilmu yakni Ulum Alquran yang terdiri atas banyak cabang ilmu: Qira'at, Rasm Alquran, Asbab al-Nuzul, Tafsir, Tajwid, dan seterusnya. Mengingat demikian pentingnya pengkajian bidang ini maka kemudian berkembanglah satu tipe lembaga yang mengkhususkan perhatiannya pada kajian Alquran. Lembaga tersebut kemudian populer sebagai Dar

²¹ Sekedar pendahuluan dapat dibaca Hasan Asari, *Nukilan Pemikiran Islam Klasik: Gagasan Pendidikan Al-Ghazali* (Medan: IAIN Press, 2012) dan Hasan Asari, *Etika Akademis dalam Islam* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008).

Alquran. Dar Alquran al-Rasya'iyah, Damaskus, dibangun pada tahun 400/1010 oleh Abu Hasan al-Dimasyqi, merupakan Dar Alquran tertua yang sejauh ini diketahui.²² Akan tetapi lembaga ini baru berdiri dalam jumlah yang besar pada abad ke-6/12.²³ Keberadaan Dar Alquran dalam jumlah yang signifikan melandasi profesionalisasi para penghafal dan pengkaji ilmu-ilmu Alquran.²⁴

11. Dar al-Hadis

Dar al-Hadis berkembang secara fenomenal pada masa yang bersamaan dengan masa perkembangan Dar Alquran, yakni pada abad ke-6/12. Jika Dar Alquran berkonsentrasi pada kajian rumpun ilmu-ilmu Alquran maka Dar al-Hadis memfokuskan perhatian pada pengembangan ilmu-ilmu dalam rumpun Ulum al-Hadis: Asbab al-Wurud, Rijal, Riwayat, Naqd, Takhrij, dan sebagainya. Sebagaimana diketahui, hadis Nabi saw. adalah merupakan sumber ajaran Islam kedua sesudah Alquran.

Sejauh ini Dar al-Hadis tertua yang diketahui dalam catatan sejarah adalah Dar al-Hadis al-Nuriyah, di Damaskus yang dibangun oleh Nur al-Din Mahmud (w. 569/1173).²⁵ Dalam *Al-Daris fi Tarikh al-Madaris*, Al-Nu'aymi mencantumkan deskripsi sejumlah Dar al-Hadis yang menunjukkan keseriusan pada muhaddis dalam pengembangan ilmu-ilmu hadis. Sama dengan kasus Dar Alquran perkembangan Dar al-Hadis juga menjadi dasar profesionalisasi pengkaji hadis.

12. Ribath

Pada mulanya kata ribath digunakan untuk menyebutkan barak tentara di garis depan proses penaklukan Islam. Karenanya kata ini sangat dekat dengan dunia militer dan peperangan.²⁶ Ketika keadaan keamanan sudah

²² Al-Nu'aymi, *Al-Daris fi Tarikh al-Madaris*, vol. I, h. 9-10.

²³ George Makdisi, *The Rise of Colleges: Institutions of Learning in Islam and the West* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1981), h. 10, 33.

²⁴ *Ibid.*, h. 215.

²⁵ Asari, *Menyingkap Zaman*, h. 143-144.

²⁶ Ira M. Lapidus, *A History of Islamic Societies* (Cambridge: Cambridge University

menjadi lebih stabil dan peperangan telah mereda banyak dari ribat tersebut yang kemudian mengalihkan fungsi menjadi tempat pendidikan dan pelatihan bagi para pengikut tasawuf. Dari satu sisi fungsi utama ribath beralih dari melayani dan mendukung kegiatan perang fisik militer menjadi pusat yang melayani pendidikan dan pelatihan bernuasa sufistik.

Al-Maqrizi mendeskripsikan *ribath* sebagai berikut:

Ribath adalah rumah para sufi. Setiap kelompok (*qawm*) mempunyai rumah dan *ribath* adalah rumah para sufi. Dalam hal ini mereka mirip dengan *ahl al-suffah* [sekelompok sahabat yang mendiami emperan Masjid Nabi di Madinah]. Penghuni *ribath* adalah orang yang mempunyai ikatan (*murabith*), dengan maksud, tujuan, serta keadaan yang sama. *Ribath* dibangun untuk [mencapai] maksud dan tujuan tersebut.²⁷

Dengan begitu, *ribath* adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang berkonsentrasi pada pendidikan dan praktik ajaran-ajaran tasawuf. Dalam konteks kontemporer, pendidikan yang dilaksanakan di *ribath* dekat dengan pendidikan karakter, penyucian jiwa, dan pendekatan diri kepada Allah swt. *Ribath* berkembang dalam jumlah yang relatif signifikan. Al-Nu‘aymi, misalnya, mencatat 21 buah *ribath* untuk kota Damaskus saja, meskipun dia tidak memberikan informasi yang substansial tentang lembaga-lembaga tersebut.²⁸ Cukup menarik bahwa sejarah menginformasikan adanya sebuah *ribath* khusus untuk perempuan, yakni *Ribath Bagdadiyah*.²⁹ Di samping itu, terkadang di *ribath* juga dilaksanakan pengajaran bidang kajian di luar tasawuf, seperti fikih.

13. Zawiyah

Kata ‘*zawiyah*’ pada awal penggunaannya merujuk pada sudut satu bangunan yang digunakan sebagai tempat berkumpul dan belajar. Belakangan istilah *zawiyah* mengalami perubahan makna, yaitu sebuah lembaga pendidikan Islam yang terutama mengajarkan dan melatih tasawuf

Press, 1988), h. 168; George Marcais, “Ribath,” dalam M. Th. Houtsma, *et al.* (ed.), *The Encyclopaedia of Islam* (Leiden: E.J. Brill, 1913), vol. III, h. 1150-1151.

²⁷ Al-Maqrizi, *al-Mawa‘idh*, vol. II, h. 427.

²⁸ Al-Nu‘aymi, *al-Daris fi Tarikh al-Madaris*, vol. II, h. 150-152.

²⁹ *Ibid.*, h. 428.

dan tarekat. Terkadang zawiyah berasal dari rumah pribadi seorang ulama, seperti Zawiyah Wafa'iyah di Jerusalem. Zawiyah dapat terdiri atas aula tempat pertemuan para sufi; tempat tinggal *syaykh* dan keluarganya; dapur untuk memasak makanan bagi penghuni maupun pengunjung *zawiyah*.³⁰ Tidak jarang zawiyah merupakan bangunan yang megah, terutama sekali apabila syeikh yang memimpinnya adalah seorang syeikh yang berwibawa dan termasyhur.

Meskipun berkonsentrasi pada bidang tasawuf dan tarekat, seringkali di lembaga zawiyah juga diajarkan cabang-cabang pengetahuan Islam lain, seperti fikih.

14. Khanqah

Lembaga pendidikan khanqah mulai dikenal pada abad ke-4/10 dan terus semakin meluas pada abad ke-5/11. Berawal dari Khurasan dan Irak, lembaga ini kemudian menyebar dan terkenal di Mesir, Turki dan India. Sama dengan ribath dan zawiyah, khanqah juga memfokuskan kegiatan pada pendidikan dan pelatihan tarekat. Kehidupan di khanqah memiliki berbagai aturan yang ditujukan untuk mempermudah pencapaian penyucian diri dan pendekatan diri kepada Allah swt. Salah satu versi aturan kehidupan di lembaga ini dilaporkan oleh Abu Sa'id b. Abi al-Khayr (w. 440/1048), sebagai berikut:³¹

- a. Ahli *khanqah* harus menjaga kebersihan diri (fisik dan hati), pekarangan *khanqah*, tempat ibadah, dan tempat tinggal;
- b. Ahli *khanqah* tidak melakukan hal yang tak penting seperti berbincang-bincang berkepanjangan;
- c. Penghuni *khanqah* melaksanakan salat lima waktu pada awal waktu secara berjamaah;
- d. Pada malam hari mereka melaksanakan *qiyam al-layl* (salat malam) yang panjang;

³⁰ Fernandes, "The Evolution of the *Khanqah*," h. 43.

³¹ R. A. Nicholson, *Studies in Islamic Mysticism* (Cambridge: Cambridge University Press, 1978), h. 46.

- e. Ahli *khanqah* berdoa sebanyak mungkin seusai salat Subuh, memohon ampunan Allah swt.;
- f. Ketika pagi, mereka membaca Alquran sampai siang;
- g. Setelah siang, penghuni *khanqah* melakukan fungsi sosial: memberi makan, mengatur akomodasi atau memberikan tuntunan keagamaan bagi pengunjung *khanqah*;
- h. Ahli *khanqah* makan bersama untuk mempertebal persaudaraan;
- i. Ahli *khanqah* tidak meninggalkan majelis tanpa memberitahu salah seorang yang hadir; dan
- j. Waktu antara salat Maghrib dan Isya digunakan keseluruhannya untuk zikir dan wirid.

Biasanya *khanqah* memiliki kompleks pemakaman para tokoh sufi yang kemudian menjadi objek ziarah. Oleh karenanya tak jarang *khanqah* menjalankan semacam fungsi sosial yang besar. Karena itu tak jarang pula *khanqah* memiliki hubungan baik dengan pusat pemerintahan politik yang memerlukan satu bentuk hubungan dengan masyarakat luas. Hubungan ini sangat menonjol pada masa Saljuk.³²

15. Toko Buku

Toko buku merupakan lembaga yang sangat penting dalam Sejarah Pendidikan Islam klasik, meskipun peranannya dalam kemajuan pendidikan bersifat tidak langsung. Pertumbuhan toko buku dilatarbelakangi oleh beberapa hal. Semangat ilmiah yang tinggi di kalangan umat Islam telah melahirkan tradisi menulis yang luar biasa: para ulama menghasilkan tulisan dalam jumlah yang sangat besar. Di samping itu masyarakat Islam telah mempelajari teknologi kertas dari bangsa Cina (masa Dinasti Tang) dan kemudian mengembangkannya di dunia Islam. Faktor ini menjadikan proses produksi dan reproduksi lebih mudah dan lebih efisien. Semangat ilmiah yang kemudian disahuti dengan kemajuan teknologi kertas memberikan angin bagi ledakan jumlah buku yang ditulis. Faktor lainnya adalah bahwa

³² Lapidus, *A History*, h. 174.

secara umum ekonomi umat Islam berkembang baik sehingga mereka memiliki daya beli yang cukup kuat.

Tidak mengherankan kalau kemudian toko buku berkembang cukup pesat. Dilaporkan bahwa pada penghujung abad ke-3/9 kota Bagdad saja memiliki 100 toko buku.³³ Toko buku sangat erat kaitannya dengan pendidikan, karena membantu peyebaran ilmu pengetahuan ke tengah masyarakat. Sebagaimana dimaklumi ketersediaan buku sebagai sumber belajar adalah sangat menentukan dalam keberhasilan sebuah proses pendidikan.

D. Isi pendidikan

Secara umum, isi pendidikan Islam pada periode puncak ini mengalami perkembangan yang sangat pesat jika dibandingkan dengan pada zaman sebelumnya. Ilmu-ilmu dasar (tulisan, baca, aritmatika, dasar-dasar Alquran dan sastra/bahasa) diajarkan di lembaga kuttub, seperti sebelumnya. Pendidikan agama yang lebih tinggi diajarkan terutama di masjid, madrasah dan juga rumah para ulama dalam halaqah-halaqah. Di Dar Alquran dan Dar al-Hadis diajarkan rumpun Ulum Alquran dan Ulum al-Hadis. Namun ini tidak berarti bahwa kedua rumpun ilmu tersebut tidak diajarkan di masjid dan madrasah. Dalam kenyataannya batas muatan antara lembaga pendidikan masjid, madrasah, Dar Alquran dan Dar al-Hadis tidaklah begitu tegas. Pengkajian ilmu-ilmu agama dengan warna sufi yang sangat kental biasanya berlangsung di ribath, khanqah dan zawiyah. Akan tetapi, di lembaga-lembaga berwarna sufistik ini pun, isi pendidikan tetap saja tumpang tindih dengan beberapa lembaga pendidikan lainnya seperti madrasah dan masjid. Dalam pada itu pendidikan filsafat, sains dan teknologi berlangsung di lembaga-lembaga semacam Dar al-Hikmah, observatorium, rumah sakit, dan istana para penguasa muslim.

Kegiatan penerjemahan karya-karya ilmiah kuna ke dalam bahasa Arab memengaruhi secara signifikan muatan aktivitas pendidikan umat Islam. Semula, isi pendidikan Islam terbatas pada ilmu-ilmu yang berkembang dari Alquran dan Al-Hadis serta pengalaman umat Islam sendiri. Dalam

³³ Olga Pinto, "The Libraries of the Arabs During the Time of the Abbasids," dalam *Islamic Culture*, vol. III (1929), h. 213-214.

kelompok ini termasuk: Ulum Alquran, Ulum al-Hadis, Sirah, Tarikh, Ushul Fikih, Fikih, Tawhid, Sastra, Tasawuf. Akan tetapi, setidaknya sejak abad ke-3/9 isi pendidikan Islam berkembang pesat dengan masuknya warisan ilmu pengetahuan Yunani dan Persia. Warisan kuna tersebut membawa di dalamnya disiplin ilmu Filsafat, Kedokteran, Optik, Astronomi, Astrologi, Alkemi, dan Kimia. Dengan demikian, terjadi perkembangan yang luar biasa dalam hal cakupan isi pendidikan Islam pada abad ke-3/9 dan masa-masa setelahnya.

Boleh jadi, yang lebih signifikan dari perkembangan isi pendidikan Islam pada masa kejayaannya adalah interaksi antara dua tradisi keilmuan: tradisi keilmuan yang terutama berakar pada Alquran dan Hadis di satu sisi dan tradisi yang terutama tumbuh dari pengembangan warisan ilmiah Yunani dan Persia di sisi lainnya. Misalnya, proses adopsi dan adaptasi filsafat Yunani ke dalam kegiatan ilmiah umat Islam tidaklah terjadi dengan sangat mudah. Ketika mendapat dukungan formal dari Khalifah Al-Ma'mun (Abbasiyah, 198-218/813-833) proses penyerapan filsafat Yunani berjalan cepat. Akan tetapi, segera saja sejumlah ilmuan melihat adanya potensi persoalan dalam penyerapan filsafat Yunani tersebut. Banyak kritik dikemukakan terhadap filsafat Yunani; puncaknya, barang kali, adalah karya Abu Hamid al-Ghazali *Tahafut al-Falasifah*. Secara akumulatif, kritik-kritik tersebut menunjukkan secara jelas adanya elemen-elemen tertentu dari warisan Yunani yang tidak dapat (atau setidaknya sangat sulit) diterima oleh sebagian umat Islam.

Namun demikian, dalam kenyataannya berbagai kritik yang dikemukakan tidaklah menghentikan masuknya warisan Yunani-Persia ke dalam struktur keilmuan umat Islam. Berbagai disiplin ilmu yang berkembang di kalangan umat Islam—dalam takaran yang berbeda-beda—dipengaruhi oleh arus besar khazanah baru tersebut. Misalnya saja, istilah-istilah 'Ahl al-Hadis dan Ahl al-Ra'y, Tafsir bi al-Ma'tsur dan Tafsir bi al-Ra'y, Tasawuf Akhlaqi dan Tasawuf Falsafi, jelas sekali mencerminkan kuatnya pengaruh filsafat Yunani (khususnya Logika) ke dalam pendidikan dan bangunan keilmuan umat Islam.

Besarnya perkembangan isi pendidikan umat Islam di masa ini dapat dilihat setidaknya melalui dua cara:

1. Meneliti daftar lengkap karya-karya warisan Yunani dan Persia yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dan kemudian secara perlahan terserap ke dalam aktivitas pendidikan Islam. Daftar karya yang diterjemahkan tentu saja sangat panjang; yang berikut ini adalah di antara yang paling terkenal:

- a. *Almagest*, karya Ptolemy
- b. *Elements*, karya Euclid
- c. *Sophist, Timaeus, Pharmenides, Republic, Laws*, karya Plato
- d. *Demonstration*, karya Galen
- e. *Categories, De Interpretatione, Analytica, Topica, Sophistica, Rhetorica, Physica, De Anima, Metaphysica, Magna Moralia, Meteorologica, De Generatione et Corruptione*, karya Aristoteles
- f. *Materia Medica*, karya Dioscorides³⁴

Daftar di atas jelas sekali menunjukkan keragaman tema pembahasan dari buku-buku kuna yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab.

2. Menelaah karya-karya klasifikasi ilmu pengetahuan yang ditulis oleh para ilmuan Muslim pada masa kejayaan ini. Di antara yang terkenal dalam kaitan ini adalah karya filosof Abu Nasr Muhammad al-Farabi (w. 311/923) *Ihsha' al-'Ulum*; karya Abu 'Ali al-Husayn ibn Sina (w. 428/1037) *Risalat Aqşam al-'Ulum al-Aqliyyah*; atau karya Abu Hamid al-Ghazali (w. 508/1111) *Fatihah al-'Ulum*.

Berikut adalah klasifikasi ilmu pengetahuan versi Al-Farabi:³⁵

Pertama, Ilmu-ilmu Bahasa:

- a. Sintaks
- b. Grammar
- c. Ilmu Bunyi
- d. Puisi

³⁴ Daftar yang lebih lengkap dapat dilihat dalam L.E. Goodman, "The Translation of Greek Materials into Arabic," dalam M. J. L. Young, J.D. Latham, dan R. B. Serjeant (ed.) *Religion, Learning, and Science in the Abbasid Period* (Cambridge: Cambridge University Press, 1990), h. 477-497.

³⁵ Disarikan dari Seyyed Hossein Nasr, *Science and Civilization in Islam* (Cambridge: The Islamic Texts Society, 1987), h. 60-62.

Kedua, Logika:

- a. Premis dan syarat-syaratnya
- b. Silogisme dan dialektika
- c. Kesalahan dalam pembuktian
- d. Oratori
- e. Studi puisi

Ketiga, Ilmu-ilmu Pengantar:

- a. Aritmatika: Teoretis dan Praktis
- b. Geometri: Teoretis dan Praktis
- c. Optika
- d. Ilmu Perbintangan: Astrologi; Pergerakan Benda-Benda Langit
- e. Musik: Praktis dan Teoretis
- f. Ilmu Timbangan
- g. Ilmu Pembuatan Aneka Peralatan

Keempat, Ilmu Alam

- a. Fisika:
 - 1) Ilmu tentang Prinsip Dasar Benda-benda
 - 2) Ilmu tentang Elemen dan Pembentukan Benda-benda
 - 3) Ilmu tentang Pembentukan dan Kehancuran
 - 4) Ilmu tentang Reaksi Antarbenda
 - 5) Ilmu tentang Benda-benda Gabungan
 - 6) Ilmu Mineral
 - 7) Ilmu Tumbuhan
 - 8) Ilmu Hewan
- b. Metafisika:
 - 1) Ilmu tentang Esensi Wujud
 - 2) Ilmu tentang Prinsip-prinsip Pengamatan
 - 3) Ilmu tentang Wujud non-Fisik (termasuk Teologi)

Kelima, Ilmu Kemasyarakatan:

- a. Ilmu Hukum
- b. Retorika

E. Metode Pendidikan

Di bagian terdahulu telah disampaikan bahwa Rasulullah saw. sendiri telah menerapkan berbagai metode pendidikan: Metode Ceramah (*muhadarah*); Metode Nasehat (*maw'izah*); Metode Diskusi (*syura*); Metode Kisah (*qissah*); Metode Dialog (*hiwar*); Metode Perumpamaan (*amsal*); Metode Motivasi dan Ancaman (*targib wa tarhib*); Metode Humor dan Bermain (*tarfih*); dan Metode Keteladanan (*qudwah*).³⁶

Pada dasarnya metode-metode pendidikan yang telah dipraktikkan pada fase awal sejarah pendidikan Islam terus dipergunakan, dikembangkan, dan disempurnakan. Hasan 'Abd al-'Al yang membahas metode-metode pendidikan Islam pada masa jayanya, yakni abad ke-4/10, menginformasikan bahwa di antara metode yang paling populer kala itu adalah:³⁷

1. Metode Hafalan
2. Metode Ceramah
3. Metode Imla'
4. Metode Membaca di Depan Guru (sorogan)
5. Metode *Munazarah* (debat)
6. Metode *Murasalah* (korespondensi)
7. Metode *Rihlah 'Ilmiyyah* (petualangan ilmiah).

Begitupun, masuknya khazanah ilmu pengetahuan kuna ke dalam aktivitas pendidikan Islam memberi efek perkembangan yang luar biasa.

Pertumbuhan dan perkembangan tipe-tipe lembaga pendidikan Islam memberi ruang bagi penerapan metode-metode pendidikan yang lebih berbasis eksperimentasi dan praktis. Misalnya, observatorium-observatorium memberi kesempatan pengamatan langsung terhadap benda-benda angkasa yang kemudian menghasilkan kesimpulan-kesimpulan penelitian yang mengoreksi pemahaman sebelumnya. Penelitian ekperimental yang dilakukan oleh Jabir b. Hayyan pada abad ke-2/8 dan Abu Bakr al-Razi (w. 313/925)

³⁶ Junaidi Arsyad, "Metode Pendidikan Rasulullah saw. dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer," (Disertasi, Pascasarjana UIN SU Medan, 2015).

³⁷ Hasan Abd al-'Al, *Al-Tarbiyah al-Islamiyah fi al-Qarn al-Rabi' al-Hijri* (Mesir: Dar al-Fikr al'Arabi, t.t.), h. 149-156.

adalah di antara contoh menonjol yang kerap dikutip.³⁸ Hal yang sama juga benar tentang rumah sakit. Di lembaga ini ilmu kedokteran dikembangkan dengan memprioritaskan pengalaman langsung dalam menangani aneka penyakit.

Ringkasnya, dapat dikatakan bahwa eksperimentasi dan pemberian pengalaman langsung merupakan dua metode yang menjadi sangat populer pada masa ini, di samping metode-metode lain yang telah dikenal pada masa sebelumnya.

Perkembangan teknologi kertas di kalangan umat Islam juga memberi pengaruh terhadap metode dalam pendidikan Islam. Teknologi kertas mempermudah proses produksi dan reproduksi buku dan dengan sendirinya menekan harga buku. Dari sudut pandang metodologis, pengenalan buku semakin menegaskan pergeseran modus pendidikan dari berbasis lisan dan hafalan ke arah berbasis tulisan dan bacaan.

F. Aspek Pendanaan Pendidikan

Aspek pendanaan dalam pendidikan Islam sejauh ini masih kurang mendapat perhatian dalam buku-buku Sejarah Pendidikan Islam. Padahal, aspek pendanaan sangat penting, mengingat bahwa pendidikan yang baik sangat sulit dilaksanakan tanpa dukungan pendanaan yang kuat. Berbagai jenis lembaga pendidikan Islam yang telah diuraikan di atas semuanya mengalami perkembangan yang sangat baik pada masa klasik. Pertanyaan yang perlu dijawab adalah: dari mana dana pendukung dari lembaga-lembaga tersebut berasal?

Jawaban terhadap pertanyaan tersebut adalah 'wakaf'. Ternyata wakaflah yang menjadi sumber dana utama kegiatan pendidikan umat Islam di masa lalu. Menurut penelitian Abd. Mukti Madrasah Nizamiyah Bagdad menghabiskan dana operasional tahunan mencapai 60.000 dinar.³⁹ Untuk mengetahui nilai dari dana tersebut dalam konteks kontemporer

³⁸ Masood, *Science and Islam*, 157-159, 220; Ahmad Y. Hassan dan Donald R. Hill. *Teknologi dalam Sejarah Islam*, terj. Yuliano Liputo (Bandung: Mizan, 1993), h. 55-56.

³⁹ Abd. Mukti, *Konstruksi*, h. 181.

diperlukan proses konversi. Ehsan Masood mengusulkan satu model konversi nilai uang zaman Abbasiyah ke dalam uang zaman sekarang. Menurutnya, setiap 500 dinar zaman Abbasiyah adalah setara dengan 24.000 poundsterling masa sekarang.⁴⁰ Ini berarti bahwa setiap 1 dinar adalah setara dengan 48 poundsterling. Jika angka 60.000 dinar dikonversi ke dalam poundsterling akan dihasilkan jumlah 2.880.000 poundsterling. Lalu apabila dikonversi ke dalam rupiah dengan harga per poundsterling Rp15.000, maka biaya operasional tahunan Madrasah Nizamiyah adalah setara dengan Rp43.200.000.000,- Saat ini kita juga memperoleh informasi bahwa Madrasah Abu Hanifah, juga di Bagdad, didukung oleh satu wakaf dengan penghasilan tahunan sekitar 80.000 dinar (setara dengan Rp57.600.000.000,-) menghabiskan setidaknya 10.000 dinar (Rp7.200.000.000) sebagai biaya operasional tahunannya.⁴¹ Sementara itu biaya tahunan Madrasah al-`Imadiyyah Kairo adalah 7.908 dirham.⁴² Dar Alquran al-Dilamiyah, Damaskus dilaporkan menghabiskan biaya tahunan mencapai 9.740 dirham.⁴³ Catatan sejarah yang ada, meskipun agak terbatas, menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam masa kejayaan didukung oleh dana yang besar. Ini menunjukkan bahwa pendidikan memang menjadi perhatian utama masyarakat luas dan juga institusi negara. Dapat dipastikan bahwa perhatian besar terhadap pendidikan ini merupakan variabel penting bagi kemajuan peradaban Islam saat itu. Rumah sakit dan lembaga-lembaga pendidikan lainnya dalam sejarah Islam juga dibiayai terutama oleh wakaf dari para pembesar masyarakat Islam.⁴⁴

G. Tradisi Keilmuan: Tradisi Menulis, Rihlah Ilmiah, Kebebasan Akademik

Pada masa kejayaan pendidikan Islam masyarakat akademis mengalami profesionalisasi. Artinya, berbagai dimensi kegiatan kependidikan berkembang menjadi profesi tempat orang menyalurkan bakatnya dan menggantungkan

⁴⁰ Ehsan Masood, *Science and Islam: A History* (London: Icon Books Inc., 2009), h. 44.

⁴¹ Ibn al-Jawzi, *al-Muntazam*, vol. X, h. 11.

⁴² Makdisi, *The Rise of Colleges*, h. 165.

⁴³ Al-Nu'aymi, *al-Daris fi Tarikh al-Madaris*, vol. I, h. 8-9.

⁴⁴ Sayili, "The Institutions of Science and Learning," h. 120, 123-124.

hidupnya. Pada masa ini, dengan dukungan ekonomi umat Islam yang baik dan stabilitas politik yang relatif terjamin, para ilmuwan mendapatkan iklim yang luar biasa baik bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan. Para ulama, misalnya, mendapatkan penghargaan yang sangat tinggi secara akademik, religius, sosial, kultural, dan juga finansial.

Di masa kejayaan ini para ilmuwan disugahi iklim yang memungkinkan mereka berkreasi secara optimal. Secara umum para ilmuwan mendapatkan kebebasan dan dukungan untuk melakukan penelitian dan pendalaman terhadap bidang pengetahuan yang ditekuninya. Para ilmuwan mendapatkan kebebasan untuk saling berbeda pendapat dan saling mengkritik satu sama lain. Maka tidak mengherankan bahwa pada masa kejayaan tersebut tumbuh subur berbagai aliran pemahaman pada hampir semua bidang kajian keilmuan. Berbagai macam pandangan tersebut saling berlomba menghasilkan pemikiran yang terbaik dan mendapatkan pengaruh di tengah masyarakat.

Secara umum, para pemimpin politik memberikan dukungan yang kuat terhadap para ilmuwan dan kegiatan pendidikan. Beberapa bahkan menggelar majlis-majlis ilmu pengetahuan di istananya. Khalifah Harun al-Rasyid (Abbasiyah) adalah di antara contoh penguasa populer yang secara berkala menggelar majlis ilmiah di istananya.

Dalam wujud yang lebih formal dan terstruktur, sejumlah penguasa politik membangun lembaga pendidikan yang diperuntukkan bagi para ilmuwan semasa. Sebagai contoh, Khalifah Al-Ma'mun (Abbasiyah) mendirikan lembaga Bayt al-Hikmah yang menjadi pintu gerbang masuknya ilmu pengetahuan kuna ke dalam aktivitas pendidikan Islam, melalui kegiatan penerjemahan. Nizamul Mulk (wazir Saljuk, 456-485/1064-1092) membangun sejumlah madrasah di berbagai kota penting (Bagdad, Khurasan, Rayy, Syiraz dan sebagainya). Di madrasah-madrasah tersebut para ilmuwan semacam Imam al-Haramayn al-Juwayni (w. 478/1058), Abu Ishaq al-Syirazi (w. 476/1083), dan Imam al-Ghazali (w. 508/1111) mengabdikan dirinya bagi pengembangan ilmu pengetahuan.⁴⁵ Observatorium Maragah didirikan oleh Hulagu Khan pada 657/1261. Di lembaga ini Nashir al-Din al-Thusi

⁴⁵ Abd. Mukti, *Konstruksi*, h. 176-189.

(w. 672/1274) menjadi salah seorang tokoh pengembang ilmu astronomi.⁴⁶ Lembaga-lembaga pendidikan tersebut didukung oleh ketersediaan dana yang sangat besar sehingga memungkinkan para ilmuwan memfokuskan dirinya pada aktivitas ilmu pengetahuan. Masalah pendanaan pendidikan telah dibahas di bagian yang lebih awal dari bab ini.

Berbagai aspek dukungan yang tersedia bagi dunia pendidikan pada gilirannya menumbuhkan tradisi ilmiah yang kuat di kalangan umat Islam. Berikut ini akan dibahas beberapa aspek penting dari tradisi ilmiah tersebut.

1. Tradisi Menulis

Iklm akademik yang baik telah menumbuhkan tradisi menulis yang sangat kuat. Para ilmuwan masa kejayaan pendidikan Islam melahirkan karya-karya orisinal mengagumkan dan luar biasa kualitas maupun kuantitasnya. Banyak dari karya dari zaman ini menjadi karya klasik di bidangnya dan masih menjadi rujukan hingga berabad-abad lamanya. Inilah yang terjadi, misalnya, dengan karya Imam Muhammad ibn Idris al-Syaffi (w. 205/820), *Al-Risalah*; karya Muhammad ibn Musa al-Khwarizmi (w. 235/850), *Kitab al-Jabr wa al-Muqabalah*; karya Muhammad b. Ismail al-Bukhari (w. 256/870), *Shahih al-Bukhari*; karya Ibn Jarir al-Thabari (w. 311/923) *Tarikh al-Muluk wa al-Umam*; karya Abu Nasr al-Farabi (w. 339/950) *Ara' Ahl al-Madinah al-Fadhilah*; karya Abu 'Ali ibn Sina (w. 428/1037) *Al-Qanun fi al-Thibb*; karya Abu Rayhan Muhammad al-Biruni (w. 440/1048), *Kitab al-Hind*; karya Abu Hamid al-Ghazali (w. 508/1111) *Ihya' 'Ulum al-Din*; karya Abu Bakr Muhammad ibn Thufayl (w. 581/1185), *Hayy ibn Yaqzan*; atau karya Abu al-Walid Muhammad ibn Rusyd (w. 595/1198) *Bidayat al-Mujtahid*. Daftar karya-karya monumental ilmuwan muslim dari abad keemasan dapat dengan sangat mudah diperpanjang.

Di samping iklim sosiologis yang baik, penguasaan teknologi pembuatan kertas yang terus semakin maju menjadi salah satu faktor penting dan menjadi fondasi budaya tulisan dalam sejarah Islam.

Pabrik kertas pertama di Baghdad berdiri pada tahun 795, dan ibu kota Abbasiyah ini kemudian bisa jemawa dengan pasar alat-tulisnya

⁴⁶ Asari, *Menyingkap Zaman*, h. 210.

yang sangat bagus, Suq Al-Warraqin, yang menampilkan ratusan kedai dengan barang-barang berkualitas tinggi. ketersediaan dan kemudahan penggunaan serta pembuatannya [kertas] telah mempercepat produksi dan penyebaran manuskrip-manuskrip di seluruh Kekhalifahan Abbasiyah dan sekitarnya. Ini pula yang pada akhirnya mempercepat dan mengefisienkan pertukaran ide dan pengetahuan, serta mendorong riset-riset dan tulisan-tulisan intelektual lebih lanjut. Pembuatan kertas juga menumbuhkan budaya buku di kalangan bangsa Arab. Masyarakat Muslim selalu menghargai pengetahuan dan kecendekiawanan.⁴⁷

2. *Rihlah 'Ilmiyyah*

Aspek lain yang sangat penting dicatat di sini adalah dinamika dan mobilitas para penuntut ilmu. Para penuntut ilmu pada zaman kejayaan sangat terkenal dengan mobilitas yang tinggi. Ada keinginan yang sangat kuat untuk melakukan perjalanan dari satu tempat ke tempat lain, yang biasanya melibatkan jarak yang sangat jauh, masa yang panjang dan upaya yang sungguh-sungguh. Aktivitas ini biasa disebut sebagai *rihlah 'ilmiyyah*, perjalanan ilmiah. Bila kita menelusuri riwayat hidup para ilmuwan besar dalam Islam, maka *rihlah 'ilmiyyah* selalu menjadi bagian penting dari perjalanan karir mereka. *Rihlah 'ilmiyyah* dilakukan dengan berbagai motivasi: memperluas wawasan, mencari guru yang lebih baik, menyebar-luaskan gagasan, dan sebagainya.⁴⁸

Mobilitas para ilmuwan tersebut menjadi penunjang terjadinya transmisi ilmu pengetahuan dari satu tempat ke tempat lain. Mobilitas tersebut juga membantu terciptanya jaringan silsilah keilmuan antara para ilmuwan di satu tempat dengan ilmuwan di tempat lainnya di dunia Islam yang luas. Secara tidak langsung, mobilitas ilmiah tersebut membantu memperkuat kohesi sosial umat Islam.

Sekedar contoh dapat dikemukakan, misalnya, bahwa petualangan Ibn Khaldun membawanya menjelajahi tiga benua, mencakup wilayah-wilayah Afrika Utara, Andalusia (Spanyol), Mesir, hingga Arabia. Hal yang

⁴⁷ Lyons, *The Great Bait Al-Hikmah*, h. 81.

⁴⁸ Lihat lebih lanjut Hasan Asari, *Menguak Sejarah Mencari 'Ibrah: Risalah Sejarah Sosial-Intelektual Muslim Klasik* (Bandung: Citapustaka Media, 2013), h. 194-210.

sama juga terjadi dalam kasus Ibn al-'Arabi yang menjelajahi Andalusia, Afrika Utara, Hijaz dan wilayah Anatolia (Turki).

3. Kebebasan Akademik

Aspek lain dari tradisi keilmuan yang perlu diungkap di sini adalah kebebasan akademik. Tradisi kebebasan akademik dalam Islam memiliki akar yang kuat dalam ajaran Alquran dan sunnah yang dicontohkan Nabi Muhammad saw. Pada bagian awal telah dicantumkan sejumlah ayat Alquran yang memberi dorongan kuat bagi kegiatan pengkajian dalam berbagai bidang. Telah disampaikan juga hadis populer yang menjadi dasar pentingnya ijtihad dalam pandangan Islam. Dengan dasar ajaran demikian tidak mengherankan bahwa para ilmuwan Muslim di masa kejayaan terbiasa dengan perbedaan pendapat. Dalam semua disiplin ilmu, terdapat perbedaan (terkadang malah pertentangan) pendapat. Perbedaan pendapat yang cukup substantif kemudian membentuk mazhab-mazhab atau aliran-aliran pemikiran. Aliran-aliran pemikiran yang berkembang bersama-sama mewarnai kegiatan pendidikan Islam masa kejayaan. Para ilmuwan masa kejayaan memberikan contoh yang sangat baik tentang kematangan sikap dalam menghargai kebebasan berpikir, meneliti, dan berpendapat.

Apabila dicermati akan ditemukan bahwa ada ilmuwan yang mengemukakan kritik tajam terhadap pandangan ilmuwan lain. Barangkali salah satu contoh paling populer dalam kaitan ini adalah Imam al-Gazali. Salah satu buku kritiknya yang sangat terkenal berjudul *Tahafut al-Falasifah*. Kitab ini secara khusus ditulisnya untuk menyampaikan kritik kerasnya terhadap pandangan-pandangan para filosof. Kritik Al-Gazali tersebut sedemikian kuat dan berpengaruh besar terhadap pengkajian filsafat dalam Islam pada masa-masa sesudahnya. Buku lain dari Al-Gazali adalah berjudul *Fadha'ih al-Bathiniyyah* yang menyerang paham teologis kaum Syiah Bathiniyyah. Dalam tingkatan yang bervariasi, saling kritik antar para ilmuwan terjadi dalam semua disiplin ilmu.

Tradisi kebebasan akademik mencerminkan penghargaan yang sangat tinggi terhadap perbedaan pandangan. Ini adalah salah satu aspek penting dari etika akademik yang berkembang dalam dunia pendidikan Islam masa kejayaan.



BAB IV

KEMANDEKAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Kemandekan Peradaban Islam

Setelah mengalami masa perkembangan yang sangat luar biasa, kekuatan politik umat Islam menunjukkan tanda-tanda kemandekan. Untuk kasus Dinasti Abbasiyah pertanda tersebut sesungguhnya sudah tampak sejak pertengahan abad ke-4/10. Secara berangsur-angsur pengaruh pemerintahan pusat di Bagdad melemah sedemikian rupa sehingga khalifah kehilangan porsi yang sangat besar dari kekuasaannya. Beberapa wilayah mulai menunjukkan kemandirian politik, meskipun tetap mengakui kepemimpinan Bagdad, setidaknya dari perspektif religius. Keberhasilan Dinasti Buwayhi menguasai Bagdad pada tahun 344/955 merupakan pukulan telak dan menunjukkan secara sangat jelas indikasi menurunnya kekuatan politik Dinasti Abbasiyah. Penguasaan ibu kota oleh kekuatan asing berlanjut ketika kekuatan Buwayhi dikalahkan oleh Dinasti Saljuq pada tahun 447/1055. Dalam pada itu konflik antar berbagai kerajaan kecil di dunia Islam semakin serius. Di tengah konflik berkepanjangan tersebut aktivitas pendidikan perlahan-lahan terkesampingkan dan tidak lagi mendapatkan dukungan besar sebagaimana sebelumnya.

Menurunnya kualitas peradaban Islam berlangsung secara perlahan. Oleh karenanya, serangan Mongol yang menyebabkan keruntuhan Dinasti Abbasiyah pada tahun 656/1258 tidak serta merta berarti kehancuran total peradaban Islam. Dalam kenyataannya dunia Islam masih berhasil

membangun kekuatan politik baru yang sangat besar, semacam Dinasti Safawiyah di Persia, Dinasti Turki Usmani di Anatolia, dan Dinasti Mughal di anak benua India. Akan tetapi kohesi dan kepaduan kekuasaan politik yang sangat kuat pada periode awal kini tak tersisa lagi. Pusat-pusat kekuasaan berbasis lokalitas di berbagai bagian dunia Islam saling bersaing, bahkan—dalam berbagai kasus—saling menghancurkan. Konflik dan peperangan antar sesama Muslim menjadi semakin lumrah.

Pada saat yang bersamaan, di kalangan bangsa-bangsa Eropa tumbuh sebuah kesadaran baru tentang ketertinggalan bangsa-bangsa Eropa dan kemajuan dunia Islam. Ini kemudian dibarengi dengan semangat untuk menandingi dan menaklukkan dunia Islam. Serangkaian Perang Salib pada abad-abad ke-5/11 hingga abad ke-7/13 telah memberi peluang bagi bangsa-bangsa Eropa untuk melihat secara langsung dunia dan peradaban Islam di timur. Pada saat yang sama perang berkepanjangan tersebut semakin memperdalam permusuhan antara dunia Islam dan dunia Eropa, dan karenanya juga memperbesar keinginan bangsa-bangsa Eropa untuk menaklukkan dunia Islam.

Sebagai bangsa dengan peradaban yang lebih rendah, bangsa-bangsa Eropa mulai mempelajari ilmu pengetahuan dari umat Islam. Mereka melakukan penerjemahan besar-besaran terhadap buku-buku ilmu pengetahuan Islam ke dalam bahasa-bahasa Eropa. Apa yang terjadi pada abad-abad ke-7/13 dapat dipandang sebagai arus baik dari apa yang dilakukan umat Islam pada abad ke-3/9 terhadap warisan ilmiah Yunani dan Persia. Dampak peradaban yang ditimbulkannya pun relatif sama, yaitu lahirnya sebuah gelombang kebangkitan yang akan merubah wajah Eropa secara drastis untuk selamanya.¹

Jadi secara umum, sejak abad ke-8/14 dunia Islam dan dunia Eropa mengalami perubahan menuju arah yang berlawanan secara diametral. Dunia Islam sedang mengalami kemandekan serius. Dunia Eropa sedang berkembang sangat pesat. Setelah proses ini berjalan sekitar tiga abad maka posisi komparatif kedua peradaban telah mengalami pertukaran posisi. Tadinya, kemajuan adalah milik umat Islam dan bangsa-bangsa

¹ Lihat Hasan Asari, *Menguak Sejarah Mencari 'Ibrah: Risalah Sejarah Sosial-Intelektual Muslim Klasik* (Bandung: Citapustaka Media, 2013), h. 260-267.

Eropa belajar kepada umat Islam. Akan tetapi, sejak abad ke-11/17 dan sesudahnya, kemajuan adalah milik bangsa-bangsa Eropa dan umat Islam suka atau tidak suka harus mengakui keunggulan mereka.

Kesenjangan tingkat kemajuan yang terus semakin melebar antara dunia Islam dan dunia Eropa pada akhirnya memberi jalan kepada babak paling kelam dari sejarah peradaban Islam, yaitu kolonialisasi. Sejak abad ke-11/17 hingga pertengahan abad ke-14/20, apa yang tersisa dari kejayaan politik Islam satu persatu pecah dan kemudian jatuh di tangan kedigijayaan Eropa. Akhirnya, hampir semua penjuru dunia Islam jauh ke bawah dominasi bangsa-bangsa Eropa. Lama serta proses penjajahan ini bervariasi dari satu wilayah ke wilayah lainnya. Umat yang tadinya merupakan pemilik peradaban terbaik di dunia berubah menjadi objek penjajahan oleh bangsa lainnya. Kejayaan dan keanggunan peradaban Islam tinggallah catatan dan kenangan sejarah.

B. Faktor-Faktor Kemandekan Pendidikan Islam

Kemandekan pendidikan Islam tidak terlepas dari kemandekan peradaban Islam secara umum. Faktor-faktor yang tadinya menjadi pendukung kemajuan pendidikan Islam pada masa kejayaan mengalami kemunduran drastis. Dengan berkurangnya—atau hilangnya sama sekali—daya dukung tersebut maka pendidikan Islam mengalami kemandekan serius.

Berikut ini adalah beberapa faktor yang paling besar pengaruhnya terhadap kemandekan pendidikan Islam.

1. Kemunduran Politik

Tampaknya, faktor utama yang menyebabkan kemandekan pendidikan Islam adalah perpecahan politik. Keutuhan kekuasaan politik di bawah Dinasti Abbasiyah sejak pertengahan abad ke-2/8 telah memungkinkan kemajuan peradaban yang luar biasa. Akan tetapi keutuhan tersebut sudah mulai melemah pada penghujung abad ke-4/10. Pada saat itu beberapa bagian dari dunia Islam sudah mulai mencoba melepaskan diri dari kontrol politik penuh Dinasti Abbasiyah dari Baghdad. Dinasti-dinasti yang lebih kecil—seperti Fathimiyah di Mesir, Hamdaniyah di Syria, Buwayhiyah di Irak, Saljuq di Irak, Samaniyah di Khurasan, dan Ghuriyah di Afganistan—

pada tingkat tertentu menikmati kemerdekaan dalam bidang politik, ekonomi, dan militer. Meskipun demikian, otoritas keagamaan Abbasiyah masih diakui secara penuh. Jumlah dinasti ini terus meningkat ke abad-abad selanjutnya dan keutuhan politik umat Islam semakin melemah dari waktu ke waktu. Dalam beberapa kasus, khususnya setelah abad ke-6/12, sejumlah peperangan terjadi antar sesama dinasti Islam. Dalam kondisi demikian maka pendidikan bukan lagi menjadi prioritas yang tinggi. Maka, keadaan politik yang tidak kondusif secara langsung memengaruhi kualitas pendidikan umat Islam.

2. Melemahnya Semangat Ilmiah

Dukungan yang semakin kecil terhadap dunia pendidikan Islam mengakibatkan menurunnya kualitas kajian ilmiah dan aktivitas pendidikan. Tak jarang kegiatan pendidikan dimanfaatkan oleh penguasa untuk membela paham dan pendiriannya terhadap paham yang berbeda. Semangat penemuan yang sangat tinggi pada masa kejayaan perlahan meredup. Sejak abad ke-7/13 pendidikan Islam cenderung berwatak konservatif, yakni keinginan memelihara yang ada jauh lebih kuat daripada keinginan untuk menemukan dan membuat sesuatu yang baru. Banyak ilmuan yang melakukan penafsiran terhadap karya orang lain yang lebih awal—biasa disebut sebagai kitab *syarh*. Lalu ada banyak sekali karya yang malah lebih jauh menjelaskan kitab *syarh*—biasa disebut sebagai karya *hasyiyah*. Semangat ijtihad menurun sedemikian rupa, sehingga karya-karya akademik berkualitas tinggi tak lagi muncul. Mehdi Nakosteen mengatakan bahwa pada zaman kemandekan ini hampir tak ada pemikir orisinal yang lahir, dengan kemungkinan perkecualian Abd al-Rahman b. Khaldun (w. 809/1406).²

3. Kebangkitan Barat

Sejak penghujung abad ke-6/12 para ilmuan Barat sudah mulai menyadari betapa pentingnya mempelajari ilmu pengetahuan yang berkembang di Dunia Islam. Untuk itu mereka mulai mempelajari dan kemudian menerjemahkan

² Mehdi Nakosteen, *History of Islamic Origins of Western Education A.D. 800-1350* (Colorado: Colorado University Press, 1964), h. 166-167.

karya-karya berbahasa Arab ke dalam bahasa Eropa, khususnya Latin. Arus penerjemahan ini kemudian menjadi pasang besar pada abad-abad berikutnya. Di tengah melemahnya aktivitas ilmu pengetahuan di kalangan Muslim, orang Eropa mulai mengalami kemajuan pesat. Karya-karya terjemahan dari bahasa Arab nantinya ikut memicu munculnya Renaisans Eropa: pendulum keunggulan berayun dari timur menuju barat. Renaisans Eropa kemudian disusul dengan berbagai penemuan sains dan teknologi baru yang merubah perjalanan sejarah kemanusiaan. Bangsa-bangsa Barat kemudian berhasil memengaruhi seluruh dunia Muslim dan menundukkannya sebagian besarnya ke dalam penjajahan berkepanjangan. Penjajahan ini adalah faktor lain yang lebih jauh merusak kualitas pendidikan Islam.

C. Karakteristik Pendidikan Islam

Kemandekan mengubah secara drastis karakteristik pendidikan Islam dari keadaannya pada masa kejayaan. Sejumlah karakteristik utama di masa kejayaan hilang dan digantikan oleh karakteristik yang berlawanan. Di bawah ini dijelaskan beberapa karakteristik pendidikan Islam masa kemandekan tersebut.

1. Konservatisme

Masa kemandekan pendidikan Islam ditandai oleh melemahnya semangat ilmiah dan pengkajian akademik di kalangan umat Islam. Semangat tinggi untuk meneliti dan menemukan yang menjadi karakteristik abad-abad ke-2/8 hingga abad ke-5/13 perlahan-lahan hilang. Gambaran umum yang terlihat adalah semangat konservatisme, yaitu keinginan untuk memelihara dan mengagumi apa yang sudah dikembangkan oleh para ilmuan generasi terdahulu. Oleh karena itu, abad-abad kemandekan tidak lagi melahirkan pikiran-pikiran orisinal dan cemerlang sebagaimana sebelumnya. Tampaknya tak ada lagi karya-karya monumental dengan pengaruh universal pada masa ini yang dapat dibandingkan dengan karya-karya terbaik dari masa keemasan. Dalam semangat konservatisme semacam itu pengkajian berputar pada topik-topik yang memang sudah ada dalam khazanah masa keemasan. Sangat kurang sekali upaya untuk memperluas tema-tema pengkajian. Kitab-kitab peninggalan masa keemasan dipandang

sebagai puncak dari perkembangan ilmu itu sendiri.³ Ada anggapan bahwa menguasai kitab adalah puncak dari capaian sebuah proses pendidikan. Tradisi mengkritik karya-karya atau pandangan ilmuan terdahulu melemah sedemikian rupa. Taklid atau kesetiaan mutlak kepada satu alur pemahaman (mazhab) menjadi kecenderungan umum.

Semangat konservatisme ini juga terlihat dalam menguatnya mazhab-mazhab atau aliran pemikiran. Rata-rata mazhab dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dibangun pada abad-abad sebelumnya, yakni di masa keemasan pendidikan Islam. Pada periode kemandekan ini, kebanyakan ilmuan menjadi pengikut dari mazhab tertentu. Pada tingkatan yang lebih massal tumbuh kecenderungan untuk mengagungkan satu mazhab tertentu dan mengabaikan yang lainnya. Konservatisme ini pada dasarnya adalah fondasi dari tumbuhnya perbedaan-perbedaan yang tajam antar penganut mazhab di dalam sejarah.

2. Rendahnya Kreativitas

Karakteristik lain dari zaman kemandekan adalah melemahnya kreativitas ilmiah. Hal ini memang berjalan seiring dengan semangat konservatisme. Banyak dari ilmuan masa kemandekan ini mengambil peranan penafsir terhadap karya-karya orisinal dan monumental yang dihasilkan para ilmuan era sebelumnya. Zaman kemandekan ini ditandai oleh popularitas tradisi *syarh*, *hasyiyah* dan *khulashah* di kalangan para ilmuan pada berbagai bidang. *Syarh* adalah karya ilmuan dalam bentuk penjelasan atau penguraian terhadap sebuah karya ilmuan lain (*matn*) yang lebih awal dan dipandang orisinal serta sangat berkualitas. *Hasyiyah* adalah karya dalam bentuk penjelasan terhadap karya *syarh*—dengan kata lain, penjelasan terhadap penjelasan. Dengan demikian maka karya *syarh* cenderung panjang, sering kali berpuluh kali lebih panjang dari karya orisinal yang dijelaskannya. Secara fisik dan kuantitatif, karya *syarh* jelas besar; akan tetapi secara kualitatif

³ Hal ini berbeda dengan penyikapan di masa keemasan. Pada saat itu kitab-kitab yang ada diperlakukan sebagai penanda perkembangan terbaru sebuah pengkajian yang tetap aktif. Misi seorang pengkaji adalah mendorong lebih jauh perkembangan pengkajian tersebut; bukan berhenti pada apa yang telah dilakukan ilmuan sebelumnya.

kurang mengandung keaslian gagasan sebagaimana yang didapat dalam karya *matn*. *Khulashah* adalah karya yang meringkaskan sebuah karya ilmiah lain yang dianggap terlalu panjang atau terlalu terurai, yang bisa saja merupakan karya *syarh* atau *hasyiyah*.

3. Keterbatasan Kurikulum

Dalam pembahasan mengenai lembaga-lembaga pendidikan masa kejayaan pendidikan Islam (Bab III) tergambar benar betapa luasnya cakupan isi pendidikan yang dikembangkan umat Islam. Di masa itu pendidikan Islam mencakup pengembangan ilmu-ilmu keagamaan dan sains secara simultan. Pada masa kemandekan ini, salah satu perubahan menonjol adalah semakin berkurangnya perhatian terhadap kajian sains dan teknologi. Kegiatan pendidikan yang dikembangkan umat Islam terkonsentrasi pada bidang pendidikan keagamaan. Di lembaga-lembaga pendidikan, kurikulum berkisar pada kajian Kalam, Fikih, Akhlak, Sirah, dan Bahasa Arab. Kajian sains dan teknologi hampir tidak mendapat tempat di lembaga-lembaga pendidikan Islam. Di sebagian kalangan malah berkembang paham bahwa mempelajari sains dan teknologi tidak perlu atau bahkan terlarang. Lembaga-lembaga pendidikan sains dan teknologi dari masa kejayaan—biasanya adalah yang terbaik di masanya—kebanyakan diabaikan dan hancur dimakan zaman.

4. Dominasi Metode Menghafal

Dengan anggapan bahwa kitab-kitab masa lalu adalah pencapaian tertinggi dari sebuah proses pengkajian, muncul pula pemahaman bahwa belajar adalah mengulang (*route learning*), yakni mengulang apa yang telah dilakukan orang terdahulu. Berdasarkan pemahaman tersebut, menghafal menjadi salah satu aktivitas terpenting dalam pendidikan zaman kemandekan. Kemampuan menghafal sebuah karya menjadi lambang pencapaian tertinggi proses pendidikan. Permasalahan dengan pendekatan ini adalah bahwa seringkali kemampuan menghafal tidak diimbangi dengan pemahaman yang memadai. Demikian juga kemampuan menerapkan hafalan ke dalam situasi yang riil, tidak mendapatkan penekanan yang memadai. Dengan kata lain, menghafal teks menjadi tujuan dari pendidikan

itu sendiri. Selanjutnya, pembelajaran berbasis satu kitab juga menjadi kecenderungan yang sangat kuat. Kesetiaan mutlak kepada satu kitab atau satu orang guru menjadi perilaku penuntut ilmu yang dipandang sangat terpuji.



BAB V

PEMBARUAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Latar Belakang Pembaruan dalam Islam

Setelah masa kemandekan yang demikian lama dan kemudian berujung pada penjajahan yang menyedihkan, pada awal abad ke-13/19 sebuah gagasan besar berkembang di seantero dunia Islam. Gagasan tersebut adalah gagasan pembaruan, modernisasi atau *tajdid*. Sesungguhnya gagasan pembaruan dapat ditemukan di semua penjuru dunia Islam dan sudah mulai berkembang sejak satu abad sebelumnya. Penelitian Azyumardi Azra telah menunjukkan bahwa gagasan pembaruan Islam dapat dicari akarnya pada kebangkitan studi hadis di Hijaz pada abad ke-11/17 dan 12/18.¹ Akan tetapi, kemunculannya yang lebih fenomenal terdapat di Mesir pada abad ke-13/19 mengiringi penaklukan Napoleon Bonaparte² dan Turki mengiringi kemerdekaan Turki modern.

Pembaruan Islam dilatarbelakangi oleh perpaduan sejumlah faktor dari dalam masyarakat Islam sendiri dan sejumlah faktor lainnya yang berasal dari luarnya. Secara internal pembaruan ini didahului oleh menguatnya kesadaran umat akan kesenjangan yang terus melebar antara doktrin-

¹ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1994).

² Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992).

doktrin ideal Islam sebagaimana terdapat dalam Alquran dan Al-Hadis dibandingkan dengan kenyataan hidup umat Islam dalam berbagai aspeknya. Misalnya saja, ayat Alquran dalam surat Ali 'Imran/3: 110, yang berbunyi:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.

Ayat tersebut menegaskan bahwa umat Islam adalah umat terbaik dengan tradisi mencintai dan menganjurkan kebaikan serta membenci dan mencegah keburukan.

Ayat-ayat dan hadis-hadis yang berkenaan dengan kepemimpinan menuntut umat Islam menjadi penguasa dan pemimpin di muka bumi. Misalnya dalam surat al-Nur/24: 55, Allah swt. berfirman:

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ
كََمَا أَسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ

Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa dimuka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa

Dari lima Rukun Islam, dua rukun (yakni zakat dan haji) menuntut umat memiliki tingkat kemakmuran ekonomis yang baik untuk melaksanakannya. Artinya, tanpa kemakmuran ekonomi, seorang muslim takkan pernah mampu melengkapi rukun Islamnya, khususnya zakat dan haji.

Bilamana tuntutan dasar ayat-ayat, hadis-hadis, dan Rukun Islam tersebut dipantulkan kepada berbagai aspek kehidupan umat Islam abad

ke-12/18 maka akan ditemukan adanya kesenjangan yang sangat-sangat lebar. Jika disederhanakan, umat Islam ternyata tidak mampu memanggul idealisme-idealisme yang dituntut oleh kitab sucinya. Kesenjangan ini jelas sebuah indikator negatif berkaitan dengan kemampuan umat Islam menjadi aktor rekayasa sosial dan menjadi pengendali sejarah kemanusiaan.

Secara teoretis, analisis internal saja sudah memadai untuk menjadi dasar perlunya pembaruan. Akan tetapi munculnya pembaruan dalam Islam turut pula didorong oleh keadaan komparatif umat Islam dalam kaitannya dengan bangsa-bangsa lain, khususnya bangsa-bangsa Eropa. Penjajahan telah memberi umat Islam peluang untuk merasakan secara langsung keunggulan dari bangsa-bangsa Eropa tersebut. Ratusan tahun umat Islam dijajah secara politik dan militer. Tak terhingga jumlah umat Islam yang menjadi korban dalam proses tersebut. Ratusan tahun sumber daya alam negeri-negeri muslim dijarah dan dirampok oleh bangsa-bangsa penjajah. Ratusan tahun kecerdasan umat Islam tertahan untuk berkembang karena proses penjajahan. Semua hal tersebut telah mengajari umat Islam akan kemajuan dan kekuatan bangsa-bangsa Eropa.

Alquran dan doktrin menuntut umat Islam menjadi umat terbaik dan menguasai dunia. Di sisi lain, bangsa-bangsa penjajah memberi ratusan tahun pengalaman sejarah yang menyakitkan dan menghinakan. Di tengah kedua faktor tersebut, pilihan umat pada dasarnya hanya dua: membiarkan diri jauh dari tuntutan Alquran sembari terus dijajah oleh bangsa-bangsa Eropa atau bangkit memperbaiki diri, membangun kemajuan dan kekuatan sendiri. Dalam konteks dan latar belakang semacam itulah pembaruan Islam muncul di awal abad ke-13/19.

Terkait dengan hal pembaruan ini Sardar pernah menulis bahwa: “Kebangkitan itu harus merupakan suatu usaha yang terencana, sistematis, dan koheren dalam pemikiran dan tindakan yang dapat menuntun pada kekuasaan politik dan intelektual yang nyata dan kemampuan ilmiah, teknologi dan ekonomi yang sejati.”³

Dalam kutipan ini Sardar menekankan beberapa hal penting tentang proses pembaruan Islam:

³ Ziauddin Sardar, *Masa Depan Islam*, terjemahan Rahmani Astuti (Bandung: Pustaka, 1987), h. 59.

1. Mutlak diperlukan adanya perencanaan yang baik dan sistematis. Yakni bahwa ada perencanaan yang saling terkait dan saling mendukung antara berbagai sektor kehidupan umat Islam yang sedang membutuhkan pembaruan.
2. Pembaruan tidak akan berguna bila hanya berada pada tataran pemikiran dan gagasan. Akan tetapi yang dibutuhkan adalah adanya keserasian antara pemikiran dan tindakan. Sudah menjadi kritik beberapa pemikir bahwa pembaruan Islam sejauh ini masih lebih banyak berkisar pada pemikiran. Sementara itu pemikiran modern yang berkembang belum menjadi praktik yang luas di tengah masyarakat.
3. Tiga bidang prioritas pembaruan adalah politik, pendidikan, dan ekonomi. Tampaknya hal ini memang sejalan dengan pengalaman sejarah umat Islam di masa lalu. Masa kejayaan peradaban Islam tercapai karena kekuatan struktur politik yang kemudian memberi ruang bagi perkembangan ekonomi secara maksimal. Dalam lingkungan yang demikian tumbuhlah perhatian dan dukungan yang optimal terhadap kegiatan intelektual dan pendidikan.

B. Faktor-faktor Pembaruan Pendidikan Islam

Pandangan di atas menegaskan bahwa bidang pendidikan haruslah menjadi prioritas dalam pembaruan. Pandangan tersebut didasarkan pada posisi strategis pendidikan dalam merekayasa kecerdasan dan keterampilan generasi muda umat Islam. Dari pendidikan yang baik dipastikan akan tumbuh inisiatif-inisiatif baru untuk memperbaiki keadaan dalam aspek-aspek lainnya. Sederhananya, pendidikan adalah poros dari perkembangan umat Islam: pendidikan yang baik akan melahirkan umat yang baik dan sebaliknya. Dalam kaitan ini pula Sardar berpendapat bahwa seringkali “kegagalan berbagai gerakan *jihad* disebabkan oleh lemahnya *ijtihad*.”⁴ Perlu ditekankan bahwa *ijtihad* atau olah pikir adalah merupakan bagian inti dari kegiatan pendidikan. Dengan demikian, untuk melaksanakan *jihad* cerdas yang berhasil dalam berbagai bidang kehidupan, terlebih dahulu diperlukan proses pendidikan yang benar-benar berkualitas tinggi.

⁴ *Ibid.*, h. 60.

Secara agak spesifik faktor-faktor yang mendorong terjadinya pembaruan pendidikan Islam dapat diidentifikasi dari dalam Islam sendiri dan juga dari luarnya.

1. Faktor Internal

Sudah disebutkan di atas bahwa Islam adalah agama yang mendorong kemajuan dan menuntut umatnya menjadi yang terbaik dalam segala bidang kehidupan. Untuk aspek yang terkait dengan pendidikan, Alquran dan Sunnah memberikan penegasan-penegasan di sana sini. Misalnya saja, bahwa ayat pertama dari wahyu Alquran mengandung perintah membaca, yakni:

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ أَقْرَأَ ۝ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran qalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Sejumlah ayat lainnya menegaskan perlunya memanfaatkan potensi akal manusia seoptimal mungkin.⁵ Ada pula hadis Rasulullah saw. yang menegaskan bahwa menuntut ilmu adalah sebuah kewajiban setiap muslim, dan bahwa pendidikan harus berlangsung selama manusia hidup. Pentingnya pendidikan dicontohkan secara paripurna oleh nabi Muhammad saw. selama hidupnya. Anjuran doktrinal tersebut kemudian menjadi panduan bagi umat Islam dalam lintasan sejarahnya untuk memperjuangkan pendidikan berkualitas. Ini lah yang kemudian dicapai dalam pengalaman sejarah masa klasik Islam setidak-tidaknya hingga abad ke-6/12.

Dengan demikian, sesungguhnya umat Islam memiliki modal internal yang lebih dari cukup untuk melakukan pembaruan terus menerus di

⁵ Misalnya dalam surat Al-Nisa'/4: 82; Yunus/10: 5-6, 101; Yusuf/12: 2; Al-Anbiya'/21: 10; Shad/38: 29; Muhammad/47: 24; Al-Ghasyiyah/88: 17-20. Beberapa di antara ayat tersebut telah dikutipkan di awal buku ini.

bidang pendidikan. Modal tersebut adalah ajaran yang sangat tegas mewajibkan pendidikan dan kemudian pengalaman sejarah gemilang mengelola pendidikan berkualitas untuk sekian abad lamanya.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang mendorong pembaruan pendidikan Islam terkait dengan kemajuan Barat dan penjajahan atas bangsa-bangsa Muslim. Seperti sudah dijelaskan di atas, kemandekan pendidikan Islam berbarengan dengan kemajuan pendidikan di dunia Barat. Hasilnya terlihat sejak abad ke-10/16, di mana pendidikan Barat mengalami kemajuan spektakuler, sementara pendidikan Islam mengalami kemandekan. Dalam proses penjajahan, bangsa-bangsa penjajah biasanya membangun sistem pendidikan berstandar Barat di daerah jajahannya. Kenyataan ini kemudian turut menyadarkan umat Islam betapa jauhnya jarak kualitas pendidikan umat Islam berbanding dengan yang dimiliki oleh bangsa-bangsa Barat. Keunggulan ini mencakup hampir semua aspek operasional pendidikan: kurikulum, manajemen, sumber belajar, sarana prasarana, penerapan metode, sistem evaluasi, dan seterusnya.

Di hadapkan kepada tantangan langsung sedemikian itu, maka umat Islam menyadari pentingnya pembaruan pendidikan dan kemudian mulai melaksanakannya di berbagai tempat. Pembaruan pendidikan Islam tersebut menerapkan beberapa pola yang saling berbeda, dan memberi penekanan pada aspek-aspek yang berlainan pula. Hal tersebut akan dijelaskan pada bagian berikutnya.

C. Pola Pembaruan Pendidikan Islam

Pembaruan pendidikan yang dilaksanakan oleh umat Islam di berbagai negeri mengambil tiga pola dasar, sebagai berikut: 1) mengadopsi sistem pendidikan Barat; 2) revitalisasi sistem pendidikan Islam; dan 3) memadukan sistem pendidikan Islam dan sistem pendidikan Barat. Pola yang tiga tersebut pada dasarnya tidaklah berjalan sebagai entitas yang eksklusif dan terlepas satu sama lain. Dalam kenyataannya, pola di sini hanyalah kecenderungan utama atau fokus dari pembaruan yang dilaksanakan. Pada banyak aspek, ketiga pola tersebut saling tumpang

tindih dan saling meminjam. Belakangan ada indikasi yang semakin kuat bahwa ketiga pola sedang dalam proses saling mendekati dan saling meminjam sisi kebaikan masing-masing.

1. Pola pengadopsian dari pendidikan Barat

Harus diakui bahwa pada awal abad ke-13/19, dalam sangat banyak aspek, pendidikan Barat secara objektif lebih baik daripada pendidikan orang Islam. Oleh karena itu di antara alternatif dalam memperbaiki pendidikan Islam adalah dengan mengadopsi dan meniru sistem pendidikan bangsa-bangsa Barat yang biasanya berarti bangsa penjajah. Kondisi pendidikan Islam pada awal abad ke-13/19 sedemikian rupa sehingga bagi sebagian orang tampak sangat sulit (bahkan mustahil) untuk diperbarui. Sementara itu, secara objektif, sistem pendidikan Barat memang jauh lebih baik. Maka mengadopsi sistem pendidikan Barat tampaknya menjadi pilihan karena kepraktisannya.

Pengadopsian sistem pendidikan Barat melibatkan beberapa aktivitas: *Pertama*, mendirikan lembaga pendidikan model Barat di negeri-negeri Islam. Misalnya, pada 1830an, Sultan Mahmud II (Turki Usmaniyyah, 1223-1255/1808-1839) mendirikan sekolah *Mekteb-i Ma'arif* (Sekolah Pengetahuan Umum) dan *Mekteb-i Ulum-u Edebiye* (Sekolah Sastra), sekolah militer, sekolah teknik dan sekolah kedokteran yang sistemnya mengacu pada sistem sekolah Barat.⁶ Penguasa Mesir Muhammad Ali juga mendirikan sekolah-sekolah militer, teknik, pertanian dan kedokteran sepanjang paroh pertama abad ke-13/19 dengan meniru sistem persekolahan bangsa Barat.⁷ Di kota Aligarh, India, Sir Sayyid Ahmad Khan mendirikan *Mohammadan Anglo-Oriental College* (MAOC), pada tahun 1875, sebuah lembaga pendidikan Islam modern yang diharapkan mendidik umat Islam dalam ilmu-ilmu modern Barat. Namanya secara jelas mengindikasikan kecenderungan

⁶ Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, h. 94-95.

⁷ Albert Hourani, *Arabic Thought in the Liberal Age, 1798-1939* (London: Oxford University Press, 1962), h. 53.

⁸ David Lelyveld, "Aligarh," dalam John L. Esposito (ed. in chief) *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World* (New York: Oxford University Press, 1995), vol. I, h. 73.

meniru pendidikan Barat.⁸ Sejak awal abad ke-13/19 hingga saat ini kebanyakan lembaga pendidikan baru di negeri-negeri Islam didesain berdasarkan model lembaga pendidikan Barat.⁹

Kedua, mendatangkan ahli dari Barat ke negeri-negeri Islam. Di *Mohammadan Anglo-Oriental College* (MAOC), Aligarh, Ahmad Khan mempekerjakan sejumlah guru dan staf dari Inggris guna mempercepat transfer pengetahuan dan pengalaman Eropa kepada umat Islam India. Pada masa Ahmad Khan, sebagian besar pengajaran di MAOC dilaksanakan dengan media bahasa Inggris.¹⁰ Mendatangkan ahli dari Barat dapat juga terjadi melalui skema dosen tamu dari kampus-kampus Barat untuk mengajar di kampus tertentu di negeri Islam. Bentuk lainnya adalah pertukaran tenaga antar kampus di negeri Barat dan kampus di negeri Islam untuk meningkatkan saling pengertian dan pertukaran pengalaman.

Ketiga, mengirim mahasiswa ke Barat. Sultan Mahmud II dari Turki telah memulai pengiriman mahasiswa ke Eropa untuk menuntut ilmu yang lebih maju.¹¹ Di Mesir, Muhammad Ali juga melakukan hal yang sama.¹² Oleh karena itu, sejak awal abad ke-13/19 negara-negara seperti Prancis, Inggris, Italia, dan Austria sudah menjadi tujuan mahasiswa dari dunia Islam untuk melanjutkan pendidikan. Seiring berjalannya waktu, negara-negara tujuan di Barat semakin bertambah. Pada dekade 1990an Kementerian Agama Republik Indonesia mempunyai program khusus pengiriman dosen-dosen ke negeri-negeri semacam Inggris, Jerman, Belanda, Australia, Amerika Serikat, dan Kanada. Belakangan (2015) kementerian yang sama meluncurkan program baru bertajuk '5000 Doktor', yakni pembiayaan bagi dosen-dosen perguruan tinggi Islam untuk melanjutkan ke studi doktor di dalam maupun di luar negeri, termasuk ke negeri-negeri Barat.

Keempat, penerjemahan dan penerbitan. Alih ilmu pengetahuan modern dari dunia Barat ke dunia Islam juga diupayakan melalui proses penerjemahan karya ilmiah dari Barat ke dalam bahasa-bahasa bangsa Muslim. Di

⁹ A. L. Tibawi, *Islamic Education: Its Tradition and Modernization into the Arab National Systems* (London: Luzac, 1979).

¹⁰ Nasution, *Pembaharuan*, h. 170.

¹¹ *Ibid.*, h. 94-95.

¹² Hourani, *Arabic Thought*, h. 53.

Kairo sebuah Sekolah Penerjemahan didirikan pada tahun 1836 dengan salah satu tokoh sentralnya adalah Rifa'ah al-Thahtawi (w. 1290/1873) yang pernah belajar di Prancis dan menerjemahkan sejumlah karya ilmiah Barat ke dalam bahasa Arab.¹³ Pada paruh kedua abad ke-13/19 di Mesir terdapat surat kabar *Al-Waqa'i' al-Mishriyyah* dan majalah *Rawdhah al-Madaris* yang sangat membantu memperkenalkan ide-ide kemajuan dari Barat. Di India, Ahmad Khan mengupayakan penerjemahan karya-karya penting Eropa melalui pendirian *The Translation Society*, pada tahun 1864. Dia juga memelopori penerbitan jurnal *Tahdzib al-Akhlaq* yang terbit pertama kali pada 1870.¹⁴ Proses penerjemahan ini mengingatkan kembali pada kegiatan penerjemahan yang dilakukan pada masa Abbasiyah melalui lembaga Bayt al-Hikmah.

2. Pola revitalisasi sistem pendidikan Islam

Pola kedua dari pembaruan pendidikan Islam mendasarkan diri pada modal sejarah dan tradisi pendidikan Islam yang sudah ada di tengah masyarakat sejak lama. Tampaknya, contoh terbaik dari pola ini adalah apa yang dilakukan oleh Universitas Al-Azhar di Kairo. Al-Azhar berdiri sebagai sebuah masjid lebih dari seribu tahun yang lalu pada zaman Dinasti Fathimiyah (297-567/909-1171). Sesuai praktik yang umum pada zamannya Jami' al-Azhar menjalankan fungsi lembaga pendidikan di samping fungsi sebagai rumah ibadah. Setelah melalui masa-masa jaya pada zaman Fathimiyah, Jami' al-Azhar ditutup selama hampir satu abad oleh Salah al-Din al-Ayyubi ('Ayyubiyah, 564-589/1169-1193) dengan alasan untuk menghapus pengaruh Syi'ah yang diusung oleh Azhar. Jami' al-Azhar kembali berfungsi optimal pada masa Mamluk dan Turki Usmani dan menjadi salah satu lembaga pendidikan tinggi paling berpengaruh.

Akan tetapi kemudian kualitas pendidikan di Jami' al-Azhar menurun seiring dengan kemandekan pendidikan Islam secara umum. Upaya-upaya pembaruan terhadap sistem pendidikan di Al-Azhar didasarkan terutama

¹³ *Ibid.*, h. 69.

¹⁴ Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam Modern di India dan Pakistan* (Bandung: Mizan, 1993), h. 66.

pada prinsip menjaga dan membanggakan tradisi pendidikan yang telah berlangsung di sana. Misalnya, salah satu kritik Muhammad Abduh terhadap isi pendidikan di Al-Azhar adalah kurangnya upaya membaca buku-buku orisinal karya para ilmuwan Muslim terdahulu, tetapi lebih fokus pada karya komentar. Abduh kemudian mengusulkan pengenalan kembali buku-buku terbaik dalam sejarah Islam, seperti *Al-Muqaddimah* karya Ibn Khaldun.¹⁵

Hal ini tidak berarti bahwa Al-Azhar sama sekali tidak mengakomodasi berbagai perkembangan kontemporer. Sebab di samping keinginan untuk melakukan pembaruan berbasis sejarahnya sendiri, Al-Azhar juga membuka diri terhadap pembaruan yang lebih luas, khususnya setelah abad ke-14/20. Misalnya, Al-Azhar mengganti sebutan dari Jami' Al-Azhar (Masjid Al-Azhar) menjadi Jami'ah Al-Azhar (Universitas Al-Azhar), memulai beberapa fakultas pada bidang sains, menerapkan manajemen modern dan seterusnya.¹⁶

3. Pola Pemaduan Sistem Islam dan Barat

Pola lain dalam upaya pembaruan pendidikan Islam adalah penggabungan antara unsur Islam dan unsur Barat. Bagaimanapun juga sejarah gemilang yang pernah ditorehkan oleh umat Islam pada abad-abad sebelumnya adalah merupakan modal sejarah yang sangat berharga. Modal sejarah tersebut tidaklah mungkin diabaikan begitu saja oleh umat Islam. Hanya saja, realitas kontemporer yang menegaskan supremasi Barat atas dunia Islam juga tidak mungkin diabaikan. Oleh karenanya ada pemikiran bahwa yang harus dilakukan adalah memadukan unsur-unsur terbaik dari kedua sisi (Islam dan Barat) dan kemudian mendesain ulang pendidikan Islam berdasarkan unsur-unsur perpaduan tersebut.

Di antar contoh pembaruan yang mengupayakan pemaduan tersebut adalah madrasah dan sekolah Islam. Dari segi kebahasaan sesungguhnya

¹⁵ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: The University of Chicago Press, 1984), h. 64.

¹⁶ Sejarah Al-Azhar yang agak lengkap dapat dibaca dalam Muhammad 'Abd al-Mun'im Khafaji, *Al-Azhar fi Alf'amm* (Beirut: 'Alam al-Kutub, 1988), dalam 3 volume; Bayard Dodge, *Al-Azhar: A Millenium of Muslim Learning* (Washington, D.C.: The Middle East Institute, 1961); Zuhairi Misrawi, *Al-Azhar: Menara Ilmu, Reformasi, dan Kiblat Keulamaan* (Jakarta: Kompas Penerbit Buku, 2010).

‘madrasah’ adalah padanan kata dari ‘sekolah’. Akan tetapi dalam konteks pembaruan pendidikan Islam (khususnya di Indonesia) keduanya mewakili semangat yang berbeda. Madrasah adalah upaya pembaruan pendidikan Islam dengan landasan tradisi pendidikan Islam, lalu dipadukan dengan unsur-unsur tertentu dari tradisi pendidikan Barat, seperti isi, metode, dan manajemen. Sebaliknya kata ‘sekolah Islam’ jelas meminjam kata ‘school-sekolah’ dari nomenklatur Eropa, lalu membubuhkan ‘Islam’ untuk menunjukkan prinsip perpaduan yang diinginkan. Boleh dikatakan bahwa madrasah memberi porsi yang lebih besar pada unsur Islam berbanding unsur Barat; sebaliknya sekolah Islam memberi porsi yang lebih besar kepada unsur Barat berbanding unsur Islam. Dengan pilihan strateginya masing-masing, keduanya mencoba menemukan racikan baru yang diharapkan dapat menjawab tantangan modernitas.

Tiga pola pembaruan pendidikan Islam yang telah dijelaskan di atas, pada prinsipnya lahir dari satu keprihatinan dan cita-cita yang sama: keprihatinan terhadap kondisi pendidikan Islam yang kemudian memunculkan cita-cita untuk memperbaruinya. Faktor kesejarahan Islam dan faktor kemajuan Barat bersama-sama menjadi pendorong bagi lahirnya pemikiran dan upaya-upaya pembaruan tersebut. Porsi dan proporsi dari kedua faktor bervariasi dari satu pola pembaruan ke pola lainnya.

D. Aspek Pembaruan Pendidikan Islam

Pembaruan pendidikan Islam telah berlangsung selama dua abad, sejak abad ke-13/19 dan menyentuh berbagai aspek dari sistem pendidikan Islam. Di antara aspek pendidikan Islam yang mengalami pembaruan adalah sebagai berikut:

1. Aspek kesempatan mendapatkan pendidikan

Secara umum, sejarah pendidikan Islam klasik menunjukkan bahwa anak laki-laki mendapatkan kesempatan yang jauh lebih besar dalam mendapatkan pendidikan formal dibandingkan dengan kesempatan yang

¹⁷ Ruth Roded, *Kembang Peradaban*, terj. Ilyas Hasan (Bandung: Mizan, 1995).

diperoleh anak wanita. Dominasi pria dalam dunia ilmiah dan karir akademis secara baik ditunjukkan oleh studi Ruth Roded.¹⁷ Keadaan ini pada dasarnya tidak bersesuaian dengan doktrin-doktrin teoretis tentang kesetaraan laki-laki dan perempuan sebagaimana dapat dirujuk dalam Alquran dan Hadis Nabawi. Contoh yang diberikan oleh Rasulullah saw. dalam memberikan pendidikan kepada laki-laki maupun perempuan tidak lagi menjadi praktik yang umum setelah beliau wafat.¹⁸

Persoalan akses perempuan terhadap pendidikan menjadi aspek penting dalam upaya pembaruan pendidikan Islam awal abad ke-13/19. Di Mesir upaya membuka ruang pendidikan bagi perempuan didengungkan pertama kali oleh Rifa'ah al-Tahtawi (w. 1873) melalui bukunya yang berjudul *Al-Mursyid al-Amin lil-Banat wa al-Banin*. Baginya, adalah merupakan kekeliruan besar manakala umat Islam tidak mendidik perempuan, karena itu berarti kehilangan sumber daya yang sangat besar. Di samping itu, praktik tersebut juga merupakan penyimpangan dari panduan doktrin Islam sebagaimana terdapat dalam ayat-ayat Alquran dan Hadis Nabawi.

Pada masa-masa berikutnya pemberian kesempatan pendidikan kepada perempuan menjadi salah satu aspek penting dalam pembaruan pendidikan Islam. Dalam konteks Indonesia, pada tahun 1923 di Minangkabau didirikan sebuah sekolah khusus untuk perempuan, yakni Sekolah Rahmah al-Yunusiyah. Sekolah ini memelopori upaya mendidik dan memberi peluang kemajuan bagi perempuan.¹⁹ Universitas al-Azhar Kairo kemudian membuka Kulliyat al-Banat, fakultas khusus untuk perempuan, pada awal 1960an. Sejak itu, akses perempuan terhadap pendidikan formal terus membaik. Pada saat sekarang ini, semua jenis dan jenjang pendidikan formal telah terbuka bagi perempuan.

2. Aspek Epistemologi

Salah satu masalah besar yang menimpa pendidikan Islam setelah penjajahan oleh bangsa-bangsa Barat adalah munculnya dikotomi

¹⁸ Fatima Mernissi, *Pemberontakan Wanita: Peran Intelektual Kaum Wanita Dalam Sejarah Muslim*, terj. Rahmani Astuti (Bandung: Mizan, 1999).

¹⁹ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia, 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1988), h. 62-65.

pendidikan. Dikotomi pendidikan di sini bermakna pertentangan antara apa yang disebut sebagai ‘pendidikan umum’ dan ‘pendidikan agama’. Dalam cara berpikir dikotomis keduanya dipandang sebagai dua kutub yang berlawanan dan tak mungkin dipersatukan. Padahal di dalam doktrin agama Islam tidak ada pertentangan antara disiplin ilmu. Pada hakikatnya seluruh ilmu berasal dari Allah swt.: ada yang secara langsung melalui wahyu Alquran ada pula yang melalui proses pengkajian hukum-hukum yang diciptakan Allah swt. di dalam alam raya. Paham dikotomi pendidikan ini telah memecah dunia pendidikan di negeri-negeri muslim mulai dari tingkat filosofis, institusional, hingga sosiologis.

Karena itu, penyelesaian persoalan dikotomi tersebut dipandang sebagai sebuah aspek yang sangat penting dalam pembaruan pendidikan Islam. Pendidikan Islam harus dikembalikan kepada prinsip dasar filosofisnya yang bersifat utuh-integratif. Oleh karenanya, berbagai upaya dilakukan oleh para penulis muslim untuk menghasilkan formulasi epistemologi baru yang bersifat Islami untuk menjadi dasar pelaksanaan pendidikan Islam. Upaya-upaya Islamisasi ilmu pengetahuan yang dimulai oleh Ismail Raji al-Faruqi adalah bagian dari upaya ini. Al-Faruqi menawarkan upaya melawan hegemoni ilmu pengetahuan oleh Barat dan pada saat yang sama menawarkan cara dan langkah-langkah Islamisasi.²⁰

Wacana filosofis teoretis tentang epistemologi baru bagi pendidikan Islam tersebut kemudian dipraktikkan melalui pendirian berbagai Universitas Islam Internasional, seperti yang terdapat di Kuala Lumpur Malaysia, Islamabad Pakistan, Dakha Bangladesh, atau Madinah Saudi Arabia. Di Indonesia beberapa waktu belakangan berdiri sejumlah Universitas Islam Negeri yang mengklaim sebagai wadah penerapan epistemologi baru sebagai pengembangan dari IAIN.²¹

²⁰ Lihat Isma’il Raji al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan* (Bandung: Pustaka, 1984) serta Isma’il Raji al-Faruqi dan Abdullah Omar Nassef, *Social and Natural Sciences: The Islamic Perspective* (Jeddah: King Abdulaziz University, 1981).

²¹ Transformasi dari IAIN menjadi UIN diawali oleh UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2002, dan belakangan disusul pula oleh UIN-UIN yang berada di kota-kota lain: Yogyakarta, Malang, Makassar, Pekanbaru, Bandung, Surabaya, Banda Aceh, Palembang, Semarang, Medan, Padang, Jambi, Lampung, Banjarmasin, dan Mataram.

3. Aspek kelembagaan

Pembaruan pendidikan Islam juga dilakukan pada aspek kelembagaan. Pembaruan dalam kaitan ini menyangkut nomenklatur atau penamaan, struktur organisasi, dan infra struktur. Beberapa lembaga pendidikan Islam yang telah lama ada mengalami pembaruan. Misalnya pesantren yang merupakan lembaga tradisional di Nusantara mengalami pembaruan, dan menjadi Pesantren Modern. Dalam hal ini, pesantren model lama dikenal sebagai Pesantren Salafi. Sekolah Islam adalah sebuah nama lembaga pendidikan yang baru dikenal setelah datangnya bangsa penjajah, jelas terinspirasi oleh kemajuan pendidikan bangsa-bangsa Eropa. Al-Azhar yang telah disebutkan di atas, semula didirikan sebagai Jami' al-Azhar (Masjid al-Azhar) kemudian mengganti sebutan menjadi Jami'ah al-Azhar (Universitas al-Azhar).

Pembaruan pada bidang kelembagaan juga menyangkut bentuk dan struktur organisasi serta pengelolaan. Pada masa kemandekan, struktur organisasi lembaga pendidikan tidak memiliki standar yang jelas dan manajemen cenderung terpusat pada individu pemimpin. Hal ini sangat jelas terlihat di dunia pesantren. Pembaruan pendidikan Islam mengupayakan perubahan organisasi dan mendorong agar manajemen lembaga pendidikan berbasis sistem, di mana kekuasaan dan pengambilan kebijakan disebar ke dalam beberapa unsur manajemen. Secara sederhana, lembaga pendidikan Islam mulai menerapkan prinsip manajemen modern.

Pembaruan pendidikan Islam juga menyentuh infra struktur. Sesungguhnya, aspek ini adalah yang paling mudah terlihat dan dapat dilakukan secara cepat. Dengan kesadaran akan pentingnya pendidikan yang berkualitas, sejumlah besar usaha diarahkan untuk memiliki infrastruktur, prasarana, dan sarana pendidikan yang memadai, bahkan mewah. Hal ini terlihat dengan munculnya berbagai kompleks lembaga pendidikan yang luas dengan berbagai bangunan pendukung. Ini terjadi di seluruh dunia Islam. Saat sekarang ini tidak sulit mencari kampus perguruan tinggi Islam dengan luas ribuan hektar dengan bangunan-bangunan modern yang serba canggih.

4. Aspek kurikulum

Dalam aspek kurikulum, pembaruan pendidikan Islam berisi dua aktivitas utama. *Pertama*, yaitu penataan kembali muatan kurikulum lama yang didominasi oleh ilmu-ilmu keagamaan. *Kedua*, menambahkan muatan baru ke dalam kurikulum, yakni ilmu-ilmu modern yang biasanya ‘berasal dari Barat’.

Penataan kembali muatan ilmu-ilmu keagamaan di lembaga pendidikan Islam dapat berbentuk rasionalisasi beban dan proporsinya dalam kurikulum, pemilihan referensi dan media bahasa yang dipergunakan. Misalnya, di masa lalu, referensi yang digunakan di pesantren didominasi secara mutlak oleh kitab-kitab berbahasa Arab yang biasa disebut sebagai kitab kuning. Belakangan, setelah modernisasi, proporsi tersebut berubah drastis, dengan penggunaan kitab-kitab referensi yang lebih baru dan juga penggunaan buku berbahasa Indonesia.

Penambahan ilmu-ilmu kontemporer ke dalam kurikulum pendidikan Islam dengan sendirinya mengharuskan adanya perubahan komposisi kurikulum. Porsi yang diberikan kepada ilmu-ilmu modern dapat bervariasi dari satu lembaga ke lembaga lainnya dan dari satu masa ke masa lainnya. Kurikulum madrasah tampaknya dapat diambil sebagai contoh yang baik dalam hal ini. Pada awal perkembangannya, kurikulum madrasah didominasi oleh ilmu-ilmu keagamaan. Keadaan bergeser ketika pada era 1970an persentase ilmu keagamaan menjadi 65%. Belakangan pada awal 2000an persentase tersebut telah menjadi sekitar 30% saja.

Pengenalan bahasa-bahasa Eropa (khususnya Inggris) ke dalam kurikulum lembaga pendidikan Islam adalah sebuah aspek lain. Jika sebelumnya bahasa Arab menjadi satu-satunya bahasa asing yang diajarkan, proses modernisasi melihat pentingnya umat Islam menguasai bahasa asing lain guna membangun kemampuan berkontribusi secara optimal dalam pergaulan internasional.

5. Aspek metode

Aspek metode menjadi perhatian dalam pembaruan pendidikan Islam dengan upaya memperkenalkan berbagai metode pendidikan dan pembelajaran terbaru. Sebagaimana diketahui metode yang diterapkan

pada lembaga-lembaga pendidikan Islam era kemandekan sangatlah terbatas. Di pesantren-pesantren, metode berkisar pada ceramah, hafalan, *wetonan* dan *sorogan*. Hal ini lah yang kemudian diperkaya dengan berbagai metode baru. Pada umumnya metode-metode terbaru tersebut berasal dari praktik pendidikan modern bangsa-bangsa Barat yang jauh lebih maju. Metode-metode diskusi, seminar, penugasan, penyelesaian masalah, inkuiri, dan sebagainya adalah di antara metode-metode baru yang banyak dipraktikkan di lembaga pendidikan Islam saat ini. Begitupun, harus diingat bahwa metode ini juga telah dipergunakan pada masa sebelum kemandekan pendidikan Islam.

6. Aspek sumber daya manusia

Seiring berjalannya pembaruan pendidikan Islam sumber daya manusia mengalami pengembangan melalui beberapa modus operasional. Di antara pembaruan di bidang ini adalah adanya standarisasi kompetensi. Hal ini diupayakan melalui peningkatan standar latar belakang pendidikan para guru. Semakin majunya berbagai lembaga pendidikan tinggi Islam turut membantu tujuan ini. Di samping pendidikan akademik, para guru di lembaga pendidikan Islam juga mendapatkan pelatihan tentang berbagai aspek dari profesi mereka. Hal yang sama juga berlaku bagi sumber daya manusia di bidang administrasi dan manajemen, atau yang biasa disebut sebagai tenaga kependidikan. Melalui pembaruan pendidikan Islam yang terus bergulir, sumber daya pendidikan Islam semakin membaik kualitasnya dari waktu ke waktu.

7. Aspek Teknologi Informasi (TI)

Aspek lain dari pembaruan pendidikan Islam adalah pemanfaatan teknologi informasi yang semakin meluas. Pemanfaatan teknologi informasi tersebut mencakup beberapa aspek kegiatan: manajemen, pengelolaan sumber belajar, proses belajar mengajar, dan juga promosi. Semenjak akhir abae ke-14/20 pemanfaatan teknologi informasi dalam pendidikan Islam mengalami peningkatan yang signifikan dan semakin cepat meningkat setelah masuknya awal abad ke-15/21.

Pemanfaatan teknologi informasi dalam pendidikan Islam menunjukkan adanya kesadaran yang memadai tentang perkembangan sains dan teknologi. Kesadaran tersebut kemudian ditimpali dengan keterbukaan dan kesediaan untuk berubah dan menyesuaikan diri dengan perkembangan yang ada.

Secara umum aplikasi teknologi informasi ditujukan untuk meningkatkan efisiensi. Efisiensi dalam hal ini menyangkut waktu, tempat, dan investasi. Teknologi informasi dapat menyingkat waktu secara signifikan dalam pengelolaan dokumen, data, dan informasi. Bantuannya dalam menyimpan, mereproduksi, dan menyebarkan data jelas sangat memudahkan. Penggunaan teknologi informasi juga dapat menghemat ruang pengolahan dan penyimpanan dokumen dan data jauh melampaui yang dapat dilakukan dengan data berbasis kertas. Meskipun memerlukan investasi awal, dalam jangka panjang penggunaan teknologi informasi adalah lebih ekonomis.

Untuk tujuan di atas, kebanyakan lembaga pendidikan Islam masa kini telah menerapkan teknologi informasi dalam banyak aspek operasionalnya. Hal tersebut terbukti meningkatkan daya saing lembaga-lembaga pendidikan Islam. Pada sisi lain, penggunaan teknologi informasi juga membantu lembaga-lembaga pendidikan Islam dalam membangun jaringan tanpa batas-batas geografis.

8. Aspek relevansi sosial

Di antara aspek pembaruan pendidikan Islam yang juga sangat penting adalah peningkatan relevansi sosial alumni lembaga-lembaga pendidikan Islam dengan perkembangan sosial. Sebagai akibat dari kemandekan pendidikan Islam selama berabad-abad maka alumni yang dihasilkannya seringkali tidak dapat terserap ke dalam pasar kerja di tengah masyarakat. Akan tetapi melalui pembaruan pendidikan Islam hal tersebut secara berangsur telah membaik. Belakangan ini, berbagai bidang pekerjaan dapat dimasuki oleh para alumni lembaga pendidikan Islam. Karir para alumni yang demikian bervariasi membuktikan hal tersebut secara jelas.

Demikianlah pendidikan Islam mengalami proses pembaruan besar-besaran dalam berbagai aspeknya, sejak awal abad ke-13/19. Pembaruan pendidikan Islam tersebut masih dan masih akan terus berlangsung,

sebab sejauh ini cita-cita membawa Islam ke puncak kejayaan di bidang pendidikan belumlah tercapai. Berbagai model pembaruan telah dicoba, dan berbagai modifikasi terus berlangsung pada masing-masing model yang dilaksanakan. Dalam usia pembaruan pendidikan Islam yang telah mencapai dua abad ada banyak perubahan dan pencapaian. Akan tetapi hasil akhir dari semua upaya yang ada, pada akhirnya nanti, akan ditentukan oleh sejarah.



BAB VII

PENUTUP: SEBUAH REFLEKSI

A. *Iqra'*: Fondasi Peradaban Klasik Islam

Pendidikan Islam telah menjalani sejarah yang panjang, sama panjang dengan sejarah Islam itu sendiri. Secara substansi pendidikan Islam telah dimulai sejak ayat pertama diwahyukan. Bukan pula sebuah kebetulan, jika kata pertama yang diterima Nabi Muhammad saw. dari Allah adalah perintah membaca, *Iqra'*! Nabi sendiri memberikan contoh sempurna tentang bagaimana kecintaan terhadap ilmu pengetahuan dan semua aktivitas pendukungnya. Semangat ilmiah yang digelorkan Alquran dan dicontohkan secara nyata oleh Nabi saw. kemudian mewarnai sejarah pendidikan Islam untuk waktu lama. Semangat tersebut menjelma dalam bentuk semangat membaca, semangat meneliti, semangat memikirkan, semangat merenungkan, semangat berdiskusi, semangat menemukan, semangat mengajar, semangat menulis, semangat mengembara demi ilmu pengetahuan. Semua sisi semangat tersebut menjadi bagian inti yang menentukan nasib sejarah pendidikan Islam.

Ketika semangat *Iqra'* yang digelorkan oleh Nabi Muhammad saw. dilanjutkan secara antusias oleh generasi penerusnya, dalam satu abad saja umat Islam telah berhasil mengubah watak peradaban Arabia dari berbasis lisan menjadi berbasis tulisan. Setelah dua abad, umat Islam menempatkan diri sebagai bangsa yang paling menghargai ilmu pengetahuan, sebagai bangsa yang menggenggam supremasi perkembangan ilmu

pengetahuan, dan sebagai bangsa yang memiliki sistem pendidikan terbaik. Berbagai pemikiran dan teori dalam aneka bidang keilmuan menjadi bukti sejarah yang tak terbantahan untuk hal ini. Nama-nama pemikir dan penemu dalam semua lini penelitian semakin mempertegas pencapaian ilmiah umat Islam. Begitu juga sejumlah besar karya ilmuan Muslim yang sebagiannya hingga saat ini masih menjadi referensi dan bahan kajian. Semangat dan aneka aktivitas keilmuan tingkat tinggi itu diwadahi dalam beragam jenis dan tingkatan lembaga pendidikan yang berkembang pada masa kejayaan. Karya-karya sejarah semasa dengan indah mencatat semua prestasi ilmiah yang dicapai oleh umat Islam tersebut, dan sebagiannya sudah dijelaskan di bagian-bagian awal buku ini.

Tampaknya hukum sejarah Ibn Khaldun memang benar adanya: setiap semangat yang kuat akan membawa kemajuan; tetapi pada akhirnya setiap semangat zaman akan mencapai titik jenuhnya. Setelah abad-abad kemajuan, semangat *Iqra'* di kalangan umat Islam melemah. Semangat yang menjadi motor penggerak kemajuan peradaban Islam perlahan digantikan oleh hal lain. Umat Islam mulai didera oleh perebutan kekuasaan politik-ekonomi dengan kekuatan militer sebagai mesinnya. Lalu perpecahan dan permusuhan sosial-politik mendera hampir seluruh umat Islam. Dalam iklim yang demikian itu ilmu pengetahuan tak mungkin berkembang baik. Sejarah pendidikan Islam pun memasuki fase kemandekan serius yang kemudian berlanjut ke fase keruntuhan yang benar-benar menyedihkan.

Ketika Dunia Islam membiarkan diri menjelma menjadi lingkungan buruk bagi perkembangan ilmu pengetahuan, secara alamiah ilmu pengetahuan menemukan jalannya dan perlahan pindah ke belahan dunia lain. Poros perkembangan ilmu pengetahuan bergeser ke Dunia Barat di mana tersedia iklim ilmiah yang lebih segar. Secara prinsip, apa yang ditunjukkan oleh Dunia Barat menyerupai semangat *Iqra'* umat Islam generasi klasik: semangat meneliti, semangat menemukan, semangat berpetualang. Lalu, berkat semangat tersebut, berangsur-angsur, Dunia Barat melampaui capaian ilmu pengetahuan Dunia Islam. Ketika selisih kemajuan tersebut semakin melebar, bangsa-bangsa Barat dapat mengalahkan dan kemudian menghinakan umat Islam dalam penjajahan. Episode sejarah kemandekan peradaban Islam dan kemajuan Barat yang mengagumkan menegaskan satu hal: di mana semangat *Iqra'* dijaga dan dikembangkan, di sana pulalah ilmu pengetahuan

akan tumbuh berkembang dengan baik. Di mana ilmu pengetahuan berkembang baik di situ pulalah puncak peradaban manusia akan terbentuk. Lalu, hukum sejarah mengajarkan: mereka yang berada di puncak mengendalikan permainan zaman. Yang lain akan menjadi pemain pendamping, pemain pembantu, penonton, atau malah jadi objek permainan.

B. *Iqra'*: Fondasi Renaisans Peradaban Islam

Setelah mengalami kemandekan dan kemudian terhinakan dalam penjajahan berkepanjangan, umat Islam mulai mengumpulkan semangat yang tercecer dan merancang langkah untuk bangkit kembali. Genderang pembaruan ditabuh secara simultan, menggelora ke seluruh penjuru Dunia Islam. Semua sadar bahwa tak ada jalan mudah; akan tetapi jalur terjal pembaruan adalah satu-satunya jalan. Banyak pemikir berpandangan bahwa pembaruan ini mestilah dimulai di sektor pendidikan, bukan di tempat lain. Maka berbagai upaya sudah dan sedang dilakukan demi memperbaiki kualitas pendidikan Islam. Berbagai aspek pendidikan Islam mulai berbenah. Sejumlah pencapaian pun telah dapat ditunjukkan dan (mungkin juga) dibanggakan. Akan tetapi perjuangan untuk kembali menjadi umat terbaik pemilik peradaban tertinggi, bukanlah perjalanan berdurasi tahun, dekade, atau dasawarsa. Sejarah peradaban adalah permainan skala raksasa yang harus dihitung dalam satuan abad. Karenanya mutlak dibutuhkan visi-misi yang jelas serta dilandasi oleh komitmen baja untuk mengejanya. Jelas sekali, visi kesejarahan itu adalah *khayra ummat* (umat terbaik), misi untuk mencapainya adalah *amar ma'ruf-nahyi munkar* (mendukung yang baik mencegah yang buruk), serta strategi besarnya terangkum dalam *Iqra'* (ilmu pengetahuan dan pendidikan).

Generasi kontemporer umat Islam bertanggung jawab penuh menghidupkan visi, menjalankan misi, dan menerapkan strategi tersebut. Tingkat keseriusan yang dibutuhkan tak kurang dari tingkat ijtihad, yakni menggunakan energi tertinggi dan mencurahkan kemampuan terbaik yang dimiliki. Sebab, merekalah yang sekarang ini sedang mengisi panggung sejarah. Sejarah emas kemajuan ilmu pengetahuan dan peradaban Islam klasik jelas merupakan sumber pelajaran (*'ibrah*) tak ternilai. Generasi zaman ini berhutang semangat kepada pendahulunya. Hutang sejarah tersebut

hanya dapat dibayar dengan menunjukkan kembali semangat *Iqra'* yang tinggi, lebih tinggi dari yang mereka tunjukkan dahulu. Semua, dan setiap individu umat Islam, wajib bertanya kepada dirinya sendiri: Apakah aku adalah pewaris yang pantas dari sejarah kegemilangan yang ditunjukkan pendahuluku? Apa yang telah kulakukan demi ikut berpartisipasi membangun kembali kejayaan peradaban Islam? Apakah aku pantas mengaku telah berijtihad dan berjihad guna menorehkan kontribusiku dalam proses sulit dan panjang itu?

Masa depan peradaban Islam pada dasarnya tergantung pada pengupayaan yang dilakukan umatnya. Karena kita lah yang berada di sini, maka kitalah yang harus melakukan pengupayaan itu. Karena kita lah yang hidup sekarang, maka kita pula lah yang harus turun berjuang! Nabi Muhammad saw. mengingatkan para generasi muda untuk berkaca dan berkata, 'Inilah Aku!', bukan untuk membanggakan para pendahulunya. Pembinaan peradaban memanglah sebuah upaya jangka panjang berdimensi kurun. Akan tetapi, seperti kata orang bijak: semua petualangan panjang dimulai dari sebuah langkah pendek. Maka, melangkahlah!

BIBLIOGRAFI

- Abd al-'Al, Hasan. *Al-Tarbiyah al-Islamiyah fi al-Qarn al-Rabi' al-Hijri*. Mesir: Dar al-Fikr al-'Arabi, t.t.
- Abd. Mukti, *Konstruksi Pendidikan Islam: Belajar dari Kejayaan Madrasah Nizhamiyah Dinasti Saljuq*. Bandung: Citapustaka Media, 2007.
- Abdul Aziz, "K.H. Muhammad Wahib Wahab," dalam Azyumardi Azra dan Saiful Umam (ed.) *Menteri-Menteri Agama RI: Biografi Sosial Politik*. Jakarta: INIS, 1998.
- al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*. Bandung: Mizan, 1990.
- al-Faruqi, Isma'il Raji dan Abdullah Omar Nassef, *Social and Natural Sciences: The Islamic Perspective*. Jeddah: King Abdulaziz University, 1981.
- al-Faruqi, Isma'il Raji dan L. Lamya' al-Faruqi. *The Cultural Atlas of Islam*. New York: Macmillan Publishing Co., 1986.
- al-Faruqi, Isma'il Raji. *Islamisasi Pengetahuan*. Bandung: Pustaka, 1984.
- 'Ali, Jawad. *Al-Mufashshal fi Tarikh al-'Arab Qabl al-Islam*. Bagdad: Dar al-Nahdlah, 1978.
- Ali, Mukti. *Alam Pikiran Islam Modern di India dan Pakistan*. Bandung: Mizan, 1993.
- Amin, Ahmad. *Fajr al-Islam: Bahts 'an al-Hayat al-'Aqliyyah fi Shadr al-Islam ila Akhir al-Dawlah al-Amawiyah*. Mesir: Dar al-Kutub, 1975.
- Anwar, M. Syafi'i. *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia: Sebuah Kajian Politik Tentang Cedekiawan Muslim Orde Baru*. Jakarta: Paramadina, 1995.

- Aritonang, Jan Sihar dan Karel Steenbrink (ed.) *A History of Christianity in Indonesia*. Leiden: E. J. Brill, 2008.
- Arsyad, Junaidi. "Metode Pendidikan Rasulullah saw. dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer," Disertasi, Pascasarjana UIN SU Medan, 2015.
- Asari, Hasan. "Lembaga Pendidikan Tinggi Islam: Refleksi Menyambut UIN SU," dalam Hasan Asari (ed.) *Universitas Islam Negeri Sumatera Utara: Memperkokoh Eksistensi Memperluas Kontribusi*. Medan: IAIN Press, 2015.
- Asari, Hasan. *Etika Akademis dalam Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- Asari, Hasan. *Menguak Sejarah Mencari 'Ibrah: Risalah Sejarah Sosial-Intelektual Muslim Klasik*. Bandung: Citapustaka Media, 2013.
- Asari, Hasan. *Menyingkap Zaman Keemasan Islam: Studi atas Lembaga-lembaga Pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media, 2013.
- Asari, Hasan. *Nukilan Pemikiran Islam Klasik: Gagasan Pendidikan Al-Ghazali*. Medan: IAIN Press, 2012.
- Asari, Hasan (ed.) *Hadis-Hadis Pendidikan: Sebuah Ikhtiar Penelusuran Akar-Akar Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Citapustaka Media, 2008.
- Audah, Ali. *Konkordansi Qur'an*. Jakarta: Litera AntarNusa, 1997.
- Azra, Azyumardi. *Islam in the Indonesian World: An Account of Institutional Formation*. Bandung: Mizan, 2006.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1994.
- Berg, L. W. C. Van den. *Orang Arab di Nusantara*, terj. Rahayu Hidayat. Jakarta: Komunitas Bambu, 2010.
- Bruinessen, Martin van. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1995.
- Chua, Christian. *Chinese Big Business in Indonesia: The State of Capital*. London: Routledge, 2008.
- Daulay, Haidar Putra. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Bandung: Ciptapustaka Media, 2001.

- Daulay, Haidar Putra. "Dinamika Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia (Dari Sekolah Tinggi ke Universitas)," dalam Hasan Asari (ed.) *Universitas Islam Negeri Sumatera Utara: Memperkokoh Eksistensi Memperluas Kontribusi*. Medan: IAIN Press, 2015), h. 231.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES, 1984.
- Dick, Howard, et al. *The Emergence of a National Economy: A Economic History of Indonesia, 1800-2000*. London: Allen & Unwin, 2002.
- Dodge, Bayard. *Al-Azhar: A Millenium of Musim Learning*. Washington, D.C.: The Middle East Institute, 1961.
- End, Th. van den & Jan S. Aritonang, "1800-2005: A National Overview," dalam Jan Sihar Aritonang dan Karel Steenbrink (ed.) *A History of Christianity in Indonesia*. Leiden: E. J. Brill, 2008.
- Goodman, L. E. "The Translation of Greek Materials into Arabic," dalam M. J. L. Young, J.D. Latham, and R. B. Serjeant (eds.) *Religion, Learning, and Science in the Abbasid Period*. Cambridge: Cambridge University Press, 1990.
- Grunebaum, Gustav von. *Classical Islam: A History 600-1258*. Terjemahan Katherine Watson. London: George Allen & Unwin, 1970.
- Grunebaum, Gustav von. *Medieval Islam: A Study in Cultural Orientation*. Chicago: The University of Chicago Press, 1966.
- Grunebaum, Gustav von. *Modern Islam: The Search for Cultural Identity*. Westport, Connecticut: Greenwood Press, 1983.
- Hadi, Amirul. *Aceh: Sejarah Budaya dan Tradisi*. Jakarta: Pustaka Obor, 2010.
- Hassan, Ahmad Y. dan Donald R. Hill. *Teknologi dalam Sejarah Islam*. Terjemahan Yuliano Liputo. Bandung: Mizan, 1993.
- Hasyimi, A. *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*. Bandung: al-Ma'arif, 1989.
- Hourani, Albert. *Arabic Thought in the Liberal Age, 1798-1939*. London: Oxford University Press, 1962.
- Ibn Khaldun, 'Abd al-Rahman. *al-Muqaddimah*. Beirut: Dar al-Jayl, t.t.
- Iskandar, Mohammad dan Achmad Syahid, "Islam dan Kolonialisme,"

- dalam Taufik Abdullah, *et al.* (ed.) *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam: Asia Tenggara*. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2003.
- Khafaji, Muhammad ‘Abd al-Mun‘im. *Al-Azhar fi Alf‘Amm*. Beirut: ‘Alam al-Kutub, 1988.
- Kleinstauber, Asti dan Syafri M. Maharajo, *Masjid-Masjid Kuno di Indonesia: Warisan Budaya dari Masa ke Masa*. Yogyakarta: Genta Publishing, 2012.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang, 2005.
- Lapidus, Ira M. *A History of Islamic Societies*. Cambridge: Cambridge University Press, 1988.
- Lapidus, Ira M. *Muslim Cities in the Later Middle Ages*. Cambridge: Cambridge University Press, 1988.
- Latif, Yudi. *Genealogi Inteligensia: Pengetahuan dan Kekuasaan Inteligensia Muslim Indonesia Abad XX*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Lelyveld, David. “Aligarh,” dalam John L. Esposito (ed. in chief) *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*. New York: Oxford University Press, 1995.
- Lubis, Halfian *Pertumbuhan SMA Islam Unggulan di Indonesia: Studi tentang Strategi Peningkatan Kualitas Pendidikan*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2008.
- Lubis, Nur Ahmad Fadhil. “Perguruan Tinggi Islam Dalam Menyongsong Milenium Ketiga: Peluang dan Tantangan di Tengah Makin Berkiprahnya Perguruan Tinggi Asing di Indonesia,” dalam Syahrin Harahap (ed.) *Perguruan Tinggi Islam di Era Globalisasi*. Yogyakarta: IAIN Sumatera Utara dan Tiara Wacana, 1998.
- Lyons, Jonathan. *The Great Bait Al-Hikmah: Kontribusi Islam dalam Peradaban Barat*, terjemahan Maufur. Jakarta: Noure Books, 2013.
- Makdisi, George. *The Rise of Colleges: Institutions of Learning in Islam and the West*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 1981.
- Maksum, *Madrasah: Sejarah & Perkembangannya*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- al-Maqrizi, Taqi al-Din. *al-Mawa‘idh wa al-I‘tibar bi-Dzikir al-Khithath wa al-Atsar*. Beirut: Dar Shadir, t.t.

- Marcais, George. "Ribath," dalam M. Th. Houtsma, *et al.* (ed.), *The Encyclopaedia of Islam*. Leiden: E.J. Brill, 1913.
- Mas'ud, Abdurrahman. *Dari Haramayn ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Masood, Ehsan. *Science and Islam: A History*. London: Icon Books Inc., 2009.
- Mernissi, Fatima. *Pemberontakan Wanita: Peran Intelektual Kaum Wanita Dalam Sejarah Muslim*, terj. Rahmani Astuti. Bandung: Mizan, 1999.
- Mestoko, Sumarsono, *et al.* *Pendidikan di Indonesia dari Jaman ke Jaman*. Jakarta: Balai Pustaka, 1986.
- Meuleman, Johan Hendrik. "IAIN di Persimpangan Jalan," dalam *PERTA* vol. I, no. 1 (September 1997).
- Misrawi, Zuhairi. *Al-Azhar: Menara Ilmu, Reformasi, dan Kiblat Keulamaan*. Jakarta: Kompas Penerbit Buku, 2010.
- Mochtar, Affandi. "STAIN atau IAIN-Mini?: Mempertanyakan Arah Pengembangan Pendidikan Tinggi Islam Negeri," dalam *PERTA*, vol. II, no. 1 (September 1998).
- al-Mubarakfuri, Shafi al-Rahman. *Al-Rahiq al-Makhtum*. Madinah: Dar al-Wafa, 2004.
- Mursi, Muhammad Munir. *Al-Tarbiyah al-Islamiyyah: Ushuluha al-Nafsiyyah wa-Tathawwaruha fi Bilad al-'Arabiyyah*. Qatar: Dar al-Ma'arif, 1987.
- Nakosteen, Mehdi. *History of Islamic Origins of Western Education A.D. 800-1350*. Colorado: Colorado University Press, 1964.
- Nashabe, Hisham. *Muslim Educational Institutions*. Beirut: Librairie du Liban, 1989.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Science and Civilization in Islam*, edisi 2, Cambridge: The Islamic Texts Society, 1987.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Science and Civilization in Islam*. Cambridge: The Islamic Texts Society, 1987.
- Nasution, Harun. *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.

- Natsir, M. *Capita Selecta*. Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Nicholson, R. A. *Studies in Islamic Mysticism*. Cambridge: Cambridge University Press, 1978.
- Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam di Indonesia, 1900-1942*. Jakarta: LP3ES, 1988.
- Noer, Deliar. *Partai Islam di Pentas Nasional, 1945-1965*. Jakarta: Pustaka Grafiti, 1987.
- al-Nu'aymi, 'Abd al-Qadir. *al-Daris fi Tarikh al-Madaris*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990.
- Pinto, Olga. "The Libraries of the Arabs During the Time of the Abbasids," dalam *Islamic Culture*, vol. III (1929).
- Pusponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto (ed.) *Sejarah Nasional Indonesia III: Zaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan Islam di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2008.
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: The University of Chicago Press, 1984.
- Ruth Roded, *Kembang Peradaban*, terj. Ilyas Hasan. Bandung: Mizan, 1995.
- Sardar, Ziauddin. *Masa Depan Islam*. Terjemahan Rahmani Astuti. Bandung: Pustaka, 1987.
- Sayili, Aydin Mehmed. "The Institutions of Science and Learning in the Moslem World," Disertasi, Harvard University, 1941.
- al-Sijistani, Abu Dawud Sulayman. *Sunan Abi Dawud*. Beirut: Dar al-Fikr, 1994.
- Steenbrink, Karel A. *Pesantren, Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen*. Jakarta: LP3ES, 1986.
- Sulaiman, Nukman, et al., *Peringatan Al Djamiyatul Washlijah ¼ Abad*. Medan: Pengurus Besar Al Djamiyatul Washlijah, 1956.
- Supriadi, Dedi. *Isu dan Agenda Pendidikan Tinggi di Indonesia*. Jakarta: Rosda Jayaputra, 1997.
- Syalabi, Ahmad. *History of Muslim Education*. Beirut: Dar al-Kasasyaf, 1954.

- Syari'ati, Ali. *Membangun Masa Depan Islam*. Terjemahan Rahmani Astuti. Bandung: Mizan, 1986.
- Tibawi, A. L. *Islamic Education: Its Tradition and Modernization into the Arab National Systems*. London: Luzac, 1979.
- al-Tirmizi, Abu 'Isa Muhammad. *Al-Jami' al-Shahih*. Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1974.
- Tjandrasasmita, Uka. "Kedatangan dan Penyebaran Islam," dalam Taufik Abdullah, *et al.* (ed.) *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam: Asia Tenggara*. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2003.
- Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung, 1993.

INDEKS

A

- Abd al-Ra'uf al-Sinkili, 101
Abd al-Shamad al-Falimbani, 101
Akademi Dinas Ilmu Agama
(ADIA), 132
Al-Akhbar, 176
al-Arqaṃ ibn Abi al-Arqaṃ, 24
al-Ayyubi, Shalah al-Din, 40
Al-Azhar, 39, 77, 78, 80, 82, 134, 135
al-Bantani, Nawawi, 101
al-Bukhari, Muhammad b. Isma'īl
(w. 256/870), 28, 58
al-Falimbani, Abd al-Shamad, 101
al-Fansuri, Hamzah, 101
Al-Fatwa , 116
al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad,
45, 51, 52, 57, 58, 60, 138, 148
Aligarh, 75, 76, 151
Al-Islam, 176
al-Juwayni, Imam al-Haramayn, 57
al-Kasyani, Ghiyat al-Din, 43
alkemi, 51
Al-Khulafa' al-Rasyidun, 10, 14, 32,
33, 35
Allah swt., *passim*
Al-Ma'mun, 40, 42, 51, 57
Almagest (Ptolemy), 52
al-Manshur Qalawun, 40
al-Maqassari, Yusuf, 101
Al-Munir, 116
Al-Muqaddimah (Ibn Khaldun), 37,
38, 59, 78, 144, 150
Al-Mustansir bi-Allah swt., 39
Al-Qanun fi al-Thibb (Ibn Sina),
38, 52, 58
Alquran, *passim*
al-Raniri, Nuruddin, 101
al-Razi, Muhammad b. Zakariyya,
44, 54
Al-Risalah (al-Syafi'i), 58
al-Samatrani, Syams al-Din, 101
al-Sinkili, Abd al-Ra'uf, 101
al-Syafi'i, Imam Muhammad b. Idris,
58
al-Syirazi, Quthb al-Din, 42
al-Thusi, Nashir al-Din, 42, 57
Analytica (Aristoteles), 52
Anatolia, 60, 62
Andalusia, 59, 60
Antropologi, 1,
Ara' Ahl al-Madinah al-Fadhilah (al-
Farabi), 52, 58

Arabia, 4, 14, 15, 24, 35, 59, 82,
89, 91, 95, 113, 143

Aritmatika, 50, 53,

Astrologi, 51, 53

Astronomi, 51, 58

B

Bagdad, 58, 63

bahasa Arab, 36, 40, 50, 52, 65,
67, 77, 83, 100, 126, 127, 130,
131

bahasa Suryani, 28

Barat, 2, 10, 11, 16, 31, 35, 36,
40, 59, 64, 65, 74, 75, 76, 77,
78, 79, 80, 81, 83, 84, 89, 92,
93, 97, 103, 104, 108, 112, 115,
126, 129, 130, 139, 144, 151

Basrah, 36

Bayt al-Hikmah, 57, 77

Belanda, 3, 76, 102, 103, 104, 104,
106, 107, 108, 109, 110, 111,
112, 113, 114, 115, 118, 128,
129, 139

Bidayat al-Mujtahid (Ibn Rusyd),
58

budaya, 5, 11, 16, 28, 32, 33, 36,
58, 59, 90, 98, 109, 110, 113,
120, 123, 125, 129, 131, 139,
147, 150, 151

Budha, 99, 103, 125

Bukhara, 42

buku, 27, 31, 34, 41, 42, 44, 49,
50, 52, 55, 59, 60, 62, 73, 78,
80, 83, 114, 116, 139, 144, 152

C

Categories (Aristoteles), 52

Coromandel, 89

D

Damaskus, 33, 35, 43, 46, 47, 56

Dar al-Hadis, 5, 46, 50

Dar al-Hikmah, 50

Dar Alquran, 50, 56

dayah, 98, 100, 109, 112

De Anima (Aristoteles), 52

De Generatione et Corruptione
(Aristoteles), 52

De Interpretatione (Aristoteles), 52

Demonstration (Galen), 52

Dinasti Abbasiyah, 10, 32, 40, 61,
63

Dinasti Hamdaniyah, 63

Dinasti Mughal, 62

Dinasti Safawiyah, 62

Dinasti Samaniyah, 42, 63

Dinasti Tang, 49

Dinasti Thulunyah, 43

Dinasti Timuriyah, 43

Dinasti Turki Usmani, 62

Dinasti Umayyah, 10, 32, 33, 35

E

Ekonomi, 2, 5, 7, 11, 24, 35, 36,
38, 50, 57, 64, 70, 71, 72, 85,
94, 98, 102, 103, 109, 110, 118,
126, 134, 141, 144

Elements (Euclid), 52

Eropa, 2, 3, 62, 63, 65, 71, 76, 77,
79, 82, 83, 102, 104, 108

F

Fadha'ih al-Bathiniyyah (Al-Gazali),
60

fikih, 5, 47, 48, 51, 67, 100, 126,
127, 131, 138

filsafat, 5, 18, 33, 37, 42, 50, 51,
60, 140

G

Ghiyat al-Din al-Kasyani, 43

Gujarat, 89

H

Hamzah al-Fansuri, 101

Harun al-Rasyid, 43, 57

hasiyah, 21, 64, 66, 67, 73

Hayy ibn Yaqzan (Ibn Thufayl), 58

Hijaz, 60, 69, 88, 91, 101, 112, 113

Hindu, 99, 103, 125

Hulagu Khan, 42, 57

I

Ibrah, 13, 59, 62, 148

Ibn Khaldun (Abd al-Rahman), 37,
38, 59, 64, 78, 140, 150

Ifriqiyya (Afrika Utara), 37

Ihya' Ulum al-Din (al-Ghazali), 58

ijtihad, 29, 30, 31, 60, 64, 72, 138,
141, 145

ilmu pengetahuan, *passim*

ilmuan, 13, 40, 41, 42, 43, 45, 51,

52, 57, 58, 59, 60, 64, 65, 66,
78, 90, 98, 100, 101, 139, 144

India, 2, 15, 48, 62, 75, 76, 77,
87, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 101,
125

Indonesia, *passim*

Inggris, 76, 83, 102, 128

Institut Agama Islam Negeri (IAIN),
81, 123, 135, 136, 137, 139,
140

Irak, 28, 48, 63, 87

Istana, 39

J

Jabir b. Hayyan, 54

Jakarta, 17, 89, 108, 133, 134, 135,
136, 140

Jazirah Arabia, 15, 28, 36

Jepang, 110, 111, 115

Jerusalem, 48

jihad, 72, 145

K

Kairo, 39, 40, 43, 56, 76, 77, 80,
134, 135

kalam, 5, 67, 100, 138

kebebasan akademik, 60, 120

kedokteran, 33, 43, 44, 51, 55, 75,
108, 141

Kerajaan Aceh Darussalam, 96, 98,
100, 109, 110

Kerajaan Banjar, 97

Kerajaan Banten, 96

- Kerajaan Bima, 97
 Kerajaan Bone, 97
 Kerajaan Cirebon, 96
 Kerajaan Demak, 96
 Kerajaan Gowa-Tallo, 97
 Kerajaan Inderagiri, 96
 Kerajaan Jambi, 96
 Kerajaan Kampar, 96
 Kerajaan Kutai, 97
 Kerajaan Lombok dan Sumbawa, 97
 Kerajaan Mataram, 96
 Kerajaan Pajang, 96
 Kerajaan Palembang, 96
 Kerajaan Pontianak, 97
 Kerajaan Samudera Pasai, 96
 Kerajaan Siak, 96
 Kerajaan Ternate, 97
 Kerajaan Tidore, 97
 Kerajaan Wajo, 97
 kertas, 49, 55, 58, 59, 85
 khanqah, 5, 41, 48, 49, 50
khulashah, 66, 67
 Khurasan, 44, 48, 57, 63
 kimia, 33, 51
Kitab al-Hind (al-Biruni), 58
Kitab al-Jabr wa al-Muqabalah (al-Khwarizmi), 57
 kitab kuning, 83, 126, 127
 Kristen, 16, 103, 104, 105, 106, 107
 kronologi, 8, 9
 Kufah, 36
 kurikulum, 4, 5, 38, 67, 74, 83, 105, 115, 116, 120, 121, 123, 127, 128, 130, 131
 kuttah, 24, 25, 37, 38, 50
 Laut Tengah, 16, 35
Laws (Plato), 52
 Madinah, 14, 17, 23, 25, 26, 31, 33, 35, 38, 47, 81
 Madras, 89
 madrasah, 5, 39, 40, 41, 43, 44, 45, 50, 55, 56, 57, 78, 79, 83, 110, 115, 122, 123, 125, 127, 130, 131, 132
Magna Moralia (Aristoteles), 52
 Makkah, 14, 15, 17, 23, 27, 35, 39, 45, 89
 manuskrip, 33, 40, 59
 masa kejayaan, 11, 13, 37, 38, 51, 52, 56, 57, 58, 60, 63, 64, 65, 67, 72, 109, 113, 130, 144
 masa kemandekan, 11, 65, 66, 67, 69, 82, 115
 masa klasik, 10, 36, 39, 55, 73
 masa modern, 10
 masa pembaruan, 11, 125, 127
 masa pertengahan, 10
 masjid, 5, 26, 38, 39, 41, 42, 43, 44, 45, 47, 50, 77, 78, 82, 98, 109, 124, 125
Materia Medica (Dioscorides), 52
 mazhab, 31, 60, 66
 Medan, 15, 89, 91, 135, 140, 142
 Mesir, 2, 28, 42, 48, 59, 63, 69, 80, 135

- Metaphysica* (Aristoteles), 52
Meteorologica (Aristoteles), 52
 metode pendidikan, 29, 54, 84
 metode sejarah, 6
 metode, 4, 6, 22, 29, 54, 55, 67, 74, 79, 83, 84, 88
meunasah, 98, 109
 militer, 2, 12, 24, 30, 46, 47, 64, 71, 75, 93, 102, 144
 Minangkabau, 80, 99, 109, 115
 misionaris, 103, 106
 mobilitas sosial, 6
 Mu'az b. Jabal, 30
 Muhammad Ali, 75, 76
 Muhammad saw., *passim*
 Napoleon Bonaparte, 69
 Nashir al-Din al-Thusi, 42, 57
 Nawawi al-Bantani, 101
 Nizam al-Mulk, 39, 44
 Nur al-Din Mahmud, 46
 Nuruddin al-Raniri, 101
 observatorium, 42, 43, 50, 54, 57
 optik, 51, 53
 Ordonansi Guru, 105
 Ordonansi Haji, 105
 Ordonansi Perkawinan, 105
 Ordonansi Sekolah Liar, 106
 Palestina, 28
 Pasai, 92, 93, 96, 97, 98, 100
 Pascasarjana, 136
 pembaruan pendidikan, 69, 72, 73, 74, 77, 78, 79, 80, 81, 82, 83, 84, 85, 86, 109, 111, 112, 113, 114, 115, 116, 125, 127, 130, 148
Pembela Islam, 116
 Pendidikan Guru Agama (PGA), 132
 Pendidikan Hakim Islam Negeri (PHIN), 132
 peradaban, 5, 6, 9, 11, 12, 14, 16, 17, 27, 32, 33, 36, 38, 40, 41, 56, 59, 61, 62, 63, 72, 79, 103, 104, 110, 118, 119, 120, 143, 144, 145, 146, 151, 153
 Perang Dunia II, 111
 Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN), 135
 Perguruan Tinggi Islam, 76, 82, 115, 133, 137, 139, 151
 periodisasi, 1, 9, 10, 11,
 perpustakaan, 40, 41, 42, 43, 127
 Persia, 17, 28, 30, 32, 35, 36, 40, 44, 51, 52, 62, 87, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 101, 114, 122, 131
 pesantren, 3, 7, 82, 83, 84, 99, 100, 101, 102, 109, 110, 111, 112, 115, 116, 122, 123, 124, 126, 127, 128, 129, 148
Pharmenides (Plato), 52
Physica (Aristoteles), 52
 politik, 3, 5, 9, 11, 12, 16, 24, 28, 30, 32, 33, 35, 38, 49, 57, 61, 62, 63, 64, 71, 72, 96, 97, 98, 102, 103, 104, 109, 112, 117, 135, 141, 144, 147
 Portugis, 102, 103, 106, 109

- PTKIS, 142
rangkang, 98, 100, 109
 Rayy, 44, 57
 Renaissans Eropa, 65
Republic (Plato), 52
Rhetorica (Aristoteles), 52
 ribath, 46, 47, 48, 50, 152
rihlah 'ilmiyyah, 54, 59
Risalat Aqşam al-'Ulum al-Aqliyyah
 (Ibn Sina), 52
 Rukun Islam, 70
 rumah sakit, 43, 44, 50, 55, 56
 sains, 5, 6, 37, 50, 65, 67, 78, 85,
 117, 128, 131, 138, 142
santri kalong, 126
santri mukim, 126
 Sayf al-Dawlah, 39
 sejarah, *passim*
 Sekolah dan Akademi Kedinasan,
 132
 Sekolah Desa, 108
 Sekolah Dinas, 132
 Sekolah Guru Agama Islam (SGAI),
 132
 Sekolah Guru dan Hakim Agama
 Islam (SGHAI), 132
 Sekolah Guru dan Hakim Islam
 (SGHI), 132
 Sekolah Islam, 78, 79, 82, 115, 128,
 129, 130
 Sekolah Kelas II, 108, 128
 Sekolah Rendah Pribumi, 108
 Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri
 (STAIN), 123, 136
 Sekolah Tinggi Hukum, 108
 Sekolah Tinggi Islam (STI), 134
 Sekolah Tinggi Kedokteran, 108
 Sekolah Tinggi Teknik, 108
Shahih al-Bukhari (al-Bukhari), 58
 Shalah al-Din al-Ayyubi, 40
 Sir Sayyid Ahmad Khan, 75
 SKB 3 Menteri, 131
Sophist (Plato), 52
Sophistica (Aristoteles), 52
 sosiologi, 2, 4, 58, 81, 102
 strategi, 4, 30, 72, 79, 129, 145,
 150
 Sultan Mahmud II, 75, 76
surau, 99, 100, 109, 110, 112, 129
 Syams al-Din al-Samatrani, 101
syarh, 64, 66, 67
 Syiraz, 57, 98
 Syria, 28, 33, 63, 87, 88
Tahafut al-Falasifah (Al-Gazali), 51,
 60
 taklid, 66
 tarekat, 48, 109
Tarikh al-Muluk wa al-Umam (al-
 Thabari), 58
 tasawuf, 5, 47, 48, 51, 94, 100,
 101, 138
 teknologi, 24, 37, 49, 50, 55, 58,
 65, 67, 71, 84, 85, 89, 119, 120,
 121, 123, 127, 130, 133, 134,
 139, 141
 Teologi, 18, 31, 33, 53, 60
Timaeus (Plato), 52

Timur Tengah, 2, 100, 101, 110,
116
toko buku, 49, 50
Topica (Aristoteles), 52
tradisi ilmiah, 58
tradisi menulis, 24, 49, 58, 117
Turki, 48, 60, 62, 69, 75, 76, 77,
93
ulama, 25, 26, 30, 31, 38, 39, 45,
48, 49, 50, 57, 94, 98, 99, 100,
101, 102, 105, 110, 112, 126,
138
Ulugh Beg, 43
Universitas Islam Indonesia (UII),
134, 135
Universitas Islam Negeri (UIN),
140, 141
Yunani, 3, 16, 28, 32, 33, 38, 40,
51, 52, 62
Yusuf al-Maqassari, 101
zawiyah, 5, 41, 47, 48, 50, 137
Zayd bin Tsabit, 17, 28